

**PEMBENTUKAN SIKAP *TAWAZUN* PADA SISWA
DI SMP AL-KAUTSAR BANYUWANGI MELALUI PEMBELAJARAN
PESANTREN
TESIS**

**Oleh:
LUKMAN HAKIM
(19770030)**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

**PEMBENTUKAN SIKAP *TAWAZUN* PADA SISWA
DI SMP AL-KAUTSAR BANYUWANGI MELALUI PEMBELAJARAN
PESANTREN
TESIS**

Oleh:

LUKMAN HAKIM

NIM. 191770052

Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag
NIP. 197108261998032002

Mokhammad Yahya, MA., Ph. D
NIP. 197406142008011016



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul Pembentukan Sikap Tawazun pada Siswa di SMP Al-Kautsar Banyuwangi melalui Pembelajaran Pesantren ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 29 Desember 2021.

Dewan Penguji

Penguji Utama
Prof. Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd
NIP. 196510061993032003

Ketua Penguji
Dr. Samsul Susilawati, M. Pd
NIP. 197606192005012005

Pembimbing I/Penguji
Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag
NIP. 197108261998032002

Pembimbing II/Sekretaris
Mokhammad Yahya, MA., Ph. D
NIP. 197406142008011016

Tanda Tangan









Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 196504031998031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Lukman Hakim
NIM : 19770030
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dusun Gumukrejo, Desa Purwoharjo RT. 03 RW. 06 Kec. Purwoharjo Kab. Banyuwangi.
Judul Penelitian : Pembentukan Sikap *Tawazun* Pada Siswa di SMP Al-Kautsar Banyuwangi Melalui pembelajaran Pesantren.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penulis atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses secara hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak siapapun.

Malang, 12 Desember 2021

Hormat saya,



Lukman Hakim

19770030

MOTTO

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

(QS Al Mujadilah ayat 11)¹

¹ Mushaf Fatimah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-Fatih, 2002),

ABSTRAK

Hakim, Lukman, 2021. Pembentukan Sikap *Tawazun* Pada Siswa di SMP Al-Kautsar Banyuwangi Melalui Pembelajaran Pesantren, Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (I) Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag, (II) Mokhammad Yahya, MA., Ph. D.

Kata Kunci: Pembentukan Sikap, *Tawazun*, Pesantren

Dalam proses kehidupan manusia ketiga unsur yang berkaitan yaitu jasmani, akal, dan ruhani. Makna tersebut adalah gabungan tanpa keterpisahan, sekalipun sesuai substansial dapat dibedakan, namun patut dikembangkan dengan keseimbangan. SMP Al-Kautsar Banyuwangi merupakan Lembaga yang berdiri di lingkungan pesantren yang menjadi objek penelitian. Melihat kondisi fenomena pergaulan remaja saat ini yang cenderung dalam sosial kebebasan. Sikap siswa di SMP Al-Kautsar yang di dalamnya terdapat berbagai macam karakter siswa, mulai dari yang niat sekolah dan mondok hingga hanya berniat sekolah saja.

Semangat dan juga peranan pendidik dalam memberikan pendidikan keagamaan terhadap siswa dengan melihat perkembangan arus globalisasi yang semakin maju kedepan dan modern, serta maraknya model keberagaman yang ekstrim yang mengarah pada terorisme dan kehidupan yang glamor, oleh karena penelitian ini berfokus pada (1) Apa karakter saja *tawazun* menurut akademisi SMP Al-Kautsar Banyuwangi, (2) Bagaimana proses pembentukan sikap *tawazun* pada siswa di SMP Al-Kautsar Banyuwangi melalui pembelajaran pesantren (3) Apa hambatan dalam pembentukan sikap *tawazun* melalui pembelajaran Pesantren tersebut, dan bagaimana upaya untuk mengatasi hambatan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan tehnik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tehnik analisis data melalui reduksi data, model data, dan kesimpulan, pengecekan keabsahan dengan perpanjangan pengamatan, kejegan pengamatan, proses triangulasi, dan pemeriksaan sejawat. Informan penelitian adalah pengasuh, pengurus pesantren, guru sekolah, dan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) karakter *tawazun* menurut akademisi SMP Al-Kautsar merupakan pembentukan sikap dengan tiga ranah ruhiyah, aqliyah, jismiyah, yang dilakukan dengan sadar dan berkesinambungan untuk menjadikan kepribadian sikap yang seimbang. (2) sebagaimana proses yang dilakukan yaitu dengan menerapkan kebiasaan beridrah sholat wajib, sunah, berdzikir, peduli terhadap lingkungan, seerta memelihara kesahatan bada dengan rutin berolahraga. (3) hambatan yang terjadi pada pemebentukan sikap *tawazun* merupakan kurangnya siswa dalam menjalankan kebiasaan dan praktek yang telah dianjurkan oleh guru, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, sedangkan mengatasi hambatan tersebut, yaitu kerjasama antara guru dan

pengurus pesantren untuk mengontrol dan menindak kebiasaan yang dilakukan siswa, serta kerjasama antara orang tua masing-masing siswa untuk saling memahami pembentukan sikap yang diterapkan di SMP Al-Kautsar.

ABSTRACT

Hakim, Lukman, 2021. Formation of Tawazun Attitudes in Students at Al-Kautsar Junior High School Banyuwangi through Islamic Boarding School Learning, Thesis, Master of Islamic Education Study Program, Postgraduate of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor (I) Prof. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag, (II) Mokhammad Yahya, MA., Ph. D.

Keywords: *Attitude Formation, Tawazun, through Islamic Boarding School*

In the process of human life, there are three related elements, namely physical, reason, and spiritual. The meaning is a combination without separation, even though it can be substantially distinguished, but it should be developed with balance. SMP Al-Kautsar Banyuwangi is an institution that stands in the pesantren environment which is the object of research. Seeing the condition of the phenomenon of adolescent association today which tends to be in social freedom. The attitude of students at Al-Kautsar Junior High School in which there are various kinds of student characters, ranging from those who intend to go to school and stay to only intend to go to school.

The spirit and also the role of educators in providing religious education to students by looking at the development of globalization which is increasingly advanced and modern, as well as the rise of extreme diversity models that lead to terrorism and a glamorous life, because this research focuses on (1) What are the characteristics tawazun according to academics of SMP Al-Kautsar Banyuwangi, (2) How is the process of forming tawazun attitudes in students at SMP Al-Kautsar Banyuwangi through learning Islamic religious education (3) What are the obstacles in forming tawazun attitudes through learning Islamic religious education, and how are efforts to overcome these obstacles.

This study uses a qualitative approach. Data collection was done by using interview, observation, and documentation techniques. Data analysis techniques are through data reduction, data modeling, and conclusions, checking validity with extended observations, constant observation, triangulation process, and peer checking. Research informants are caregivers, boarding school administrators, school teachers, and students.

The results of the study show that: (1) the character of tawazun according to Al-Kautsar Junior High School academics is the formation of attitudes with three domains of ruhiyah, aqliyah, jismiyah, which are carried out consciously and continuously to create a balanced personality. (2) as the process is carried out, namely by applying the habit of praying obligatory prayers, sunnah, dhikr, caring for the environment, and maintaining good health by exercising regularly. (3) the obstacles that occur in the formation of tawazun attitudes are the lack of students in carrying out the habits and practices that have been recommended by the

teacher, as well as the lack of support from the family environment, while overcoming these obstacles, namely cooperation between teachers and pesantren administrators to control and take action against habits that are carried out. students, as well as cooperation between the parents of each student to understand each other's attitude formation applied at Al-Kautsar Junior High School.

مستخلص البحث

حكيم ، لقمان ، 2021. تكوين مواقف توازن لدى طلاب مدرسة الكوتسار الإعدادية الثانوية بانويانجي من خلال تعلم التربية الدينية الإسلامية ، أطروحة ، ماجستير في برنامج دراسة التربية الإسلامية ، برنامج الدراسات العليا في جامعة لندن مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف الأول أ.د. الدكتور. هجرية. أومي. سنبولة ، م.آج ، (الثاني) محمد يحيى ، ماجستير. دكتوراه د

الكلمات المفتاحية: تكوين الموقف ، التوازن ، التربية الدينية الإسلامية

في سيرورة الحياة البشرية ، هناك ثلاثة عناصر مترابطة ، وهي المادية والعقل والروحية. المعنى هو مزيج بدون فصل ، على الرغم من أنه يمكن تمييزه بشكل كبير ، ولكن يجب تطويره بشكل متوازن. المدرسة الإعدادية هي مؤسسة تقع في بيئة الكوخ وهي موضوع البحث. رؤية حالة ظاهرة تجمع المراهقين اليوم والتي تميل إلى الحرية الاجتماعية. موقف الطلاب في المدارس الإعدادية حيث توجد أنواع مختلفة من الشخصيات الطلابية ، بدءًا من أولئك الذين ينوون الذهاب إلى المدرسة والبقاء في نية الذهاب إلى المدرسة فقط.

روح وأيضًا دور المعلمين في توفير التعليم الديني للطلاب من خلال النظر إلى تطور العولمة التي تزداد تقدمًا وحدائث ، وكذلك ظهور نماذج التنوع الشديد التي تؤدي إلى الإرهاب وحياة براقة ، لأن هذا البحث يركز في 1) ما هي خصائص التوازن عند أكاديميين ثانوية الكوثر الإعدادية بانويانجي ، 2) كيف تتم عملية تكوين مواقف توازن لدى طلاب ثانوية الكوثر الإعدادية بانويانجي من خلال تعلم التربية الدينية الإسلامية 3) (ماذا؟ هي معوقات تكوين اتجاهات التوازن من خلال تعلم التربية الدينية الإسلامية ، وكيفية التغلب على هذه المعوقات

تستخدم هذه الدراسة نهجًا نوعيًا. تم جمع البيانات باستخدام تقنيات المقابلة والملاحظة والتوثيق. تقنيات تحليل البيانات من خلال تقليل البيانات ، ونمذجة البيانات ، والاستنتاجات ، والتحقق من الصلاحية مع الملاحظات الموسعة ، والملاحظة المستمرة ، وعملية التثليث ، وفحص الأقران. مخبرو البحث هم مقدمو الرعاية ومديرو المدارس الداخلية ومعلمي المدارس والطلاب

بينت نتائج الدراسة أن: 1) (طابع التوازن عند أكاديميين مدرسة الكوتسار الإعدادية هو تكوين اتجاهات مع ثلاثة مجالات هي: الروحية ، والأقلية ، والجزئية ، والتي تتم بوعي وباستمرار لخلق توازن متوازن . الشخصية). 2) (حيث تتم العملية من خلال ممارسة عادة صلاة الفريضة والسنة والذكر والاهتمام بالبيئة ، وكذلك الحفاظ على الصحة الجيدة من خلال ممارسة الرياضة بانتظام). 3) (المعوقات التي تحدث في تكوين موقف التوازن هي قلة الطلاب في ممارسة العادات والممارسات التي أوصى بها المعلم ، وكذلك عدم وجود دعم من البيئة الأسرية ، مع التغلب على هذه العقبات. وبالتحديد التعاون بين المعلم ومدير المدرسة الداخلية

للتحكم في العادات التي يمارسها الطلاب واتخاذ إجراءات ضدها ، وكذلك التعاون بين أولياء أمور كل طالب لفهم تكوين موقف كل منهما المطبق في المدرسة الإعدادية

KATA PENGANTAR

Puji syukur hanyalah kepada Allah SWT. Dzat yang menguasai semua makhluk dengan kebesarannya, yang telah memberikan rahmat hidayah dan inayahnya sehingga tesis yang berjudul “Pembentukan Sikap *Tawazun* Pada Siswa di SMP Al-Kautsar Banyuwangi Melalui Pembelajaran Pesantren” dapat terselesaikan dengan baik, semoga ada gunanya dan bermanfaat. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan terbaik bagi umat dalam mencari ridlo Allah SWT. Untuk mencapai kebahagiaan Dunia dan Akhirat.

Banyak pihak yang membantu dalam penyelesaian tesis ini. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah khoirul jaza'* khususnya kepada yang terhormat:

1. Rektor uin malang bapak Prof. Dr. M. Zainudin, MA dan wakil rektor, atas arahan, motivasi, dan fasilitas yang diberikan selama penulis menuntut ilmu di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. atas motivasi dan dukungan serta fasilitas akademik yang diberikan selama penulis menuntut ilmu di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd dan para wakil dekan, atas segala arahan dan dukungan serta fasilitas

akademik yang diberikan selama penulis menuntut ilmu di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.

4. Ketua sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Dr. Muhammad Asrori, M.Ag dan Dr. Nurul Kawakip, M.Pd, atas arahan dan dukungan serta layanan studi yang diberikan selama penulis menuntut ilmu di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan bapak Mokhammad Yahya, MA., Ph.D selaku dosen pembimbing II, atas keikhlasan dan kesabaran dalam membimbing dan mendidik, memeberi memotivasi penulis, serta terimakasih atas segala ilmu, saran, kritikan, dan koreksi sehingga penulisan tesis ini dapat berjalan dengan lancar.
6. Segenap dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
7. Pengasuh Pondok Pesantren Modern Al-KAutsar KH Noor Hamid Askandar, pengurus pondok, serta guru-guru Sekolah dan Siswa.
8. Ibu Katinah dan Bapak Sutami selaku orang tua yang selalu memberikan do'a dan dukungan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan tesis ini.

9. Rekan-rekan seperjuangan Magister Pendidikan Agama Islam 2019 yang tiada hati memebrikan dukungan kepada penulis.
10. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini dan tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Semoga Allah akan SWT akan membalas rahmat yang melimpah.

Malang 12, desember 2021

Penulis

Lukman Hakim

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi adalah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemah Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan merujuk pada surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

ا	=	-	د	=	D	ض	=	ḍ	ك	=	K
ب	=	B	ذ	=	Z	ط	=	ṭ	ل	=	L
ت	=	T	ر	=	R	ظ	=	ẓ	م	=	M
ث	=	ṯ	ز	=	Z	ع	=	ʿ	ن	=	N
ج	=	J	س	=	S	غ	=	G	و	=	W
ح	=	ḥ	ش	=	Sy	ف	=	F	هـ	=	H
خ	=	Kh	ص	=	ṣ	ق	=	Q	ي	=	Y

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau akhir maka ditulis dengan tanda (,). *tā' al-Marbūtah* (ة) ditransliterasi dengan “t”, tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan “h”, misalnya; *al-risālat al-mudarrisah*; *al-marhalat al-akhīrah*.

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Penulisan vokal, panjang dan diftong adalah sebagai berikut:

1. Vokal (a, i, u) dan Panjang

Bunyi	Pendek	Contoh	Panjang	Contoh
Fathah	A	Kataba	A	Qala
Kasrah	I	Su'ila	I	Qila
Dammah	U	Yazhabu	U	Yaqulu

2. Diftong (au, ai)

Bunyi	Tulis	Contoh
او	Au	Haula
اي	Ai	Kaifa

D. *Tā' marbūtah*

Tā' marbūtah (ة) ditransliterasi dengan t, tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan huruf h, misalnya *al-Risālat al-Mudarrisah* (الرسالة املدرسة).

E. Kata Sandang dan Lafaz *al-Jalālah*

Kata sandang al- (*alif lām ma''rifah*) ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal kalimat, misalnya *al-Bukhāiry* berpendapat dan menurut *al- Bukhāiry*. Lafaz *al-Jalālah* yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilayh* (frasa nomina), ditransliterasi tanpa huruf hamzah, misalnya *dīnullah*, *billāh*, *Rasūlullah*, „*Abdullah* dan lain- lain. Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al- Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf t, misalnya *hum fiy rahmatillah*.

F. Nama dan Kata Arab yang Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia dan Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Contoh: Abdurrahman Wahid, Amin Rais.

Daftar Isi

LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
مستخلص البحث.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Pengertian <i>Tawazun</i>	19
B. Tipologi <i>Tawazun</i>	21
1. Tipologi <i>Ruhiyah</i>	21
2. Tipologi <i>Aqliyah</i>	23
3. Tipologi <i>Jismiyah</i>	26
C. Teori Sikap <i>Tawazun</i>	28
1. Teori Imam Al-Ghazali Pada Komponen Tingkah Laku Manusia .	28
2. Teori Sigmund Freud Pada Tingkah Laku Manusia	32
D. Teori Perkembangan Moral (Sikap)	34
1. Teori Jean Piaget dalam Perkembangan Individu Manusia	37
2. Teori Lawrence Kohlberg pada Tahapan Perilaku.....	39
E. Konsep Pembelajaran.....	42
1. Teori Behavioristik	43
2. Teori Humanistik	44
3. Teori Kognitif	45
4. Teori Konstruktivistik	46

F. Kerangka Berpikir	49
BAB III.....	51
METODE PENELITIAN.....	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Kehadiran Peneliti	51
C. Latar Penelitian.....	52
D. Data dan Sumber Data Penelitian	52
1. Data Primer	52
2. Data Sekunder	53
E. Pengumpulan Data.....	53
1. Metode Observasi.....	54
2. Metode Wawancara	55
3. Dokumentasi.....	57
F. Tehnik Analisis Data.....	58
a) Kondensasi Data (<i>Data Condensation</i>)	59
b) Model Data (<i>Data Expousure</i>).....	59
c) Penarikan Kesimpulan (<i>Drawing Conclucion</i>).....	60
G. Keabsahan Data	61
1. Perpanjangan Pengamatan	61
2. Ketekunan dan Keajegan Pengamatan.....	62
3. Proses Triangulasi.....	62
4. Pemeriksaan Sejawat.....	63
BAB IV	65
PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA	65
A. Gambaran Umum	65
1. Visi dan Misi.....	65
2. Struktur Organisasi.....	67
3. Lokasi dan Relasi Pesantren dan SMP Al-Kautsar	68
4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan	68
5. Sarana dan Prasarana	69
B. Paparan data	70
1. Karakter <i>Tawazun</i> Menurut Akademisi SMP Al-Kautsar Banyuwangi .	70
2. Pembelajaran Pesantren	78

3. Faktor Hambatan dan Dalam Pembentukan Sikap <i>Tawazun</i> Siswa SMP Al-Kautsar.....	80
4. Upaya Mengatasi Hambatan Pembentukan Sikap <i>Tawazun</i> Siswa di SMP Al-Kautsar.....	83
BAB V.....	87
PEMBAHASAN	87
A. Karakter <i>Tawazun</i>.....	87
1. Sikap <i>Tawazun</i> di SMP Al-Kautsar.....	91
2. Distingsi <i>Tawazun</i> di SMP Al-Kautsar dengan <i>Tawazun</i> NU	96
B. Proses Pembentukan Sikap <i>Tawazun</i> Pada Siswa di SMP Al-Kautsar	98
1. Proses Pembentukan Sikap <i>Tawazun</i> SMP Al-Kautsar dengan Pesantren	102
2. Proses Guru dalam Pembentukan Sikap <i>Tawazun</i> Pada Siswa di SMP Al-Kautsar melalui Pembelajaran Pesantren	103
3. Proses Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Sikap <i>Tawazun</i> Pada Siswa di SMP Al-Kautsar	105
C. Faktor Hambatan Pembentukan Sikap <i>Tawazun</i> Pada Siswa.....	106
1. Lembaga Pesantren	107
2. Karakteristik Siswa	109
3. Lingkungan Keluarga.....	110
D. Upaya Mengatasi Hambatan Pembentukan Sikap <i>Tawazun</i>	113
1. Pengurus Pesantren	113
2. Guru	115
3. Upaya Guru dan Orang Tua Mengatasi Hambatan Pembentukan Sikap <i>Tawazun</i>	116
BAB VI.....	120
PENUTUP.....	120
C. Kesimpulan	120
D. Implikasi	122
E. Saran	122
Daftar Pustaka.....	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kontek hidup sesuai padangan pendidikan Islam mengacu pada kedua hal, diantaranya hidup keduniawian yang mengarah pada pokok material, dan kebutuhan hidup beribadah yang mengarah pada pokok moral dengan tujuan tercapainya kehidupan bahagia, sejahtera, kelak di akhirat.²

Islam juga berpandang sebagai makhluk manusia mempunyai keunggulan dari pertama terjadinya (fithrahnya) atas beberapa bekal perangkat dasar potensi, insting serta kecondongan hidup disetiap memikul amanat besar sebagai makhluk Allah. Sebagaimana konsep fitrah manusia dalam Islam. Kemampuan serta potensi yang dimiliki diantaranya “kemampuan dalam spiritual” (*al-qalb*), “kemampuan intelektual” (*al-aql*), serta “kemampuan fisik” (*al-jism*).³

Kecenderungan positif dalam menjaga, dan membentuk keseimbangan potensi-potensi dasar pada diri, maka perlu juga dikembangkan menjadi potensi yang efektif dalam kehidupan, sekaligus terselamatkan atas daya pengaruh negative, saat ditemui pada setiap kelangsungan hidupnya. Perubahan dan pembentukan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam diri manusia, diantaranya akal, jasmani, dan ruhani, tiga factor tersebut merupakan unsur atau

² M. Ma'ruf, “Konsep Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam,” 123.

³ Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, 6.

komponen yang terdapat pada setiap pribadi makhluk dalam pembentukan sikap serta tingkahlaku.⁴

Dalam pembentukan dan pengembangan sikap pada potensi manusia dengan mengikuti pertumbuhan usia, perkembangan psikologinya, dan pembentukan sikap juga didasari oleh kebiasaan interaksi sosial. Predikat ini berartian bahwa terkadang sikap dapat menentukan tindakan dan tingkah laku manusia, hal ini juga termasuk predicator utama bagi perilaku sikap dan tindakan manusia, perubahan disetiap sikap seseorang atau sekelompok sebagai usaha pendewasaan. Dalam pertimbangan lain sikap juga dapat menentukan berdasarkan segala dampak positif dan negative segala tindakan manusia.⁵

Mengambil dari sudut pandang Imam Al-Ghazali, terdapat tiga factor utama yang mempengaruhi personality seorang, yaitu hati, nafs, serta akal. Dalam padang factor tersebut, keseimbangan interaksi antara hati, nafs, dan akal begitu pentingnya dalam menjalankan suatu pencarian titik temu problematika, sebab bilamana akal bercampur dengan hati dan nafs, akan menampilkan sebuah personality yang seimbang.⁶

Dalam proses kehidupan manusia ketiga unsur yang berkaitan yaitu jasmani, akal, dan ruhani. Hal tersebut adalah gabungan tanpa keterpisahan, sekalianpun sesuai subtansial dapat dibedakan. Sebagaimana makhluk yang hidup

⁴ Nor Nazimi Mohd Mustaffa, Aminuddin Basir, dan Jaffary Awang, "Faktor Dalaman Dalam Pembentukan Tingkah laku Beragama Menurut al-Ghazali dan Sigmund Freud," *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah*, 4 (2017), 99.

⁵ Darmiyati Zuchdi, "Pembentukan Sikap," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3 (1995), 52.

⁶ Khairani Binti Zakariya dan Abd Hamid, "Kaedah Pembangunan Akhlak Remaja Menurut Imam Al-Ghazali: Aplikasinya dalam Program Tarbiah Sekolah-sekolah Menengah Aliran Agama Berasrama di Negeri Kedah, Malaysia," *Atikan*, (2012), 86.

tidak bisa meninggalkan bagian dari ketiga pokok tersebut, sebab ketiga pokok pembentukan manusia mempunyai porsi yang sama pentingnya, dan ketiga hal tersebut patut dikembangkan dengan keseimbangan.⁷

Hidup manusia dalam keseimbangan adalah kunci keutamaan untuk menggapai kesejateraan serta kebahagiaan dalam kehidupan manusia, sesuai konsep berdasarkan hidup, bahkan sama sekali tidak menganggap pentingnya sebuah capaian kebahagiaan duniawi semata akan seluruh hal yang mewah terpenuhi, namun juga tercapainya kebutuhan ukhrawiyah, dengan konteks tersebut maka harus terdapat keseimbangan antara kebutuhan jasmani, rohani, dan akal.⁸

Terlepas dari hal tersebut, sebagai konsep menjadi manusia yang utuh harus dikembangkan intelektualnya, melalui pengembangan emosional dan penyesuaian social. Pada akhirnya konsep itu berujung bahwa perlu adanya latihan dialog dengan antar sesamanya. Berkembangnya konsep mengenai manusia itu mempunyai hubungan keterlibatan pada peralihan peran terpenting disetiap hubungan belajar dan mengajar, melalui mekanisme pengutamaan peranan pendidik, hingga menjadikan pada pengutamaan peranan peserta didiknya. Melihat situasi tersebut berguna untuk merefleksi setiap mindset, bahwasanya manusia bepijak bagaikan kertas yang kosong, dengan perkembangan terhadap mindset manusia yang membawa perilaku bagus dan jelek. Pada nantinya akan

⁷ Norhasanah, "Pengaruh Konsep Akal Dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Jurnal Nalar*, 2 (Juli 2017), 139.

⁸ M. Ma'ruf, "Konsep Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam," 15.

menjadi sebuah pandang, bahwasanya manusia memiliki potensi bagus serta jelek sejak dilahirkan itu dinilai perkembangannya pada lingkungannya.⁹

Berkaitan dengan peranan sekolah sebagai pembentukan peserta didik dalam keagamaan, maka tidak terlepas dari peranan seorang pendidik yang mengacu pada kompetensi personal sosial, yaitu pendidik merasakan dan juga mentranferkan nilai etika hidup yang tergolong moral beserta keimanan. Mentransferkan nilai etika hidup, berarti pendidik yang terlibat pada keadaan paham bahkan mengerti, serta mau melaksanakan tindakan baik dan jelas, hingga dapat mendamaikan diri serta lingkungan social sekitar. Pendidik juga berhak dan bisa menjadikan diri bagaikan leader, dengan situasi lingkungan sekolah ataupun luar lingkup sekolah, bahkan harus mampu menciptakan situasi belajar siswa kondusif, bertanggung jawab atas segala tindakan dan jujur.¹⁰

SMP Al-Kautsar banyuwangi merupakan objek pemilihan penelitian, sebagaimana pertimbangan dari peneliti, sekolah yang berdiri di lingkup pondok pesantren dengan latar belakang Islamic boarding school yang berdiri dibawah naungan yayasan Askandariyah, memiliki keunikan dalam upaya pembentukan sikap perilaku siswa dengan keseimbangan hidup, melalui pembelajaran Pesantren di lembaga sekolah serta pembiasaan dalam lingkungan pondok yang dikontrol langsung oleh pengurus pesantren. Melihat kondisi fenomena pergaulan remaja saat ini yang cenderung dalam sosial kebebasan, menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk dapat terjun langsung meneliti sikap siswa di SMP Al-Kautsar yang di

⁹ Tholchah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*, 136.

¹⁰ Tholchah, Moch Tholchah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*, 138–39.

dalamnya terdapat berbagai macam karakter siswa, mulai dari yang niat sekolah dan mondok hingga hanya berniat sekolah saja.

SMP Al-Kautsar sebagai sekolah yang berdiri di lingkungan pondok pesantren juga memiliki daya tarik visi dan misi untuk dijadikan sebagai bahan untuk diteliti, pasalnya dari beberapa sekolah SMP di kota Banyuwangi yang bernetabane berdiri di lingkungan pondok pesantren, SMP Al-Kautsar memiliki visi terselenggaraya layanan pendidikan untuk membentuk siswa berakhlakul karimah, berprestasi, mandiri, disiplin dan berwawasan luas. Dengan beberapa misi diantaranya, mewujudkan iman dan taqwa dengan memperhatikan lingkungannya.

Sebgaimana untuk mencapai misi iman dan taqwa SMP Al-Kautsar menanamkan pembentukan sikap *tawazun* pada siswa yang mengacu terhadap aspek jismiyah, ruhiyah, dan aqliyah. Pembentukan sikap *tawazun* pada siswa di SMP Al-Kautsar menjadi salah satu kunci dalam pencapaian iman dan taqwa.

Pembentukan sikap *tawazun* atau keseimbangan hidup dalam pencapaian sebuah misi iman dan taqwa, SMP Al-Kautsar menanamkan beberapa aspek dari sikap *tawazun*, diantaranya aspek jismiyah, merupakan sikap keseharian diri dalam menjaga diri dengan daya tahan tubuh yang kuat, kebersihan lingkungan sekitar, kebutuhan nutrisi makanan yang teratur, dan menjaga kesehatan akal dan pikiran.

Ibnu Qayyim al-jauziyah memandang jasmani merupakan bagian dari manusia yang berkaitan dengan pancaindera, jadi jasmani merupakan kelompok kecil yang utuh sebagai kemampuan dasar yang dimiliki manusia untuk dapat

dikembangkan dan dididik hingga bisa menjadikan potensi akal, jiwa dan jasmani dapat memberikan kemanfaatan bagi manusia itu sendiri.¹¹

Selanjutnya yaitu penanaman aspek ruhaniah yang mengacu terhadap sikap spiritual yang istiqomah (sholat lima waktu, sholat sunah duha, do'a bersama), pengabdian sebagai hamba terhadap sang pencipta (melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya), berdo'a bersama sebelum masuk kelas (dipimpin oleh siswa yang terjadwal mendapat giliran), bermusofhah dengan para guru-guru (untuk menjalin kedekatan hati pendidik dan siswa).

Dalam segi lain yaitu aspek aqliyah, yang merupakan sikap kelansungan belajar siswa dalam pertemuan antara pendidik dan murid, sikap belajar sebagai siswa terhadap pendidik yang menyampaikan materi, mendengarkan dan meresapi materi yang disampaikan oleh pendidik, berperan aktif dalam transfer ilmu dari guru, aktif berdiskusi dengan teman dalam pembahasan materi pelajaran, serta bersikap baik dalam menerima segala tutur kata yang disampaikan oleh guru pendidik.

Kemampuan dan ilmu belajar manusia adalah budi perkerti yang keistimewaannya bagaikan titik terpijak keharmonisan. Sebagaimana kegunaan dan fungsi intelektual manusia sebagai kebutuhan kehidupan secara saling tolong menolong antara sesama. Oleh karena itu kemampuan pembelajaran harus diberi arahan terhadap hal kebaikan melampau metode pendidikan yang layak.¹²

¹¹ Haqiqi, "Antara Akal, Jiwa, Jasmani Dan Akhlaq Dalam Konsep Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah," 2017, 3.

¹² Tholchah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*, 230.

Pembentukan sikap tersebut diterapkan oleh SMP Al-Kautsar selain untuk mencapai sebuah misi iman dan taqwa, juga untuk membendung diri pribadi siswa dalam pergaulan di luar lingkungan sekolah, agar tetap pada pondasi agama dan menjaga, sekaligus mempraktikkan apa yang telah didapatkan dari pendidik tentang sikap seimbang dalam kehidupan. Hal ini disampaikan oleh wakil kurikulum sekolah bapak Sukron Dzulqarnain S.Pd.¹³

Semangat dan juga peranan pendidik dalam memberikan pendidikan keagamaan terhadap siswa dengan melihat perkembangan arus globalisasi yang semakin maju kedepan dan modern, serta maraknya model keberagaman yang ekstrim yang mengarah pada terorisme dan kehidupan yang glamor, oleh karena itu ditanamkan sikap *tawazun* pada siswa. Pembentukan karakter *tawazun* mempunyai komitmen yang sangat tinggi dalam menjaga sikap keseimbangan hidup para siswa, mulai dari akhlaqulkarimah, kejasmanian, kerohanian, kemandirian, kedisiplinan serta intelektual yang luas.

Fokus utama penelitian ini adalah pembentukan sikap *tawazun* pada siswa di SMP Al-Kautsar Banyuwangi melalui pembelajaran pesantren, berangkat dari fenomena kehidupan yang terkait pergaulan remaja yang tidak terkontrol, selain itu juga berpandang pada ekstrimannya keagamaan, dan terorisme yang terjadi. sebagaimana untuk mengetahui mengenai detailnya pembentukan sikap *tawazun* pada siswa dengan tiga ranah jismiyah, ruhiyah dan aqliyah, di SMP Al-Kautsar Banyuwangi.

¹³ Sukron Dz, *wawancara* (13 April 2021).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang peneliti uraikan di atas, maka peneliti berfokus terhadap:

1. Apa saja karakter *tawazun* menurut akademisi SMP Al-Kautsar Banyuwangi?
2. Bagaimana proses pembentukan sikap *tawazun* pada siswa di SMP Al-Kautsar Banyuwangi melalui pembelajaran pesantren?
3. Apa hambatan dalam pembentukan sikap *tawazun* melalui pembelajaran Pesantren tersebut, dan bagaimana upaya untuk mengatasi hambatan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, penelitian ini bertujuan:

1. Mendiskripsikan dan menganalisis karakter *tawazun* menurut akademisi SMP Al-Kautsar Banyuwangi.
2. Mendiskripsikan dan menganalisis proses pembentukan sikap *tawazun* pada siswa di SMP Al-Kautsar Banyuwangi melalui pembelajaran pesantren.
3. Menganalisis hambatan dan upaya pembentukan sikap *tawazun* pada siswa di SMP Al-Kautsar Banyuwangi melalui pembelajaran pesantren.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi sebuah manfaat bagi dunia pendidikan agama Islam serta diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti untuk mengembangkan pembentukan sikap *tawazun* pada siswa di sekolah, dalam bertaqarrub (mendekatkan diri kepada Allah SWT) dan sebagai penyeimbang dalam kelangsungan hidup.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta mempunyai kontribusi terhadap beberapa pihak, di antaranya:

- a. Bagi guru SMP Al-Kautsar Banyuwangi semoga dapat menjadi bahan pertimbangan sekolah dalam pembentukan sikap *tawazun* pada siswa melalui pembelajaran pesantren.
- b. Bagi siswa dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan pengetahuan siswa dalam memahami pendidikan agama dalam keseimbangan (*Tawazun*).
- c. Bagi lembaga SMP Al-Kautsar Banyuwangi semoga dapat dipertimbangkan dalam penyeimbangan arus globalisasi serta perkembangan zaman.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini menyajikan perbedaan beserta persamaan dalam kajian yang diteliti antara peneliti yang lain. Hal ini dimaksud untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian-penelitian terdahulu.

Tesis Nurlailiya¹⁴ *Pembelajaran Agama Dalam Pembentukan Karakter Aswaja Peserta Didik Madrasah Alitah Ma;Arif Nu 8 Bangurerjo Kabupaten Lampung Tengah*. Hasil dari penelitian yang dia lakukan yaitu

¹⁴ Nurlailiya, "Pembelajaran Agama Dalam Pembentukan Karakter Aswaja Peserta Didik Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah," *Tesis MA*, (Lampung: IAIN Metro, 2018).

pembelajaran agama dan penanaman karakter aswaja mempunyai faktor pendukung lingkungan kondusif, strategis serta bimbingan dan pengawasan di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan adanya pendukung tersebut dalam penanaman disertai empat karakter aswaja diantaranya tawassut, twazun, ta'adul dan tasamuh, pengaplikasian empat karakter tersebut dalam bentuk bimbingan, latihan, serta aktifitas sekolah yang sudah dijadwalkan.

Tesis Irfan Taufiq Mustari¹⁵ *Penanaman nilai-nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah Melalui Program Kegiatan Keagamaan di SMA Islam Nusantara Malang*. Penelitian ini mengasilkan proses penanaman nilai aswaja terdiri dari kegiatan keagamaan yassi dan tahlil yang telah diprogram dengan isi pemahaman nilai sikap Pendidikan aswaja. Kedua yaitu penanaman rasa dan sikap dengan penerapan kegiatan keagamaan dalam keseharian seperti sholat lima waktu, istigosah, dan maulid diba'. Ketiga pengaplikasian dari nilai di atas yang nantinya akan menghasilkan sikap aswaja dalam pembiasaan diri dalam berintraksi dengan lingkungan sekolah.

Tesis Fatimah Ahmad¹⁶ *Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura* terdapat beberapa hasil penelitian diantaranya bentuk-bentuk nilai toleransi, nilai kesamaan,

¹⁵ Irfan Taufiq Mustari, "Penanaman nilai-nilai pendidikan Ahlussunnah Wal-jama'ah an-Nahdliyyah melalui program kegiatan keagamaan di SMA Islam Nusantara Malang," *Tesis MA* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).

¹⁶ Fatimah Ahmad, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di Smk Negeri 1 Tanjung Pura," *Tesis MA*, (Medan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019).

persatuan, kekerabatan serta nilai keadilan. Selain itu juga mendapatkan hasil nilai toleransi saling menghormati serta menerima pendapat orang lain.

Jurnal Anwar Rifa'i¹⁷ *Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja Pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang*. Peneliti mendapatkan hasil bahwasannya sikap tawasuth yang dapat membentuk membentuk karakter nasionalisme yang diimplementasikan dalam kegiatan belajar dan mengajar diantaranya dilakukannya pembacaan do'a yang terdiri atas surat alfatikhah, surat al ikhlas, surat al falaq, surat annas, sholawat nabi, ayat kursi serta ditutup dengan asmaul husnah. Do'a tersebut merupakan wasilah guna untuk mendoakan diri sendiri dan ahli waris serta para leluhur. Karakter yang terbentuk dari kegiatan tersebut siswa dapat menghargai jasa para pendahulu yang berarti menjunjung nilai kemanusiaan sebab kegiatan tersebut bertujuan memohon kepada Allah.

Jurnal Mohammad Aso Samsudin¹⁸ *Menumbuhkan Sikap Sosial dan Spiritual Siswa di Sekolah*. Dalam hasil penelitian tersebut didapatkan adanya program pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai pembentukan sikap sosial dan spiritual oleh sekolah. Secara umum ada dua cara dalam penanaman ini yaitu kegiatan intrakulikuler sebagai proses penanaman melalui tatap muka pembelajaran sesuai rencana guru. Sedangkan proses

¹⁷ Anwar Rifa'i, Sucihatiningsih Dian Wp, dan Moh Yasir Alimi, "Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang," *Journal of Educational Social Studies* 6 (Juni 2017), 13.

¹⁸ Mohamad Aso Samsudin dan Ukhtul Iffah, "Menumbuhkan Sikap Sosial Dan Spiritual Siswa Di Sekolah," *Edupedia*, 2 (18 Januari 2020), 59–69.

selanjutnya yaitu kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan pemebinaan siswa di luar mata pelajaran serta membantu pengembangan minat dan bakat siswa.

Jurnal Wardatul Baldah¹⁹ *Pengaruh Penanaman Nilai-nilai Multikultural Terhadap pembentukan Sikap Pluralis Siswa di MTsN Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon*. Berdasarkan analisis penelitian menyatakan bahwa penanaman nilai multicultural yang terdapa pada sekolah melalui proses pembelajaran di dalam setiap mata pelajaran, guru menyisipkan nilai-nilai multikultural dalam strategi pembelajaran. Berbagai macam metode pemebelajaran yang dilakukan guru, siswa juga diminta untuk membantu kelompok yang di dalamnya terdapat berbagai suku, ras dan budaya. Dengan strategi tersebut pembentukan sikap di sekolah diktalan baik sebab penanaman nilai multikultural yang diterapkan dalam proses pemebelajaran.

Tesis M. Manshur²⁰ *Strategi Pembentukan Sikap Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus*. Berdasarkan hasil penelitian strategi pembentukan sikap siswa berkebutuhan khusus dengan menggunakan pembelajaran afektif dengan menggunakan metode pengulangan sebagai materi hafalan, dan praktek ibadah. Sedangkan untuk materi keimanan menggunakan metode pengulangan dan cerita. Pelaksanaan semua upaya metode tersebut harus dijiawai dengan keikhlasan dan rasa kasih saying terhadap siswa berkebutuhan khusus, sehingga proses Pendidikan yang dilakukan lebih mudah diterima.

¹⁹ Wardatul Baldah, Cecep Sumarna, dan Bambang Yuniarto, "Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa Di MTsN Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon," *Jurnal Edueksos*, 1 (Juni 2016): 12.

²⁰ Manshur, "Strategi Pembentukan Sikap Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus."

Tesis Miftahudin²¹ *Penanaman Sikap Spiritual dan Sosial Peserta didik pada Kurikulum 2013 SMA Negeri Kebumen.* Hasil penelitian yang diperoleh di Sekolah yaitu arahan penanaman sikap spiritual sebagai pengembangan nilai karakter landasan perilaku, membangu jiwa Islami, berintraksi dengan lingkungan sekolah, serta menciptakan suasana Amanah dan damai. Hasil tersebut juga disertai dengan sikap spriritual melalui membaca al-qur'an, pada hari kamis, shalat berjamaah dhuhur. Dengan adanya penanaman tersebut menjadikan rasa patuh terhadap segala turan sekolah.

Tesis Ummu Atikah²² *Pembentukan Sikap Spiritual Berbasis Pendidikan Agama Islam di Madsrasah Tsanawiyah.* Hasil penelitan yang didapatkan pada judu tersebut yaitu adaya penetapan silabus pembelajaran, kompentensi inti dan kompentensi dasar, indikator pencapaian. Adapun beberapa kegiatan yang diterapkan dalam pembentukan adalah lomba keagamaan sdengan tujuan peserta didik lebih memahami dan mendalami konsep pembentukan sikap spiritual. Proses tersebut menghasilkan kadar tingkatan keimanan peserta didik terhadap sang pencipta.

Jurnal Nurul Rahmawati²³ *Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Siswa.* Dalam

²¹ Miftahudin, "Penanaman Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Pada Kurikulum 2013 Sma Negeri 2 Kebumen."

²² Musyawirah, "Pembentukan Sikap Spiritual Berbasis Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Bontocinde Gowa."

²³ Nurul Rahmawati dan Muhammad Munadi, "Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas X Di Smk N 1 Sragen Tahun Ajaran 2017/2018," *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (Februari 2019), 57.

penelitian ini mempunyai hasil, bahwa ada dua kegiatan sebagai pembantuan sikap yaitu penguatan materi dan diskusi, dua hal tersebut memiliki tujuan tersendiri, diskusi sebagai pemberian kesempatan pada siswa untuk mengemukakan pendapat sedangkan penguatan materi diberikan oleh guru sebagai penekanan materi yang telah diulas. Pembantuan tersebut juga tidak terlepas saat guru memberikan kesempatan pada siswa untuk praktek dalam menghargai perbedaan.

Dalam hal ini akan lebih mudah dipahami, jika peneliti menyajikan dalam bentuk tabel. Dalam penelitian ini juga bercermin dari beberapa peneliti terdahulu, akan tetapi tetap menjaga keorisinalan dalam penelitian.

Table 1. Nama Peneliti, Persamaan, Perbedaan, dan Orsinilitas Peneliti

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orsinilitas Penelitian
1.	Nurlailiya Pembelajaran agama dalam pembentukan karakter aswaja peserta didik madrasah Aliyah MA'ARIF NU 8 Bangunrejo kabupaten lampung tengah	Pembentukan karakter aswaja peserta didik melalui pendidikan agama	Pembentukan karakter aswaja peserta didik madrasah Aliyah	Proses pembentukan agama dalam pembentukan karakter pada peserta didik
2.	Irfan taufiq mustari Penanaman nilai-nilai pendidikan ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyyah melalui program kegiatan keagamaan di SMA Islam nusantara Malang	Penanaman pendidikan nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah an-nhdliyyah	Proses pembelajaran nilai-nilai dan sikap ahlussunnah wal jama'ah	Konsep nilai-nilai pendidikan ahlussunnah wal jama'ah
3.	Fatimah Ahmad penanaman nilai Pendidikan Islam multicultural di SMKN 1 Tajung Pura	Menanamkan nila-nilai Pendidikan agama Islam dalam kehidupan sosial	Bentuk nilai penanaman Pendidikan Islam multikultural	Penanaman Nilai Pendidikan Islam multikultural
4.	Anwar rifa'I Pembentukan karakter nasionalisme melalui pendidikan aswaja pada siswa madrasah Aliyah Al asror Semarang	Pembentukan karakter nasionalisme melalui pendidikan aswaja pada siswa	Pembentukan karakter nasionalisme	Pembentukan karakter nasionalisme

5.	Mohammad samsudin Menumbuhkan sikap sosial dan spiritual siswa di sekolah	Pembentukan sikap spiritual siswa di sekolah	Perbaikan dan penguatan sikap	Proses penanaman sikap spiritual
6.	Wardatul baldah Pengaruh penanaman nilai-nilai multikultural terhadap pembentukan sikap pluralis di MTsN Babakan Ciwaringin kabupaten Cirebon	Penanaman sikap pluralism	Penerapan nilai multicultural dalam Pendidikan	Penanaman nilai multikultural terhadap sikap pluralis
7.	M. Manshur Strategi pembentukan sikap spiritual siswa berkebutuhan khusus (studi kasus si SD Inklusi Yamastho dan SDN Kalirungkut Surabaya	Pembentukan sikap spiritual siswa	Pembentukan sikap spiritual pada siswa berkebutuhan khusus	Strategi pembentukan sikap spiritual siswa berkebutuhan khusus
8.	Miftahudin Penanaman sikap spiritual dan sosial peserta didik pada kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Kebumen	Penanaman sikap spiritual dan sosial peserta didik	Penanaman sikap spiritual dan sosial peserta didik di SMA Negeri	Penanaman sikap spiritual dan social peserta didik pada kurikulum 2013
9.	Ummu atikah musyawirah. MS Pembentukan sikap spiritual berbasis pendidikan agama Islam di Madrasah Stanawiayah	Pembentukan sikap spiritual berbasis pendidikan agama Islam	Implementasi pembentukan sikap spiritual berbasis pendidikan agama Islam	Pembentukan sikap spiritual berbasis pendidikan agama Islam di Madrasah Stanawiayah

	Bontocinde Gowa			
10.	Nurul rahmawati Pembentukan sikap toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada siswa kelas X di SMKN 1 Sragen	Pembentukan sikap toleransi melalui pembelajaran agama Islam	Pembentukan sikap toleransi melalui pembelajaran agama Islam dan budi pekerti	Pembentukan sikap toleransi melalui pembelajaran agama Islam dan budi pekerti di SMKN

F. Definisi Istilah

Sebagaimana pada bagian definisi istilah ini ditegaskan mengenai beberapa istilah yang terdapat pada judul penelitian agar terjadi kesalah pahaman dalam pengertian. Adapun definisi istilah sebagaimana berikut :

1. Pembentukan sikap

Pembentukan sikap merupakan objek tertentu seseorang yang dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai dianutnya, atau sesuatu yang melatarbelakangi seseorang itu sendiri sebagaimana pengalaman hidup yang dialaminya. Seorang yang telah tertanamkan sikap dan nilai tertentu dalam mentalnya ataupun kepribadiannya.

Dengan demikian penanaman dan pembentukan nilai agama Islam sejak usia dini akan mempengaruhi terhadap pembentukan sikap anak dikehidupan

dewasanya nanti. Oleh sebabnya penanaman dan pembentukan nilai keagamaan terhadap anak perlu dilakukan sedini mungkin.

2. Sikap *Tawazun*

Sikap *tawazun* (keseimbangan) adalah sikap keseimbangan kehidupan, dalam sikap *tawazun* terdapat tiga unsur, yaitu: ruhiya, aqliyah, dan jismiyah. Dalam diri seorang muslim harus menjalani kehidupan dengan disertai sikap *tawazun* (keseimbangan), agar manusia dapat senantiasa meraih kebahagiaan yang hakiki, anantara lain kebahagiaan batin/jiwa dalam bentuk ketenangan dan kebahagiaan lahir/fisik dalam bentuk kesetabilan, ketenangan dalam aktifitas kehidupan.

3. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan mendidik siswa menggunakan asas Pendidikan dengan teori belajar, sehingga menjadi penentuan utama dalam keberhasilan Pendidikan. Pembelajaran juga dapat diibaratkan sebagai proses komunikasi dua arah, mengajar yang dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan hasil kajian peneliti ialah, setiap suatu pembentukan sikap seorang anak manusia memiliki maksud dan tujuan, yang mana tujuan tersebut tidak lain halnya tertuju pada agama Allah, karena sebab segala tuntunan jalan dalam agama tidak lepas dari penguasa semesta alam yang menciptakan semua makhluk-mahluk yang ada di dunia ini, yaitu dengan bekal yang lurus tanpa melenceng dari agama, diantaranya menurut pendapat dan presfektif para ulama' serta para tokoh-tokoh pendidikan dalam mengkaji strategi dalam pembentukan sikap *tawazun* (keseimbangan) :

A. Pengertian *Tawazun*

Tawazun dalam segi bahasa memiliki arti keseimbangan atau seimbang. Disisi lain dalam istilah *tawazun* adalah sebuah sikap seorang sebagaimana memilih titik temu seimbang dan adil dengan adanya sebuah persoalan. Model dan cara berfikir tanpa condong dan berat sebelah dalam artian seimbang dan adil dalam menghadapi sebuah persoalan, merupakan sebuah sikap dari pada sikap *tawazun*.

Sikap *tawazun* merupakan fitrah yang sengaja diciptakan Allah terhadap manusia, dari pertama kejadian dengan rupa naluri, kecenderungan positif yang berupa kopotensi dasar qalbiah, aqliah, dan jismiah dalam individu manusia, dengan fungsi bisa dikembangkan dalam wujud potensi efektif terhadap kehidupannya, sehingga terselamatkan oleh pengaruh negatif dalam

perjalanan hidupnya, sebab pengaruh tersebut dapat terjadi langsung sejak umur bayi pada pelukan ibu, hingga hidup ditengah lingkungan sosialnya.

Menurut pandangan Imam Ghazali moral, agama adalah suatu perihal yang memerlukan perhatian khusus. Ketegasan Al-ghazali dalam agama, bahwa perlunya penekanan terhadap anak agar supaya tidak meninggalkan wudlu, sholat, puasa, serta penanaman nilai moral agama, dengan adanya larangan mencuri, berkhianat, bebohong, dan berperilaku tidak terpuji. Selain itu juga perlunya penanaman kesadaran, bahwasannya kehidupan dunia tidak akan pernah kekal, dunia bukanlah tempat untuk menetap, sebab kemataian akan tiba-tiba memutus nikmat dunia, serta tempat kehidupan yang abadi, hakiki adalah akhirat.²⁴

Kelangsungan Interaksi yang dilakukan manusia terhadap lingkungan dari kecil adalah keluarga, sebagaimana perannya memberikan warna sebagai pembentuk pribadi terhadap individual diri, perkembangan kemudian berlanjut disaat dia masuk di lingkungan yang luas, sebagaimana proses interaksi di sekolah hingga lembaga social lainnya, sampai pada jangkauan interaksi luas tak terbatas. Kontribusi tersebut memberi suatu pengaruh signifikan terhadap sikap manusia.

Sebagai kajian sikap *tawazun*, dalam konsep fitrah manusia memiliki sebuah sikap, penilaian, pandangan, serta perilaku yang dibentuk oleh pengaruh lingkungan kenyataan, hal tersebut meliputi biofisik, sosiokultural, dan psikologi lingkungan. Fenomena tersebut menekankan berkewajiban terhadap orang tua, bahwasanya kepedulian pada pembentukan, pengembangan kehidupan anak dimasa yang akan datang.

²⁴ Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, 17–18.

Mengenai pandangan Imam Ghazali seluruh pendidik termasuk kyai, guru, dosen, serta lembaga pendidikan mengemban tanggung jawab besar untuk masa depan anak. Sebab dalam pemebntukan bukan hanya permasalahan lahiriyahnya saja, namun masalah-masalah yang sudah menyentuh batininyah seorang anak, dan tanpa ada batasan oleh dimensi hidup dalam dunia saja, melaikan memasuki ruang hidup ukhrawi.²⁵

Secara umum sikap *tawazun* atau keseimbangan dapat kita pahami sebagai posisi tegak ditengah-tengah antara dua hal yang sama atau hampir sama, sehingga tidak cenderung ke salah satu diantara kedua hal tersebut. Sikap seimbangan juga berarti kesebandingan, sepadan atau kesamaan. Tiga aspek dalam pembentukan sikap *tawazun* diantaranya ruhiyah, aqliyah, jismiyah.

B. Tipologi *Tawazun*

Tipologi *Tawazun* (keseimbangan) di sini merupakan bentuk model hubungan tanpa adanya pertimbangan berat sebelah, menetapkan dirinya terhadap fungsi yang semestinya tanpa mengganggu dari pada fungsi pihak yang lain, dengan hal tersebut diharapkan dapat tercipta kehidupan yang dinamis.

1. Tipologi *Ruhiyah*

Manusia yang terdiri dari dua unsur utama: ruh (rohani) dan jasad (jasmani), merupakan unsur yang paling penting, karena mempunyai sifat yang kekal meskipun jasad sirna. Kata ruhiyah bersasal dari kata ruh dalam bahasa arab dan rohani dalam bahasa Indonesia. Kemudian kata ruh dalam bahasa arab diberi

²⁵ Hasan, *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia*. 34.

imbuan diakhirnya (ruhiyah) untuk menyesuaikan dengan kata pendidikan (tarbiyah) yang mengiringinya (tarbiyah ruhiyah).²⁶

Ketika manusia dibangkitkan dari kubur, ruhnya akan dikembalikan dan jasadnya yang sudah punah akan diganti yang baru. Jadi aspek ruhiyah adalah bagian yang paling penting dan mendasar untuk mendapatkan pendidikan yang pertama. Sebagian masyarakat kita keliru karena lebih mengutamakan pendidikan jasmani dari pada rohani. Firman Allah SWT. tentang ruh diantaranya:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي سَاجِدِينَ فَفَعُّوا لَهُ

Artinya: “Maka apabila Aku (Allah) telah meniupkan ruh (ciptaan)-Ku ke dalamnya maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud” (Al-Hijr:29)

Dibagian lain Imam Ghazali menyebutkan komposisi manusia terdiri dari al-nafs, al-ruh, dan al-jism. Imam Ghazali menjelaskan ruh sebagai tubuh halus/al jism al-lathifah, yang bersumber pada lorong hati yang bertubuh, yang menyebar melewati urat, otot ke seluruh bagian dalam tubuh, serta memancarkan cahaya hidup, perasaan, penglihatan, pendengaran, dan penciuman. Mengalirnya cahaya tersebut seperti memancar nya cahaya lampu pada sudut rumah.²⁷

Ruh manusia dapat tumbuh subur bahkan terus menyala-nyala saat terjadinya ikatan yang intens terhadap sang pencipta, sebab ruh ditiupkan oleh Allah SWT, dengan datangnya dari sifat maha kuasa-Nya. Maka kebalikannya, ruh akan menjadi redup bahkan sampai mati, apabila hubungan yang terjadi

²⁶ Suhairi Umar, “Anak dan Pendidikan Ruhiyah dalam Keluarga (Studi Pemikiran Khalid Ahmad Al-Syantut),” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 1 (Juni 2017), 101.

²⁷ Suhairi Umar, “Anak dan Pendidikan Ruhiyah dalam Keluarga (Studi Pemikiran Khalid Ahmad Al-Syantut),” 101–102.

dengan penciptanya terputus. Prioritas yang utama orang tua dan guru dalam mendidik anak adalah aspek ruhiyah-nya, agar anak selalu dapat terhubung dengan sang pencipta-nya. Allah SWT memiliki tujuan dalam menciptakan jin dan manusia, sebagaimana untuk menjalani hubungan berkelanjutan dan terus menerus (ibadah) terhadap sang penciptanya sebagaimana telah difirmankan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku (Allah)” (Al-Dzariyat:56)

2. Tipologi Aqliyah

Dalam bahasa Arab al-aql berarti pikiran dan intelek, sedangkan dalam bahasa Indonesia pengertian tersebut dijadikan kata majemuk akal pikiran. Akal memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia sekali dalam Islam. Dengan akal maka terselamatkanlah diri dari pancingan hawanafsu yang senantiasa menyeruh untuk melakukan keburukan. Dan setiap perbuatan buruk adalah yang akan membawa manusia kedalam neraka jahanam. Sebagaimana firman Allah :

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Dan mereka berkata: *“sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala”*. (Q.S. Al-Mulk: 10).

Ayat ini menerangkan tentang penyesalan para penghuni neraka yang tidak mau mendengar dan menggunakan akal ketika hidup di dunia. Berarti, kedudukan

akal sangat tinggi dan mulia, yaitu dapat mampu memelihara manusia dari api neraka.

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan peran dan fungsi akal secara optimal, sehingga akal dijadikan sebagai standart seseorang diberikan beban taklif ataupun hukum. Maka, jika seseorang kehilangan akal hukumpun tidak berlaku bagiya. Saat itu dianggap sebagai orang yang tidak terkena beban apapun. Dalam Islam menggunakan akal mestilah mengikuti kaidah-kaidah yang ditentukan, supaya akal tidakdigiring oleh kepentingan, sehingga tidak menghalalkan yang haram dan juga tidak mengharamkan yang halal.²⁸

Selama ini akal dipandang tidak hanya sebagai satu-satunya alat untuk mendapatkan pengetahuan namun dianggap juga sebagai tingkah dan perilaku manusia. Oleh karena itu, problematika rusaknya ilmu pengetahuan serta tingkah laku manusia umumnya, diakibatkan dari kekliruannya pemahaman tentang akal itu sendiri. Dalam kajian filsafat barat, kemampuan akal cenderung dibatasi terhadap kemampuan rasio. Rasio mendapatkan tempat yang paling tinggi, sebagai cara untuk mendapatkan pengetahuan. Artinya, prinsip dari filsafat barat adalah menerima pengetahuan akan dunia rasional saja dan menolak pengetahuan yang irasional. Padahal, barat juga percaya akan adanya alam metafisika (dunia fenomena), namun pengetahuan mengenainya hanya menurut prespektif masing-masing.

Menurut imam Ghazali, akal adalah suatu subtansi imaterial yang menunjukkan hakikat manusia. Akal merupakan sesuatu yang halus, juga

²⁸ Norhasanah, "Pengaruh Konsep Akal Dalam Pengembangan Pendidikan Islam," 138.

merupakan esensi manusia. Bahkan akal adalah entitas dari jiwa yang terlibat dengan intelegasi terdalam, yang dapat disebut sebagai intelek. Unsur-unsur ini disebut dan disamakan karena bersifat non-materi/imaterial yang memiliki sifat halus dan rahasia, dalam pengertian akal manusia itu sendiri tidak dapat menangkap hakikatnya. Sebab entitas ini tidak ada hubungannya dengan ruang dan waktu hingga tidak dapat diukur namun hanya saja diketahui dengan intelek dan dengan observasi terhadap aktivitas-aktivitas di dalamnya.²⁹

Bagi umumnya akal manusia merupakan tempat berfikir, berkhayal, atau mengingat. Menurut Al-Ghazali tidak persis demikian, namun menjelang tentang konsep akalnya, memberi perbedaan antara substansi dan daya. Akal merupakan substansi, sedangkan daya terdapat dua bagian, antara lain, yaitu daya batin (internal) dan daya zhahir yang diliputi oleh seluruh anggota badan (eksternal). Akal juga merupakan substansi imateri yang menggerakkan daya tangkap dalam sebuah batin, sebagaimana daya imajinasi (*mutakhayyilah*), mengingat (*dzakirah*), estimasi (*wahmiyyah*), representasi (*khayaliyyah*), dan indra bersama (*al-hiss al-musyarak*) yang semuanya itu bertempat di dalam rongga otak manusia.³⁰

Allah SWT membekali manusia dengan tiga potensi, antara lain yaitu pengelihatannya, pendengaran serta akal guna memperoleh pengetahuan. Maka dari itu, agar sarana untuk memperoleh pengetahuan tersebut mampu terarahkan dengan baik, oleh Allah SWT diberikan tuntunan serta bimbingan berupa kitab

²⁹ Ahmad Arisatul Cholik, "Relasi Akal dan Hati menurut Al-Ghazali," *Jurnal Kalimah*, 2 (September 2015), 295.

³⁰ Cholik, "Relasi Akal dan Hati menurut Al-Ghazali," 295.

sebagai petunjuk (Al-Qur'an). Hal ini dijelaskan dalam surah Ibrahim ayat 52, sebagai berikut:

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذِرُوا بِهِ وَيَعْلَمُوا أَنَّ مَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran. (QS. Ibrahim:52)

Dalam perspektif Al-qur'an pendidikan akal/aqliyah merupakan usaha dan upaya sebagai pengembangan dan pemebinaan potensi aqliyah manusia untuk memperoleh pengetahuan dalam pencapaian kehidupan lebih baik dan benar di dunia maupun di akhirat dengan dasar prinsip keesaan Allah SWT, baik uluhiyah maupun rububiyah. Dengan penjelasan mengenai akal, singkat mengenai definisi akal dan pendidikan yang telah disampaikan diatas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bawasannya akal merupakan usaha dan upaya pengembangan pemebinaan akal manusia untuk dapat melestarikan kehidupannya hingga mencapai kebaikan hidup di dunia maupun di akhirat.

3. Tipologi Jismiyah

Pepatah Arab mengatakan : (العقل السالم فى جسم السالم) dengan artian : '*akal yang sehat terletak pada tubuh/jasmani yang sehat*'. Pendidikan jasmani adalah proses seorang individu bahkan anggota masyarakat dengan secara sadar melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh keterampilan dan

kegiatan guna memperoleh kemampuan serta keterampilan jasmani, kecerdasan, pertumbuhan, kecerdasan diri, dan pembentukan watak.

Jismiyah merupakan unsur kasar manusia terdiri dari pancaindra, sedangkan rohani merupakan sesuatu yang menunjukkan sifat material dan spiritual keagamaan, terdiri dari rasa dan rasio. Rasio dalam arti material merupakan otak dan spiritual, dalam arti akal (otak). Jadi pandangan beliau dalam bidang pendidikan bahwa: akal, jiwa, dan jasmani merupakan unsur sebagai kualitas sebagai potensi dasar manusia yang bisa dididik dan dikembangkan sehingga manusia dapat mengoptimalkan potensi-potensi akal, jiwa dan jasmaniyah agar bisa memberikan dampak dan manfaat yang baik bagi manusia itu sendiri.³¹

Pada hakikatnya pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik sebagaimana untuk menghasilkan sebuah perubahan dalam kualitas individu, baik sebagai hal fisik, mental, serta emosional. Dalam memperlakukan individu anak, pendidikan jasmani pada kenyataannya memperlakukannya dengan satu kesatuan makhluk total dan utuh tanpa memisahkan ruhani dan jasmaninya.

Pendidikan jasmani merupakan suatu bidang kajian yang sangat luas. Titik perhatiannya adalah aspek fisiologis dan berbagai aktivitas. Lebih khususnya lagi, pendidikan jasmani berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya. Hubungan antara perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain pada diri individu manusia, tidak ada

³¹ Asrul Anan Rizqi Nur Haqiqi, "Antara Akal, Jiwa, Jasmani Dan Akhlaq Dalam Konsep Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah," *Jurnal Al-Murabbi*, 3 (2017), 3-4.

bidang tunggal lainnya seperti pendidikan jasmani yang berkepentingan dengan perkembangan total manusia.³²

Dalam ranah pendidikan jasmani selalu memanfaatkan alat fisik untuk mengembangkan keutuhan manusia. Dalam kaitan ini diartikan bahwa melalui fisik, aspek mental dan emosional pun turut berkembang. Berbeda dengan bidang lain, misalnya pendidikan moral, yang penekanannya benar-benar pada perkembangan moral, tetapi aspek fisik tidak turut berkembang, baik langsung maupun secara tidak langsung. Karena hasil-hasil kependidikan dari pendidikan jasmani tidak hanya terbatas pada manfaat penyempurnaan fisik atau tubuh semata.

C. Teori Sikap *Tawazun*

Sebagaimana fitrah yang diciptakan Allah SWT terhadap manusia, yaitu adanya sikap *tawazun* yang memiliki kecenderungan positif atas kompetensi dasar *ruhiyah*, *jismiyah* dan *aqliyah* sebagaimana untuk dijaga dan dikembangkan sebagai keseimbangan hidup agar tidak berat sebelah antara dunia dan akhirat. Dengan adanya sikap *tawazun* sebagai fitrah manusia, munculah berpendapat dan pandangan atas konsep tersebut.

1. Teori Imam Al-Ghazali Pada Komponen Tingkah Laku Manusia

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali yang akrab disebut dengan Al-Ghazali merupakan seorang tokoh Islam yang mahir dan mashur dalam pengetahuan akademik berbagai bangsa. Al-Ghazali juga termasuk tokoh besar dalam pengetahuan sejarah Islam, beliau juga termasuk tokoh yang

³² Rossi Delta Fitriana, "Keseimbangan Emosi Dan Kesehatan Mental Manusia Dalam Perspektif Psikologi Agama," *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 18 (Februari 2018), 97–98.

mahir dan menguasai berbagai ilmu fiqh, tasawuf, usul fiqh, filsafat, ilmu kalam, logika, dan hadist. Beliau juga termasuk ilmuan Islam yang memiliki sandaran Al-qur'an, dan As-sunnah.

Sikap dan tingkah laku sebagai unsur dan komponen manusia yang mencakup jiwa, akal, hati dan nafsu. Imam Al-Ghazali memberi penjelasan bahwasannya yang memberi pengaruh besar dalam perkembangan sekaligus pembentukan sikap tingkah laku merupakan ruh, qalb, al-nafs, serta al-aql. Pada hakikatnya ruh merupakan wujud yang terdapat pada diri seorang manusia.³³

a) *Ruh*

Ruh juga termasuk makna dari qalb yang selalu mengetahui dan memiliki rasa. Sebagai peran utama, ruh mempunyai urusan terhadap ketuhanan yang mengherankan, hingga melampaui batas akal serta kepahaman manusia dalam mengetahuinya. Imam Ghazali, ruh merupakan identitas yang esensial dan mengetahui, sifatnya tetap serta berdiri sendiri. Pandangan ini menggaambarkan inti manusia bukan semata dari fisik dan fungsinya, akan tetapi substansi imaterial. Karena ada dan berdirinya fisik sebab adanya tempat, hal tersebut juga dapat disebut dengan atribut semata, manakala manusia mati, seluruh badan akan mati tanpa diikuti kematian ruh.

b) *Al-qalb*

Qalb adalah suatu zat yang memiliki kehalusan, serta memiliki sifat rohaniah ataupun latifah rabbaniah ruhaniah yang memiliki ketergantungan terhadap hati, jasmani, serta akal. Hakikat latifah manusia ialah kemampuan

³³ Mustaffa, Basir, dan Awang, "Faktor Dalaman Dalam Pembentukan Tingkah laku Beragama Menurut al-Ghazali dan Sigmund Freud," 99–100.

dalam memahami maknawi, mengerti dan dapat mengetahui rasa pahala serta dosa. Hal ini menjelaskan bahwasannya qalb dapat menyerap suatu yang sifatnya maknawi melewati mata hati.

Al-Ghazali berpendapat istilah al-qalb memiliki dua definisi spriritual dan material. Dalam pandangan material memiliki pengertian organ jantung yang memiliki bentuk kerucut yang bertempat pada rongga dada sebelah kiri. Berbeda dengan pandangan spriritual adalah hakikat daripada manusia yang memiliki kehalusan, mengetahui, dapat berbicara, dapat dituntut, yang dikasih pahala serta disiksa.

c) Al-aql

Akal merupakan pengetahuan yang memiliki hakikat dalam memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan serta perkara yang ada dalam hati. Dengan kaitanya akal, juga dapat disebutkan sebagai qalb jasmniah yang berada pada dada manusia yang memiliki keterkaitan antara gerak tubuh manusia, dengan sebutan lain, bahwa qalb jasmniah adalah kerajaan yang memiliki pusat fungsi terhadap semua gerak tubuh.³⁴

Sebuah kontek jiwa, manusia terpengaruh dengan adanya dimensi yang mempunyai kadar nilai kemanusiaan dengan sumber dimensi kejiwaan. Dalam artian lain, meskipun dalam diri manusia terdapat subtansi imaterial jiwa, roh akal, hati dan subtansi material berupa badan. Sebenarnya yang menjadi dasar kehidupan manusia adalah subtansi imaterial, sebab subtansi material hanya dasar materi yang mati.

³⁴ Mustaffa, Basir, dan Awang, "Faktor Dalaman Dalam Pembentukan Tingkah laku Beragama Menurut al-Ghazali dan Sigmund Freud," 100.

Subtansi imaterial manusia merupakan suatu unsur sebagai penentuan kadar nilai kejiwaanya. Sebagai manusia memiliki sebuah karakteristik yang memberi suatu ciri khas sebagai ukuran imaterial.³⁵ Dalam penentuan kadar nilai kejiwaan manusia sebagai ciri khas dan karakteristik manusia, adalah unsur akal dan hati.

Al-Ghazali memberi penjelasan bahwasannya badan merupakan sebuah kendaraan yang dimiliki qalb dengan penggunaan bahan bakar yang diperoleh selama hidup di alam dunia berupa ilmu manfaat yang memberi hasil amal kesalehan. Sebagai kendaraan yang dimiliki qalb, badan juga dapat mengalami kerusakan, oleh karena itu perlunya penjagaan dengan tiga kebiasaan, antara lain dengan pengetahuan, penjagaan terhadap sebab kehancura badan, serta makan. Kebiasaan makan merupakan penciptaan dua tentara oleh qalb, yang meliputi batin dan dhohir, hal tersebut diibaratkan batin sebagai syahwat, dan seluruh anggota badan merupakan dhohir, termasuk tangan yang diperlukan untuk makan. Sedangkan batin merupakan nafsu amarah, yang selalu diikuti oleh dhohir.

Maka dalam penjelasan tersebut dapat dikerucutkan dengan adanya jiwa manusia terdapat sebuah pertempuran antara akal yang memiliki kecondongan terhadap kebaikan, sedangkan hawa nafsu amarah memiliki kecondongan terhadap perilaku keburukan. Pada hakikatnya semua itu dapat diredam dan dikendalikan dengan lebih baik sebagai keseimbangan hidup.³⁶

³⁵ Cholik, "Relasi Akal dan Hati menurut Al-Ghazali," 295.

³⁶ Cholik, "Relasi Akal dan Hati menurut Al-Ghazali," 292–293.

2. Teori Sigmund Freud Pada Tingkah Laku Manusia

Sosok nama Sigmund Freud merupakan ahli yang dikenal dalam sejarah psikologis barat. Dia merupakan pencetus teori humanisme sebagai faham yang menaruh kehendak seorang manusia merupakan tujuan pusat kehidupan. Karya tulis yang dia karang adalah isu tentang agama, tapi dengan penelusian keseluruhannya bersifat analisis pada agama. Komponen tingkah laku manusia menurut Sigmund Freud terdapat tiga sistem yang memiliki pengaruh, diantaranya id, ego super ego.

a) *Id*

Id adalah suatu naluri berkaitan pada prinsip tanpa menghiraukan realita, pertimbangan moral serta logika. *Id* merupakan suatu gejala dibawah alam sadar yang tidak teratur, primitive, tak rasional, tanpa berfikir panjang, mendadak demi rasa kepuasan diri. Kematang dan kebesaran *Id* tidak akan pernah ada, meskipun usia individu meningkat dan bertambah jelas matang dalam berpikir, sebab tujuannya hanya sebagai kepuasan nafsu pada diri.³⁷

Sigmund Freud menyatakan bahwa ini adalah prinsip suatu kesenangan. Adanya perbuatan dengan unsur kebahagiaan dan kesenangan pada diri manusia, dapat menghilangkan berbagai macam rasa tegang. Pengakuan ini dapat kita lihat psikonalisisnya, hal tersebut adalah suatu sumber ekspresi yang terdapat dalam individual diri. Hal ini juga disampaikan oleh Freud, ini merupakan sebuah

³⁷ Mustaffa, Basir, and Awang, "Faktor Dalaman Dalam Pembentukan Tingkah laku Beragama Menurut al-Ghazali dan Sigmund Freud," 101.

penekanan terhadap perbuatan yang dihubungkan dengan tubuh seorang manusia dalam pengaruh saraf.³⁸

b) Ego

Ego merupakan proses yang lewat guna meredam ketegangan, dalam penjelasan adanya perbedanaan antara Id dan Ego, anantara lain Id lebih condong terhadap kesenangan. Berbeda lagi dengan Ego yang lebih bercondong terhadap prinsip suatu kenyataan, hal ini bertujuan untuk memberi ketangguhan perbedaan energy terhadap benda yang nyata sebagi kepuasan yang dihasilkan.

Posisi ego menurut Freud sebagai penahan sebuah ketegangan hingga dapat diredahkan. Dalam arti lain ego merupakan control pada prinsip kesenangan, dan diantara id dan ego bisa dilihat antara gambar (fantasi) dan kenyataan (realistis). Kejadian ini terdapat pada diri manusia pada saat berada didalam ambang kesadaran, maka perlu adanya bahan penahan ketegangan yaitu ego. Dia juga memberi penjelasan bahwasannya prinsip realitas dipegang oleh proses ego. Ketika ada kelangsungan proses tersebut maka terjadilah pemecahan pemikiran, dan mayoritas orang meletakkan ego sebagai hasrat perasaan dalam diri.

c) Super Ego

Super ego merupakan pesan yang memegang filter keadilan dari terhadap dua sistem pribadi tersebut, sehingga mengetahui salah dan benar, baik dan buruk. Peran super ego disini sebagai peran yang ideal, sesuai norma dan mora

³⁸ Stefanus Rodrick Juraman, "Naluri Kekuasaan dalam Sigmund Freud," *Jurnal Studi Komunikasi*, 3 (November 2017), 282.

dalam masyarakat, dalam artian lain super ego merupakan aspek sosiologi kepribadian yang memiliki isi nilai serta aturan evaluative.

Dalam pandangan Freud, super ego memiliki kandungan penting yaitu hati nurani dan ego ideal. Suara hati nurani nilai merupakan bagian dari super ego yang memiliki sifat menghukumi, dan melarang, serta merasa bersalah apabila melanggar aturan. Sedangkan ego ideal yaitu aspirasi serta ide yang positif apabila dilakukan akan mendapat imbalan atas perlakuannya.³⁹

D. Teori Perkembangan Moral (Sikap)

Sikap merupakan suatu term segi pandang psikolog yang mempunyai keterkaitan atas persepsi serta perangai. Dalam bahasa Inggris term sikap dapat diartikan dengan *attitude*. Berkaitan dengan *attitude* merupakan salah satu trik reaksi pada pembangkitan gairah, hal ini berkecenderungan dan bereaksi pada gejala yang ditemui. Dalam kamus bahasa Indonesia oleh Wilfridus Josephus Sabarija.P, sikap merupakan kelakuan yang berdasarkan keyakinan serta norma-norma yang ada dalam masyarakat terlebih-lebih mengenai norma keagamaan. Namun atas perbuatan yang ingin diperbuat oleh manusia pada nyatanya bergantung terhadap permasalahan dan memang benar atas dasar anggapa atau kepercayaan masing-masing.

Albert Ellis mengutarakan pendapat bahwasanya sikap menterlibatkan beberapa hal pengetahuan, akan tetapi aspek esensial dalam sikap merupakan

³⁹ Maghfur Ahmad, "Agama Dan Psikoanalisa Sigmund Freud," *Religia*, 2 (Oktober 2017), 284–285.

perasaan dan emosi, yang berkecenderungan pada kelakuan yang mempunyai hubungan dengan pengetahuan.⁴⁰

Dengan paparan pengertian yang disampaikan oleh Albert, sikap yang bersangkutan dengan suatu pengetahuan, merupakan kondisi yang bisa digambar dengan objek, hingga pada akhirnya dapat memberi pengaruh terhadap perasaan dan emosi, hingga setelahnya memunculkan aksi atau reaksi yang cenderung melakukan perbuatan. Beberapa hal yang menjadi penentuan sikap manusia paling penting dalam tingkah dan laku yaitu, reaksi dua alternative antara melakukannya dan menjahainya, senang atau tidak senang. Dengan pengetahuan tentang suatu tersebut, merupakan permulaan pemberian pengaruh sikap, yang menuju pada tingkah laku dan perbuatan.

Pengertian sikap juga dapat disebut sebagai konstruk yang kemungkinan akan terlihat suatu aktifitas. Sikap juga bisa dilihat dari beberapa bagian yang berkaitan dengan sikap diri pribadi, motif, tingkah dan laku, keyakinan hingga lain-lainnya. Tetapi dalam hal ini dipetik persamaan pengertiannya dengan karakteristik yang sama, yaitu tingkah dan laku yang berhubungan dengan kesiapan untuk menanggapi perkara social menuju perilaku yang nyata seorang. Dari uraian tersebut, artinya perilaku berarti bisa dipredikan jikalau sudah mengetahui sikap yang dimiliki, meskipun manifestasinya sikap bisa ditatap secara langsung, namun tetapi sikap juga bisa ditafsiri bagaikan perilaku yang masih belum terbuka.

⁴⁰ Erwin Sasmita Paulus, "Irrational Beliefs' Dalam Konteks Kehidupan Seminari," *Jurnal Teologi*, 1 (25 Mei 2015), 29.

Berbicang mengenai sikap terhadap seorang, memang memiliki perbedaan disetaiap berhadapan pada objek, beberapa factor penyebabnya antara lain terdapat dimasing-masing individu, sebagaimana bakat, minat, serta pengalaman, bahkan pengetahuan, insensitas rasa, terhadap kondisi lingkungan. Hal tersebut merupakan sikap seorang pada suatu yang sama, namun bisa jadi tak sama.

Terdapat beberapa psikolog dan sosiolog yang memberikan ketentuan dan batas bahwasannya sikap adalah kecondongan individu guna menanggapi stimulus di lingkungan social dengan gaya khusus. Kebiasaan sikap juga termasuk kecenderungan mendekat dan menjauh, positif dan negative oleh oleh situasi social, institusi, kepribadian, keadaan lain-lainnya. Robert gagne memberikan penjelasan bawasanya sikap adalah situasi internal yang berpengaruh pada tindakan diri individu kepada objek, dan kejadian.

Sebagaimana juga yang diutarakan oleh saefudi azwar, sikap merupakan suatu bagian pribadi yang seharusnya dipunyai oleh seorang guna memutuskan setiap tindakan serta beprilaku terhadap objek, yang disertai perasaan baik dan buruk. Jadinya sikap merupakan hubungan antara perasaan seorang pada objek, dimana sejatinya perasaan ada kala positif dan ada kala negative.⁴¹

Dalam sudut lain, ahli psikologi social dan psikologi kepribadian memiliki konsep berbeda mengenai sikap, diantaranya: sikap adalah kesiapan dalam bereaksi pada objek melalui cara tertentu. Kesiapan disini diartikan sebagai potensi yang berkecenderungan dalam reaksi disaat individu diri dihadapkan oleh stimulus berupa rangsangan guna mendapatkan tanggapan, hal seperti ini

⁴¹ Yayat Suharyat, "Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia," *Region*, 3 (2009): 2-3.

didasari pada proses evaluasi dalam diri seorang individu, hingga akhirnya dapat memberi simpulan nilai pada stimulus dengan bentuk baik buruk, positif negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan pada objek. Dari hal tersebut, sikap ialah aspek tingkah laku dinamis yang dapat berubah dan dibentuk bahkan dipengaruhi.

Demikian penjelasan mengenai sikap, dan masih banyak lagi sudut pandang berbeda dari para ahli mengenai pembahasan sikap. Namun demikianlah pendapat dari berbagai sudut pandang, pada dasarnya apabila dianalisa hampir seluruhnya behasan sikap mempunyai kesamaan pendapat, bahwasannya sikap adalah keadaan dalam internal manusia yang masih melekat pada diri yang berupa kepercayaan yang didapatkan dalam peristiwa akomodasi serta asimilasi pengetahuan, yang ia dapatkan, sebagai proses perkembangan kognitif seorang manusia sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget dan Kohlberg.

1. Teori Jean Piaget dalam Perkembangan Individu Manusia

Senada dengan pemaparan dan pengertian sikap, maka dapat dimengerti bahwasannya: a). sikap dapat dibentuk bahkan dipelajari selama perkembangan seorang yang bersangkutan paut berkaitan pada objek yang dihadapi, b) sikap juga merupakan pencapaian dari pemebelajaran manusia, sehingga perkembangan sikap dapat dibentuk melaluai skema pemebelajaran, c) pembentukan sebuah sikap tidak dapat berdiri dengan sendirinya, sebab selalu memiliki hubungan objek, d) pembentukan sikap akan selalu mempunyai hubungan terhadap sudut pandang motivasi serta perasaan, e) sikap juga bisa berhungan pada satu objek, namun juga bisa berhubungan pula sederetan objek. Memahami berbagai macam

karakter sikap seperti ini begitu penting, sebab dimanakala dihadapkan dalam pembehasannya secara langsung. Oleh karena itu perlu diketahui secara umum mengenai komponen sikap.⁴²

Dalam teori yang dikemukakan oleh Piaget dalam pembentukan sikap diambil dari persoalan sikap mencuri, berbohong, hukum, dan keadilan. Atas dasar penelitian yang diangkat olehnya dapat dinalar dengan tahapan yang terdapat pada setiap individu manusia diantaranya:

- a. Usia enam sampai tujuh tahun: tahapan tersebut merupakan moralitas heteronom. Mengacu terhadap tahapan ini gaya berpikir seorang anak menegani keadilan serta aturan memiliki sifat obyektif bahkan mutlak dengan artian hal tersebut tidak bisa diubah serta tidak dapat dihilangkan oleh kuasa manusia.
- b. Usia tujuh sampai sepuluh tahun: merupakan tahapan yang dapat dikatakan sebagai transisi, sebagaimana pola anak memperlihatkan sebagian dari sifat moralitas heteronom hingga sifat yang lain dari moraitas autonom.
- c. Usia sepuluh hingga seterusnya: adalah tahapan autonom, sebagaimana seorang anak memperlihatkan kesadarannya atas sebuah peraturan dan hukum yang diciptakan oleh manusia, oleh sebab itu pada penilaian perbuatan, seorang anak disislain mempertimbangkan akibat yang bisa timbul atas sebuah perbuatannya, bahkan juga mempertimbangkan ikhtiar dan maksudnya.

Secara esensial penemuan yang digagas oleh Piaget mengenai permasalahan nilai moral mempunyai keterpaduan dua tahapan teori. Seorang

⁴² Suharyat, "Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia," 5.

anak yang berusia lebih muda dari 10 sampai 11 tahun mampu berfikir mengenai dilemma moral melalui satu cara, lain halnya dengan anak yang memiliki usia lebih di atasnya akan mencoba berfikir dengan berbagai ragam cara. Seorang anak yang memiliki usia lebih muda berpandangan bahwa aturan adalah suatu yang absolut dan baku, mereka juga berfikir bahwa aturan adalah produk dari orang tua dan Tuhan yang memang harus dapat dipatuhi bahkan tidak ada satupun yang dapat merubahnya. Berbeda lagi dengan seorang anak yang usianya lebih tua, mereka memiliki faham suatu aturan bisa berubah dengan kesepakatan semua pihak.⁴³

Dapat ditarik kesimpulan dalam perkiraan seorang anak berusia 10-11 tahun pola berfikir anak mulai mengalami pergeseran. Seorang anak yang muda memandang bahwasannya penilaian moral bergantung atas dasar konsekuensi, sedangkan pada yang lebih tua mereka memandang sebagai manifestasi dari niat dan intensitas.

2. Teori Lawrence Kohlberg pada Tahapan Perilaku

Dalam kaitannya dengan teori Kohlberg dapat memperlihatkan enam tahapan dalam proses perkembangan dan pertimbangan moral seorang anak dan orang muda. Dari keenam tipe ideal tersebut diperolehnya dari perubahan tahapan Piaget dengan menjadikan masing-masingnya dibagi kembali menjadi dua tahapan, diantaranya yaitu tingkatan prakonvensional, konvensional dan pasca konvensional.

⁴³ Farihen, "Implication Of The Application Of Jean Piaget's Moral Development Theory In Moral Education For Children," *Jurnal Teknodik*, 2 (Juni 2012), 243-245.

Pada tahapan prakonvensional dapat dilihat atas perilaku yang baik serta tanggap terhadap ketentuan baik dan buruk, namun hanya dapat menafsirkan ketentuan tersebut pada segi fisik saja (hukuman, ganjaran, kebaikan). Tingkatan ini terdapat pada seorang anak yang berusia empat sampai sepuluh tahun. Pada tingkatan ini akan dijumpai adanya dua tahapan yaitu : 1) orientasi pada hukum dan kepatuhan yang merupakan rasa hormat yang tidak persoalan pada kekuasaan yang lebih tinggi. 2) orientasi relativitas instrumental bahwasannya perbuatan yang benar merupakan instrumental memuaskan kebutuhan pada individu, dan juga terkadang orang lain.

Kedua tahapan pada tingkatan awal ini dapat disebut sebagai Hedonisme instrumental, sebagaimana sikap timbal balik ini memegang peranan, akan tetapi dalam arti “moral dan balas dendam”. Kedua tahapan inipun sesuai pada waktu dan stadium praoperasional dalam teori perkembangan Piaget.⁴⁴

Tingkatan yang kedua merupakan konvensional yang terjadi terhadap anak usia sepuluh sampai tiga belas tahun, hal ini juga dapat digambarkan sebagai tingkat konformis, meskipun istilah tersebut terkesan tidak meluas. Gambaran yang terdapat pada tingkatan ini seorang anak hanya saja menuruti harapan dari keluarga, sekelompok, bangsa yang menurut pandangannya sebagai nilai yang menguntungkan baginya, tanpa akibat yang nyata. Setiap individunya tidak dapat berupaya menyesuaikan diri dengan tantangan social, akan tetapi sebagai mendukung, mempertahankan, dan membenarkan tatanan sosial.

⁴⁴ Fatma Laili Khoirun Nida, “Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter,” *Jurnal Edukasia*, 2 (26 Agustus 2013), 283–285.

Pada tahap tingkatan konvensional ini terdapat dua tahapan diantaranya: 3) kesepakatan antara pribadi. Pada tahapan ini perilaku yang baik merupakan perilaku yang amat menyenangkan dalam contoh membantu orang lain, dan menyetujui perilakunya. 3) seorang anak mematok pada orientasi hukum dan ketertiban. Orientasi terhadap otoritas, peraturan yang pasti serta pemeliharaan tatanan social. Perbuatan yang benar adalah menjalankan tugas, memperlihatkan rasa hormat terhadap pemelihara tatanan social tertentu demi tatanan aturan itu sendiri. Orang mendapatkan rasa hormat dengan perilaku menurut kewajibannya.

Tingkatan selanjutnya yaitu tingkat pasca konvensional yang terjadi pada usia tiga belas tahun ke atas, dengan memiliki ciri pada dorongan menuju pada prinsip moral, mandiri, yang mempunyai validitas serta penerapan yang terlepas dari otoritas kelompok atau pribadi yang memegangnya. Pada tingkatan ini ada usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai, prinsip moral yang mempunyai keabsahan yang dapat diterapkan.

Pada tingkatan pasca konvensional ini dilihat ada dua tahapan yaitu 5) orientasi kontrak social legalitas. Orientasi tersebut umumnya bedasar legalitas dan manfaat, hal tersebut merupakan perbuatan yang benar dan cenderung didefinisikan pada segi hak bersama sesuai uji kesepakatan masyarakat.

Dalam lanjutan tingkatan ini diakhiri pada tahapan yang keenam yang isinya orientasi pada prinsip etika universal, selain itu juga mengacu pada keputusan suara hati serta prinsip yang etis atas pilihannya sendiri dan condong

pada pemahaman yang logis, menyeluruh, universalitas hingga konsistensi, dalam prinsip tersebut bersifat abstrak dan etis.⁴⁵

E. Konsep Pembelajaran

Sikap dan perilaku yang dipunyai oleh setiap individu manusia merupakan aktivitas fisik yang menggerakkan manusia untuk interaksi dengan lingkungan sesamanya, terjadinya perubahan sebuah sikap dapat terlihat pada pengaruh disekitarnya, utamanya lingkungan yang sangat memiliki potensi besar terhadap pemebntukan sikap dan perilaku bahkan juga dapat dipengaruhi oleh nilai norma, dan budaya.

Melalui pembelajaran Pendidikan agama Islam serta pesantren merupakan sebuah proses dimana lingkungan seorang yang secara sengaja dibuat untuk turut serta dalam langkah pembentukan tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus guna menghasilkan respon terhadap sistuasi tertentu, pemebelajaran juga merupakan subset khusus dari Pendidikan. Pembelajaran juga merupakan aktualisasi kurikulum yang memiliki tuntutan terhadap guru untuk menciptakan serta menumbuhkan sikap dan kegiatan yang telah diprogramkan.⁴⁶

Dalam dasar teori behaviorime, setiap analisa hanya diperlakukan pada sikap, tingkah laku yang nampak, bisa diukur, diramal, dan dilukis. Teori ini lebih dikenali dengan sebutan teori belajar, pasalnya segala tingkah laku manusia merupakan hasil dari belajar. Proses belajar merupakan perubahan tingkah laku manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan.

⁴⁵ Nida, Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter,” 284.

⁴⁶ Harto and Tastin, “Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiyah.”

1. Teori Behavioristik

Para pengikut teori behaviorisme ini memiliki pendapat bahwasanya sudah lumayan cukup untuk peserta didik mengasosiasikan stimulus serta reaksi dari reinforcement pada saat memberi reaksi yang baik, dalam statement ini tidak ada persoalan bagi mereka mengenai akibat pada pikiran peserta didik sebelum dan sesudah reaksi dibuat. Teori ini juga memiliki keyakinan bahwasanya disetiap anak yang lahir, tanpa adanya warisan bakat, kecerdasan, perasaan, serta menganggap manusia bersifat sesuai prosedur dengan respons control terhadap lingkungan.

Teori perilaku behavioristik merupakan teori yang lebih menekankan terhadap keperluan tingkah laku yang bisa dilihat. Berdasarkan teori behavioristic, hakikat pembentukan tingkah laku adalah persatuan antara kesan penangkapan oleh panca indera beserta kecenderungan bertindak dengan (S-R) stimulus dan respon. Oleh sebabnya perilaku merupakan usaha dalam pembentukan stimulus dan respons.⁴⁷

Behavioristik adalah psikologi yang memperhatikan individu terhadap sudut fenomena jasmaniyah, serta tidak perpegang terhadap aspek mental kecerdasan individu, minat, bakat, serta perasaan dalam aktivitas belajar. Hal ini dapat dimaklumi sebab perkembangan behaviorisme melewati penelitian dengan melibatkan hewan seperti burung merpati, anjing, kucing dan tikus sebagai obyek.

⁴⁷ Anthonius N Tandal dan I Pingkan P Egam, "Arsitektur Berwawasan Perilaku (Behaviorisme)," *Media Matrasain*, 1 (2011), 53–54.

2. Teori Humanistik

Rasa ketidakpuasan pada teori behavioristik dan pendekatan psikonalnya, kemudian munculah aliran humanistic sebagai reaksinya. Suatu teori pada psikologi, teori ini dapat disebutkan relative tidak muda. Sebagian pakarnya pun juga ada yang mengeluarkan relevansi konsep dalam bidang kajian psikologi, dengan penekanan pada kepentingan kesadaran, kebutuhan diri, serta sifat positif mengenai manusia.

Menurut pandangan Abraham Maslow manusia mempunyai tingkatan kebutuhan diri, mulai dari kebutuhan dasar jasmaniyah hingga kebutuhan yang tertinggi yaitu estetis. Sebagaimana menurut pandangan Abraham jasmaniyah merupakan kebutuhan makan, minum tidur, serta sex yang selalu menuntut untuk diberi kepuasan. Apabila sudah terpenuhi dan puas dengan kebutuhannya, maka muncul adanya kebutuhan keamanan yang meliputi terhindarnya dari bahaya bencana, dan daya tahan tubuh.⁴⁸

Selanjutnya yaitu kebutuhan mempunyai cinta dan kasih, sebagaimana keinginan berkawan, berkeluarga, berkelompok, serta lain sebagainya. Adanya rasa tidak mampu dalam melengkapi kebutuhan tersebut, maka dapat menimbulkan upaya seorang terdorong untuk berperilaku lain agar bisa mendapatkan pengakuan serta perhatian, semisal ia memperlihatkan prestasi yang dimiliki untuk mendapatkan pengganti cinta dan kasih. Untuk selanjutnya ialah keperluan hagar diri untuk dapat dihargai, dapat dipercaya, dihormati orang lain.

⁴⁸ Ratna Syifa'a Rachmahana, "Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan," *El-Tarbawi*, 1 (2008), 100.

Adanya kebutuhan diatas merupakan tingkatan kebutuhan redah manusia dan apabila seorang tersebut sudah dapat memenuhinya, maka beralih terhadap kebutuhan yang memusatkan aktualisasi diri, maksud dari kebutuhan ini sebagai pengembangan bakat potensi serta kecenderungannya untuk hal tertentu. Setelah munculnya kebutuhan tersebut, maka mucullah kebutuhan ingin tahu, dan mengerti, yang memberikan dorongan terhadap pemahaman, mencari tahu serta memperoleh ilmu. Kemudian, Abraham mempunyai pendapat bahwasannya kebutuhan estestis merupakan dorongan untuk keidahan, yang berarti kelengkapan dan keteraturan.⁴⁹

3. Teori Kognitif

Tingkah laku merupakan proses psikis yang berhubungan langsung dengan proses interaksi subjek dengan lingkungan, sehingga menghasilkan perubahan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, serta kebiasaan yang sifatnya relative tetap baik dalam latihan, praktek, pengalaman. Menurut pandangan Jean Piaget individu seorang dalam perjalanan hidupnya, pasti akan selalu bertemu dan berintraksi terhadap lingkungannya.⁵⁰

Adanya kelangsungan interaksi, seseorang dapat memperoleh *schemata* yang berkategori pengetahuan sebagai pembantu individu untuk memahami serta menginterpretasi lingkungan. Tidakan yang baik secara fisik dan mental yang melibatkan pemahaman dalam mengetahui suatu hal merupakan gambaran dari

⁴⁹ Rachmahana, "Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan," 101.

⁵⁰ Inge Hutagalung, "Disonansi Kognitif Pada Perilaku Seks Pranikah," *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 2 (Desember 2016), 71.

skema. Piaget berpandangan bahwa cakupan daripada skema adalah kategori dalam proses perolehan sebuah pengetahuan.

Piaget berpendapat, dalam kognisi manusia terdapat konsep konsistensi, hal ini kemudian oleh Kurt Lewin dikembangkan melalui konsistensi perilaku, yang lebih dikenal sebagai field theory atau teori lapangan. Dengan adanya teori ini, Kurt Lewin memaparkan sebuah kejadian yang ada dalam jiwa seseorang hingga terbentuk perilaku dan persepsi yang sifatnya menyeluruh, menurutnya perilaku (*behavior*) adalah suatu fungsi keadaan pada individu diri (*personality*) dan lingkungannya. Peristiwa dan pengaruh dari luar pribadi dan dalam akan menjadi sebuah pemetaan pada lapangan kesadaran manusia, sehingga dapat membentuk perilaku dan persepsi.

Pemetaan dalam lapangan kesadaran, Lewin menggambarkan sebagai skema yang terbagi pada berbagai daerah. Pada setiap daerah menjadi perwakilan pada diri “aku dan tubuhku” sedangkan dari luar adalah “ibuku, rumahku, makananku, dan temanku”. Dengan banyaknya sebuah pengalaman yang dimiliki oleh seseorang, maka akan menjadikan keadaan psikologi lapangannya semakin majemuk.⁵¹

4. Teori Konstruktivistik

Teori konstruktivisme merupakan dasar pada psikologi dan filosofi dengan pernyataan bahwasannya pembentukan individu mengkonstruksikan terhadap banyak hal yang dipahami dan dipelajarinya. Konstruktivisme juga memahami bahwa suatu pembentukan dan pembangunan pengetahuan merupakan proses

⁵¹ Evi Aeni Rufaedah, “Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam,” *E-Tech* 7 (September 2019), 5.

manusia itu sendiri. Dalam teori ini terdapat suatu konsep yang didasari oleh pemahaman pada proses belajar yang dialami siswa, yaitu proses menkonstruksikan suatu pengalaman dan pengetahuan yang dilaksanakan dan dilakukan siswa.⁵²

Tumbuh dan berkembangnya pengetahuan berasal dari pikiran manusia yang melewati konstruksi berpikir, dan tidak melalui pendidik dan peserta didik. Dengan sebab itu peserta didik dianggap bukan sebagai tabula rasa ataupun berbekal pikiran kosong, sebab pada dasarnya ia membawa bermacam pengalaman dan pengetahuan, sebagaimana dipakai mengkonstruksikan berbagai pengetahuan baru dengan dasar penggabungan pengetahuan lama dan baru yang dapat ia miliki.

Konstruktivisme psikologi atau biasanya disingkat (SP) menurut Piaget skema pengetahuan, pengembangan, merupakan pembentukan anak secara pelan-pelan, sebagaimana dia menekankan secara individu bagaimana mengkonstruksikan pengetahuan berintraksi, pengalaman, serta pada obyek yang dihadapi, secara tekanan dia mengacu terhadap bagaimana anak mengadakan proses penggunaannya, entah itu secara refleksi maupun sederhana dalam pembentukan pengetahuan. Sebab Piaget mempunyai dasar pengetahuan dibentuk sendiri oleh anak yang sedang belajar.

Secara pandang Piaget asimilasi serta akomodasi pengetahuan yang dibentuk oleh anak, akan terus menerus berproses hingga dewasa.

⁵² Muhibin dan M. Arif Hidayatullah, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran Pai Di SMA Sains Qur`An Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (22 Mei 2020), 117.

a. Asimilasi

Merupakan proses pengintegrasian seorang dalam persepsi, nilai, konsep dan pengalaman yang baru. Asimilasi biasanya juga dapat disebut dengan proses kognitif dengan mengklasifikasikan sebuah kejadian baru kedalam skema yang sudah ada. Setiap seorang akan terus menerus mengembangkan proses asimiliasi yang sifatnya individu dalam mengadaptasi dan mengorganisasikan diriterhadap lingkungan baru hingga seorang berkembang.

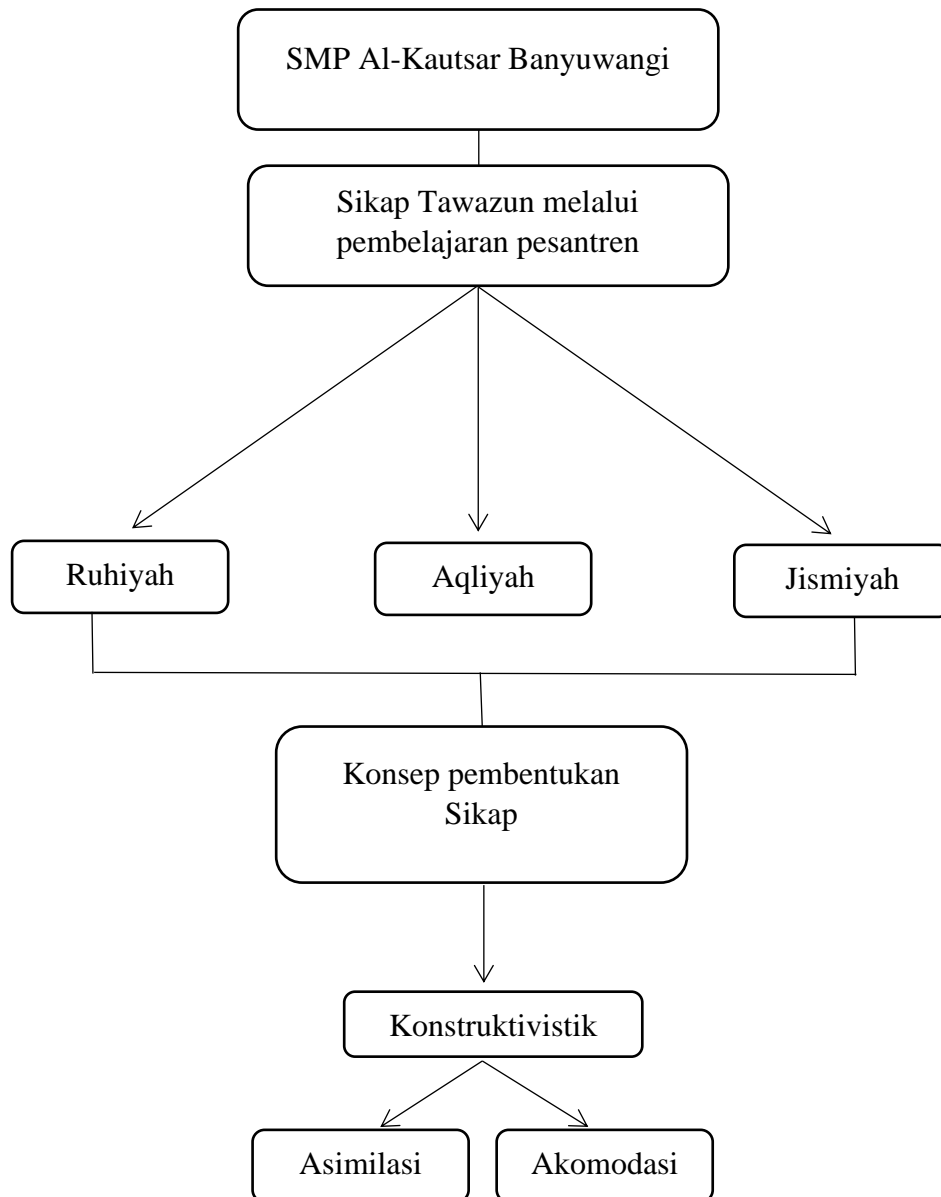
b. Akomodasi

Dalam sebuah pembentukan pengetahuan, yaitu dengan membuat sesuatu skema baru dan tepat untuk rangsangan baru, atau bahkan modifikasi skema yang sudah ada, sehingga dapat dipadukan dengan rangsangan. Hal tersebut dapat diibaratkan terhadap seorang anak yang memiliki skema bahwasannya setiap hewan harus mempunyai kaki dua dan empat, nah kemudian skema tersebut dapat dimodifikasi dan diabtraksi terhadap hewan yang dijumpai. Hingga suatu hari seorang anak diajak jalan-jalan ke kebun binatang, dan dia melihat berbagai macam dan puluhan hewan yang memilik kaki lebih dari empat, bahkan tanpa kaki. Dengan pengalaman tersebut maka seorang anak dapat mengakomodasi dengan pembentukan skema baru yaitu semua hewan bisa saja mempunyai kaki dua dan empat bahkan takpunya kaki, namu semuanya dapat disebut dengan hewan.⁵³

⁵³ Sutarjo Adisusilo, "Konstruktivisme Dalam Pembelajaran," 2–3.

F. Kerangka Berpikir

SMP Al-Kautsar Banyuwangi merupakan suatu pendidikan yang berada pada naungan yayasan As-kandariyah, tepatnya di Jl. Pandan No.361, Krajan, Sumbersari, Srono, Kabupaten Banyuwangi. Pada sekolah ini pembentukan sikap *tawazun* pada siswa adalah usaha dalam pencapaian iman dan tawa sebagai pendorong kesadaran keimanan hidup, pendorong penguasaan pikiran siswa. Dengan beberapa usaha tersebut, maka tampaklah jelas bahwa pemebntukan sikap *tawazun* dibentuk sebagai keseimbangan kehidupan. Agar lebih jelas makan dibentuk kerangka pikir sebagaimana berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pembentukan Sikap *Tawazun* Pada Siswa Di SMP Al-Kautsar Banyuwangi Melalui Pembelajaran Agama Islam”, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata. Hasil penelitian tertulis bentuk kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Data mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, dokumen pribadi, dan rekaman-rekaman resmi lainnya. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menganalisis data dengan segala kekayaan yang didapatkan, serta sedekat mungkin mengali informasi dari informan.

Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan dasara pertimbangan. Menggunakan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini juga secara langsung menyajikan hakikat hubungan antara peneliti dan responden, serta metode ini lebih peka dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan banyak pengalaman, hingga pola nilai-nilai yang dihadapi. Penelitian ini dilakukan dengan jenis studi kasus pada lapangan yang diharapkan dapat memiliki hasil maksimal, sehingga penelitian ini juga dapat berguna bagi peneliti, guru, sekolah dan lain sebagainya.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan kepentingan dalam mengamati serta mendapatkan data yang valid. Peneliti sepenuhnya bertindak sebagai pengamat

dalam pengumpulan data, sebagai instrument yang aktif sebagai upaya pengumpulan data di lapangan, serta mencari informasi untuk dapat melengkapi data yang dibutuhkan.

C. Latar Penelitian

Dalam lokasi penelitian ini berlangsung pada SMP Al-Kautsar yang berdiri di dalam lingkungan pesantren, bertempat di alamat Jl. Pandan No.361, Rt 01/Rw 01 Krajan, Sumbersari, Srono, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berhubungan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data diperoleh dari manusia dan non manusia. Data seseorang yang langsung menjadi subjek dalam penelitian, merupakan data langsung dari seseorang yang menjadi informal. Sedangkan sumber data yang didapatkan dari catatan berupa dokumen-dokumen, hasil observasi yang terkait dengan fokus penelitian yaitu data non manusia.⁵⁴ Dalam kaitannya sumber data diuraikan menjadi dua bagian:

1. Data Primer

Sumber data primer, merupakan perolehan data yang didapatkan dari peristiwa, dan cerita para pelaku itu sendiri. Dalam kelangsungan penelitian di SMP Al-Kautsar Banyuwangi, peneliti menggunakan data primer untuk mendapatkan informasi langsung dari:

Dengan demikian, pada sumber data ini pihak-pihak yang dijadikan informan peneliti yaitu: (1) Vina Soraya selaku Kepala Sekolah SMP Al-Kautsar

⁵⁴ Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif." 280.

(2) Ali Mansur sebagai Guru agama Islam SMP Al-Kautsar (3) Hafidz Ali Imron sebagai Guru SMP Al-Kautsar, (4) Siswa SMP Al-Kautsar Banyuwangi.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan, perolehan data secara tidak langsung oleh peneliti dari perantara media, dan perolehan data dari catatan pihak lain. Pada umumnya data tersebut berupa bukti catatan, laporan history yang tersusun dalam arsip yang tidak dipublikasikan maupun yang dipublikasikan.⁵⁵ Diantaranya sumber data sekunder yaitu laporan-laporan, atau arsip resmi yang dimiliki Lembaga.

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan melalui sumber bacaan serta berbagai macam sumber lainnya, hal tersebut juga dapat disebut dengan pendukung data, dukungan data tersebut terdiri atas dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintahan, notulen rapat perkumpulan, buku harian, serta surat-surat pribadi, selain itu data sumber juga bisa berupa buletin, majalah, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan resmi sebagaimana dari kementerian dan lain sebagainya. Penggunaan data sekunder oleh peneliti, sebagaimana untuk melengkapi, menguatkan temuan, dan data yang terkumpul.

E. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dikatakan dengan wawancara mendalam, pengamatan peran dan mendokumentasi. Untuk

⁵⁵ Sugiyono, *“Memahami penelitian kualitatif.”* 56.

kelangsungan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data diantara lainya sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi merupakan metode serta cara menganalisis dan mengadakan catatan secara sistematis, sebagaimana tingkah laku dalam melihat, dan mengamati individu, atau kelompok secara langsung. Metode ini juga sebagai cara langsung, dan paling baik untuk meneliti berbagai macam fenomena serta gejala, karena terdapat berbagai perilaku manusia yang tidak mungkin dapat dipelajari.⁵⁶

Dasar semua ilmu pengetahuan yaitu melalui observasi. Untuk memperoleh informasi mengenai kelakuan manusia dalam kenyataan yang terjadi. Dalam hal ini para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data fakta, mengenai dunia yang nyata yang diperoleh melalui observasi.⁵⁷

Penggunaan metode ini digunakan oleh peneliti, guna untuk mempermudah dalam pengamatan secara langsung terhadap pemebentukan sikap *tawazun* pada siswa di SMP Al-Kautsar melalui pembelajaran Pesantren. Disini peneliti berupaya melaksanakan pengamatan, dan mencatat secara sistematis pada gejala yang nampak di SMP Al-Kautsar Banyuwangi yang terkait dengan pembentukan sikap *tawazun* pada siswa yang menjadikan fokus dari penelitian. Kegiatan dan pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada peristiwa antusias siswa dalam mengikuti kegiatan, keikut sertaan pendidik terhadap kegiatan

⁵⁶ Emzir, "Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data" 48.

⁵⁷ S.Nasution, "Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif." 106.

tersebut, dan apa yang menjadikan kendala dari sebuah kegiatan itu. Mengenai hal ini dirasa sangat urgen dilakukan oleh peneliti guna memberi keyakinan dan memperkuat perolehan data.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan bentuk paling sederhana yang terdiri atas pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti, dan diajukan kepada seseorang mengenai topic peneliti, secara tatap muka, dan peneliti merekam, menulis jawabannya. Wawancara juga merupakan sebagian dari interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu seorang yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti.⁵⁸

Tehnik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan proses perolehan keterangan dari tujuan penelitian, dengan menggunakan cara tanya jawab secara bertatap muka antara interviewer dengan narasumber, informan atau orang yang diwawancarai dengan memakai pedoman wawancara, dimana interviewer dan narasumber terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama, serta memiliki ciri kontak secara langsung dan bertatap muka.

Jenis wawancara meliputi beberapa jenis, yaitu wawancara bebas, wawancara terpimpin, wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas merupakan kebebasan pewawancara dalam menanyakan apa saja, namun tetap harus mengingat data apa yang ingin dikumpulkan. Wawancara terpimpin merupakan

⁵⁸ Emzir, "Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data", 49-50.

wawancara yang dilakukan oleh interviewer dengan bekal bawaan sederet pertanyaan lengkap bahkan terperinci. Sedangkan wawancara bebas terpimpin ini berkombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin.⁵⁹

Adapun wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin dalam artian wawancara dengan mengajukan rangka pertanyaan utama dengan penyusunan yang baik, akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak menutupi kemungkinan terdapat pertanyaan-pertanyaan baru yang menyimpang dari permasalahan. Adapun narasumber yang dituju antara lain: (a) Kepala sekolah SMP Al-Kautsar Banyuwangi, (b) Guru pendidikan agama Islam di SMP Al-Kautsar Banyuwangi, (c) Guru sekolah SMP Al-Kautsar Banyuwangi, (d) Siswa di SMP Al-Kautsar Banyuwangi guna diperolehnya data mengenai bagaimana guru menyajikan materi pembentukan sikap *tawazun*.

⁵⁹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & R&D" 72.

Table 3.2 metode wawancara

No	Narumber	jumlah	Tujuan
1	Kepala sekolah	1	Mengetahui dasar dibentuknya sikap <i>tawazun</i> pada siswa
2	Guru pendidikan agama	1	Menganalisi upaya dalam pembentukan sikap <i>tawazun</i>
3	Guru sekolah	3	Mengetagui bagaimana sikap guru sikap terhadap pembentukan sikap <i>tawazun</i>
4	Siswa	20	Mengetahui seberapa faham siswa dalam pemebntukan sikap <i>tawazun</i>
5	Pengurus pesantren	3	Mengetahui sikap kebiasaan, kegiatan siswa SMP Al-Kautsar
6	Direktur pesantren	1	Menganalisis sistem dan tujuan pesantren dan SMP Al-Kautsar

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian, sebagaimana untuk memperoleh dokumen-dokumen, merekam, gambar foto yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan melihat dan mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.

Dengan metode yang dipergunakan tersebut, akan mempermudah dalam pengamatan dan pengumpulan dokumen-dokumen resmi seperti laporan kegiatan, catatan serta buku peraturan yang terdapat ditempat tersebut. Penggunaan metode dokumentasi dimanfaatkan sebagai alat untuk mempermudah pengumpul data dari sumber dan bahan tertulis yang terdiri dari dokumen-dokumen resmi. Sebagai peneliti disini mencatat dan memfotokopi dokumen yang ada kaitannya dengan data yang diperlukan, diantaranya pengumpulan data struktur organisasi sekolah, letak geografis sekolah, keadaan guru, keadaan siswa, denah lokasi, dan lain-lain yang berkaitan.

Pengumpulan dokumen dilakukan oleh peneliti di lokasi sekolah, oleh karenanya peneliti menggunakan kamera, alat perekam, serta meminta dokumentasi berupa foto dari guru pendidik, dengan kaitannya proses kelangsungan pembelajaran.

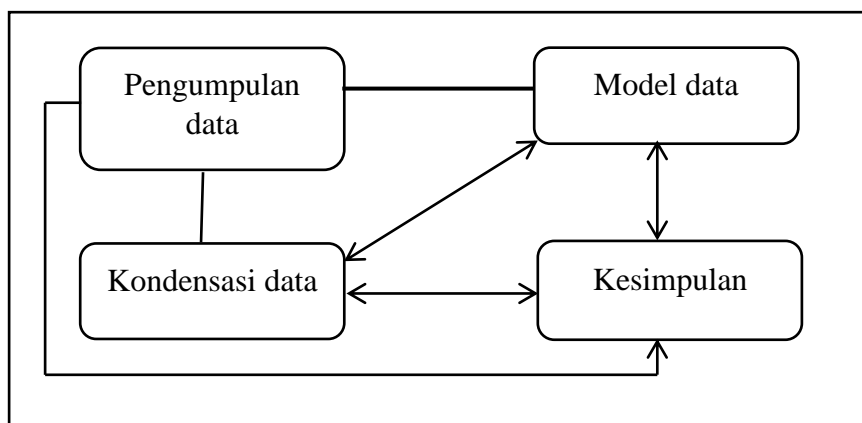
F. Tehnik Analisis Data

Tehnik Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan wawancara, catatan lapangan, dan materi lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman materi untuk menyajikan apa yang telah ditemukan. Analisis melibatkan data, penyusunan, dan pemecahan kedalam unit yang dapat ditangani perangkumannya, penemuan penting yang perlu dipelajari.⁶⁰

Menurut Miles and Humberman (1994:21-23) terdapat tiga macam analisis data kualitatif yaitu: kondensasi data (*data condensation*), sajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*drawing conclusion*):

⁶⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, 129.

Bagan 3.3 Komponen Dalam Analisis Data (*iterative mode*)



a) **Kondensasi Data (*Data Condensation*)**

Kondensasi data merupakan proses yang merujuk pada pemilihan, pemfokusan penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah. Yang terjadi dalam catatan lapangan tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu melalui suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif.

Untuk tahapan kondensasi data ini, peneliti berfokus terhadap hal-hal yang berkaitan dengan upaya pembelajaran apa saja yang dilakukan dalam pembentukan sikap *tawazun* pada siswa, kendala-kendala yang dialami guru dalam pembentukan sikap *tawazun* pada siswa, serta solusi dalam mengatasi kendala-kendalanya.

b) **Model Data (*Data Exposure*)**

Langkah yang selanjutnya setelah mereduksi yaitu penyajian data. Penyajian data bisa dilaksanakan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori. Penyajian data yang dipakai untuk data kualitatif merupakan teks

dengan bentuk naratif. Adanya penyajian data, maka dapat memudahkan pemahaman terkait hal yang terjadi, selanjutnya perencanaan kerja menegnai pemahaman tersebut.

c) Penarikan Kesimpulan (*Drawing Conclusion*)

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, penelitian kualitatif memutuskan makna keteraturan catatan, pola-pola, penjelesaian, konfigurasi. Kegiatan penarikan kesimpulan dilakukan dengan memberikan kesimpulan pada hasil penafsiran data-data. Terkait dengan penyampaian yang bersifat sementara pada awal kesimpulan, maka akan ada perubahan, apabila ditemukannya bukti-bukti yang kuat sebagai pendukung untuk pengumpulan data berikutnya.⁶¹

Kesimpulan yang ada pada penelitian ini, merupakan penemuan baru tentang pembentukan sikap *tawazun* pada siswa melalui pembelajaran agama Islam, yang sebelumnya tidak pernah ada. Penemuan ini, berupa deskripsi, gambaran obyek yang sebelumnya masih belum jelas, hingga sesudah diteliti menjadi lebih jelas. Namun apabila hasil kesimpulan kurang kuat, maka perlu adanya verifikasi.

Jadi, teknik analisis yang diaplikasikan oleh peneliti yaitu, pertama dengan kondensasi data, (memilah dan memilih data pokok sebagai fokus terhadap hal yang berkaitan dengan pembentukan sikap *tawazun* pada siswa, selanjutnya penyajian data dengan bentuk yang terorganisir, agar lebih memudahkan dipahami dan tahapan terakhir yang dilakukan oleh peneliti yaitu, menyimpulkan data yang

⁶¹ Emzir, "*Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*" 133.

diperoleh peneliti pada saat di lapangan). Kemudian peneliti kembali kelapangan, dengan pertimbangan kesimpulan yang didapatkan sudahkah menjadi kesimpulan data yang kredibel atau masih ada penambahan.

G. Keabsahan Data

Sebagaimana menetapkan keabsahan data, maka diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam proses pelaksanaan pemeriksaan, perlu adanya sejumlah dasar kriteria tertentu. Berdasarkan pendapat yang dilakukan itu, sebagaimana untuk mengetahui data yang dikumpulkan dari lapangan merupakan data yang sah, maka peneliti mengusahakan pengecekan keabsahan data sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan yang artinya, peneliti tinggal di tempat penelitian, hingga pengumpulan data tercapai. Dengan adanya pengamatan ini sangat menentukan peneliti dalam pengumpulan data. Dalam perpanjangan pengamatan peneliti akan lebih meningkatkan derajat kepercayaan pengumpulan data yang diperoleh.⁶²

Berkaitan dengan hal ini peran peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, serta menuntut peran keikutsertaan peneliti untuk terjun langsung pada lokasi penelitian di SMP Al-Kautsar Banyuwangi, dengan penyesuaian alokasi waktu yang ditentukan, sekaligus melaksanakan pengecekan validitas data, serta menghindari subyektifitas peneliti dari informan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

⁶² Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," 47.

Alokasi waktu yang telah diberikan terhadap peneliti, maka perlu juga peneliti memperpanjang waktu dari alokasi yang telah diberi. Perlakuan ini dilakukan oleh peneliti guna mencari kelengkapan data-data yang berkaitan dengan letak geografis, lokasi penelitian, struktur kepengurusan SMP Al-Kautsar Banyuwangi, serta melaksanakan observasi, wawancara di tempat penelitian. Oleh karenanya, penelitian yang dilakukan di SMP Al-Kautsar Banyuwangi, membutuhkan alokasi waktu selama peneliti mengumpulkan data-data dan melengkapi beberapa informasi yang belum valid, sehingga peneliti melakukan perpanjangan penelitian di tempat.

2. Ketekunan dan Keajegan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri dan unsur didalam situasi yang relevan dengan persoalan serta isu yang dicari, kemudian memusatkan diri terhadap hal tersebut secara rinci. selanjutnya menelaah dengan rinci hingga pada titik yang diperiksa.⁶³ Penelitian yang dilaksanakan di SMP Al-Kautsar Banyuwangi, peneliti menggunakan waktu dengan setekun-tekunya serta memiliki keajegan untuk melaksanakan pengamat dan interview untuk mendapatkan kesesuaian data yang dibutuhkan.

3. Proses Trianggulasi

Proses tianggulasi merupakan cara pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut, sebagaimana untuk keperluan pengecekan atau pembanding keabsahan data. Pemeriksaan tehnik triangulasi dilakukan guna meningkatkan kepercayaan dan akurasi data.

⁶³ Suharsini Arikunto, "Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik" (Rineka cipta, 2006), 67.

Triangulasi diterapkan dengan tiga strategi, diantaranya: triangulasi sumber, metode dan waktu.⁶⁴

Untuk pelaksanaan praktik, peneliti memakai triangulasi sumber dan metode, dengan cara peneliti melakukan kross-ceck pada data sementara yang sudah didapatkan dari sumber yang lain. Dengan hal ini peneliti memperbadingkan data dari hasil wawancara antara informan satu dengan informan lainnya, ataupun dengan pembadingan hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara. Dalam penelitian ini, hasil wawancara dengan guru sekolah dikross-cekkan dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah, serta siswa, data dengan metode wawancara juga dikross-cekkan dengan observasi dan dokumentasi.

4. Pemeriksaan Sejawat

Pemeriksaan sejawat merupakan tehnik yang dilakukan menggunakan cara mengekspos hasil sementara, hasil akhir yang diperoleh berupa bentuk diskusi analitik dengan rekan sejawat. Dengan informasi yang telah cari, diharap dapat terjadi perbedaan pendapat dengan akhir lebih memantapkan dari hasil penelitian. Teknik berikut memiliki maksud teknik pemeriksaan keabsahan data, diantra lainnya, pertama untuk membuat peneliti agar tetap mempertahankan sikap terbuka, kejujuran sampai memperoleh hasil yang diinginkan, yang kedua diskusi dengan sejawat, guna memberikan kesempatan awal yang baik untuk memulai menjajaki serta menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.⁶⁵

⁶⁴ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & R&D (2009)."

⁶⁵ Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif."

Dengan demikian, pemeriksaan sejawat merupakan pemeriksaan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang mempunyai pengetahuan umum dan kesamaan mengenai apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat mereview persepsi, pandangan dan analisis yang dilakukan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA

A. Gambaran Umum

SMP Al-Kautsar merupakan suatu Lembaga Pendidikan swasta yang beraqidah ahli ssunah waljama'ah, yang didirikan atas tanggung jawab untuk membina dan mendidik generasi penerus yang bertaqwa, dan memiliki akhlaqul karimah, wawasan luas, kualitas ilmu yang memadai, mandiri serta disiplin yang tinggi.

SMP Al-Kautsar juga merupakan lembaga yang berdiri di bawah naungan Pondok Pesantren Modern, disisi lain lembaga tersebut juga tujuan untuk memperhatikan terhadap tantangan masa yang akan datang. Perkembangan dan tantang tersebut meliputi: (1) perkembangan ilmu dan teknologi, (2) arus globalisasi yang begitu cepat, mobilitas dan lintas sektor tempat, (3) era informasi, (4) pengaruh globalisasi terhadap perubahan prilaku dan moral manusia, (5) berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap Pendidikan.

1. Visi dan Misi

SMP Al-Kautsar merupakan penyelenggara unit Pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dengan cita-cita bangsa Indonesia yang tertulis dalam undang-undang sidiknas nomer 20 tahun 2003 yang berisi tentang mewujudkan sumber daya yang berpotensi bagi pembangunan bangsa Indonesia serta memiliki

keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, memiliki keterampilan, sehat jasmani, rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab bangsa dan masyarakat.

Dalam sisi lain, Lembaga Pendidikan Al-Kautsar juga memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan yang akan datang. Perkembangan dan tantangan tersebut meliputi: (1) perkembangan ilmu dan teknologi, (2) arus globalisasi yang begitu cepat, mobilitas dan lintas sektor tempat, (3) era informasi, (4) pengaruh globalisasi terhadap perubahan perilaku dan moral manusia, (5) berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap Pendidikan.

Tantangan dan peluang tersebut lalu direspon oleh sekolah, sehingga visi dan misi sekolah diharapkan dapat sesuai dengan arah perkembangan. Visi dan misi dimaksud tidak lain adalah citra moral menggambarkan profil sekolah yang diinginkan dimasa mendatang. Namun demikian, visi dan misi sekolah harus tetap mengacu kepada kebijakan pendidikan nasional. Dengan mempertimbangkan analisis kondisi internal dan eksternal Sekolah Menengah Pertama Al-Kautsar, maka seluruh elemen SMP Al-Kautsar Banyuwangi telah sepakat visi, dan misi sekolah.

Adapun visi SMP Al-Kautsar adalah membentuk sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlakul karimah, berwawasan yang luas, kualitas ilmu yang memadai mandiri dan disiplin yang tinggi. Dengan demikian seperti halnya misi memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting, karena kedudukannya menentukan program yang akan dilaksanakan dalam suatu lembaga

pendidikan SMP Al-Kautsar tersebut. Misi dari SMP Al-Kautsar Banyuwangi adalah: (1) Mewujudkan iman dan taqwa, (2) Menyelenggarakan pengajaran yang efektif, kreatif dan inovatif, (3) Memberdayakan semua potensi tenaga pendidik, sarana dan prasarana, (4) Melaksanakan sistem pembelajaran dan bimbingan secara aktif, tertib, disiplin dan efisien, (5) Menumbuhkan sikap, mandiri, disiplin serta berwawasan luas.

2. Struktur Organisasi

Kedudukan sebagai lembaga pendidikan formal, maka SMP Al-Kautsar dalam menyelenggarakan peran dan fungsinya dalam bidang pendidikan tetap memperhatikan struktur organisasi dalam tata kerja yang telah ada, sebagaimana organisasi yang lainnya. Didasari bahwa tujuan sekolah, terutama tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal, bila ditinjau dengan mekanisme kerja yang baik. Dengan kata lain, komponen yang terlibat dalam lingkungan pendidikan perlu melakukan koordinasi, sebagaimana menyelenggarakan kegiatan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan bersama. Kepala sekolah pemimpin tertinggi, dalam sekolah perlu menjalin kerjasama dengan guru-guru ataupun dengan orang tua siswa.

Struktur organisasi, tugas pokok dan fungsi tenaga kerja gurudan kependidikan adalah seperangkat aturan yang harus dilaksanakan dan dipatuhi serta dilaksanakan oleh semua guru dan karyawan yang disusun untuk periode tahun pelajaran. Maka dalam upaya memenuhi kebutuhan satuan pendidikan, guna mempercepat pemenuhan standart pengelolaan pendidikan, SMP Al-Kautsar

menyusun struktur organisasi, tugas pokok dan fungsi tenaga gurudan dan tenaga kependidikan yang berlaku mulai tahun pelajaran 2020/2021.

Dari data yang diperoleh pada tahun pelajaran 2020/2021, kepala sekolah Vina Soraya S.HI dibantu oleh waksek Ali mansur S.Fil dengan struktur dibawahnya antara lain Ali mukarom S.Pd kepala laboratorium, bendahara bos/bop, Nor hadi S.Pd.I kepala perpustakaan, Unsur ini merupakan satuan dan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan sebuah tim kerja yang satu sama lain saling berkaitan.

3. Lokasi dan Relasi Pesantren dan SMP Al-Kautsar

SMP Al-Kautsar yang berdiri dibawah naungan Yayasan Askandariyah memiliki sistem pendidikan dan pengajaran diantaranya adalah: (1) Sekolah Menengah Pertama, (2) Masjid Al-kautsar, (3) SMP dengan memakai kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementrian Agama, (4) Membina kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler untuk menampung dan menyalurkan bakat dan minat para siswa sebagai berikut: (Jam'iatul Quro', Kepramukaan, Al-banjari Cabang-cabang olah raga, Penguasaan Teknologi Informatika, Kesenian, Kaligrafi, literasi). Hingga saat ini SMP Al-Kautsar mampu bertahan dan memiliki kemajuan atas prasarana, siswa dan tenaga kependidikan.

4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Ketenagaan kependidikan adalah sejumlah orang yang yang bergabung sebagai pegawai negeri sipil dan tenaga honorer SMP Al-Kautsar Banyuwangi

yang terdiri dari satu kepala sekolah, wakil kepala sekolah (wakasek), waka kurikulum, waka kesiswaan, waka humas, bendahara dan tata usaha.

Melihat tugas mereka sebagai guru, selain itu diantara mereka juga merangkap jabatan yang untuk berperan, berfungsi, serta bertanggung jawab, terhadap kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, UKS, olahraga, dan lain sebagainya. Guru merupakan tenaga kependidikan merupakan komponen dalam kegiatan belajar mengajar dalam suatu lembaga pendidikan. Sehingga berkat tenaga kependidikanlah siswa tersebut menjadi bibit yang unggul sebagai calon generasi penerus bangsa yang terdidik.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana merupakan salah satu faktor penunjang dalam proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dicapai, sebab tanpa ada kelengkapan tersebut, proses pembelajaran juga akan menjadi terhambat. SMP Al-Kautsar Banyuwangi memiliki sarana dan prasarana yang sudah dapat digunakan, diantaranya adalah kelas, ruang kantor, perpustakaan, lab, aula dan sebagainya.

Wakil bidang sarana dan prasarana memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam menyelenggarakan dan sebagai upaya dalam rangka menciptakan dan bertanggung jawab atas pembanguna saran prasaran yang berada didalam lingkungan sekolah maupun yang ada diluar lingkungan sekolah. Dengan melaksanakan fungsi tersebut, diharapkan sarana dan prasarana yang ada dapat mendukung kemajuan, dan juga kenyamanan SMP Al-Kautsar Banyuwangi.

Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, bidang sarana dan prasarana perlu menganalisis berbagai permasalahan yang mana berkaitan dengan kebutuhan sekolah, khususnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan, karena dengan demikian sebuah sarana dan prasarana yang lengkap tentunya bertujuan menciptakan kenyamanan dalam proses pembelajaran serta untuk mempermudah, dan menunjang kegiatan proses belajar mengajar baik siswa maupun gurugurunya.

B. Paparan data

1. Karakter *Tawazun* Menurut Akademisi SMP Al-Kautsar Banyuwangi

Pembentukan karakter sikap *tawazun* merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terarah dan berkesinambungan untuk menjadikan kepribadian hidup yang seimbang dengan tiga ranah dasar sikap *tawazun* yaitu ruhiyah, akliyah, dan jismiyah. Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan agama Islam SMP Al-Kautsar Banyuwangi menyatakan, bahwa telah melakukan berbagai upaya dalam pembentukan sikap *tawazun* terhadap seluruh siswa, yang dimulai dari pembelajaran Pendidikan agama Islam kemudian pembiasaan dalam praktek kehidupan di lingkungan pesantren, bersosial dan beribadah dalam keseharian. Hal tersebut memiliki tujuan sebagai alur dalam pembentukan sikap *tawazun* bagi siswa.

Dalam hal ini juga dikuatkan dengan observasi, bahwasanya SMP Al-Kautsar memang benar-benar melakukan berbagai strategi pembentukan sikap *tawazun*, dengan memberikan pembelajaran agama secara baik, serta

membiasakan berbagai kegiatan pada lingkungan pesantren yang bersangkutan dengan tiga ranah sikap *tawazun*, mengambil dan mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri siswa dengan bekal ilmu pengetahuan baik itu materi umum dan agama, maka harus diambil kedua-duanya.

Dalam waktu observasi dan wawancara Guru Pendidikan agama Islam SMP Al-Kautsar bapak Ali Mansur menjelaskan:

“Dalam pembentukan sikap *tawazun* ini diharapkan siswa yang ada disini dapat menyeimbangkan antara tugas sebagai manusia dalam dunia ini, dan menyeimbangkan juga tugas manusia setelah hidup di dunia. Dengan demikian siswa diberi pemahaman bahwa kita hidup harus dapat mengambil dan menelaah segala ajaran. Dalam kelangsungan hidup kita menuntut ilmu pelajaran umum, maka kita harus bersunggu-sunggu terhadap pahamam pelajaran umum sebagai bekal kehidupan intelektual kehidupan dunia, begitupun juga dalam ranah pelajaran agama, maka kita juga harus bersunggu-sunggu agar tidak luput dari bekal akhirat”.⁶⁶

Dengan adanya karakter *tawazun* yang dibentuk untuk siswa sebagai sikap dalam menjaga keseimbangan hidup Muhammad Asadullah selaku putra dari pengasuh pesantren mengatakan:

“Sikap *tawazun* di SMP Al-Kautsar merupakan suatu karakter yang berusaha kita tanamkan sebagai bekal masa yang akan datang untuk siswa, hal itu dikarena melihat pentingnya tiga ranah dalam sikap *tawazun* yaitu memiliki nilai *ruhiyah*, *aqliyah*, dan *jismiyah*. Dalam pembentukan sikap *tawazun* memang tidak tertulis dalam tagline, hanya saja ada visi dan misi yang tertulis serta praktek yang diberikan merupakan bentuk penerapan dari ranah sikap *tawazun*”.⁶⁷

Selanjutnya Bapak Ulul sebagai pengurus pesantren juga menjelaskan kebiasaan yang diterapkan dalam pembentukan sikap:

⁶⁶ Ali Mansur, Wawancara (Banyuwangi, 27 September 2021)

⁶⁷ Muhammad Asadullah, Wawancara (Banyuwangi, 27 September 2021)

“Metode yang dilakukan dalam pembentukan sikap *tawazun*, siswa dituntut untuk melakukan pembiasaan sholat duha, tahajud, serta sholat-sholat sunah sebelum sholat fardlu. Selain itu juga pembekalan dari guru berupa tausiyah keagamaan, yang dilaksanakan setelah kegiatan do’a bersama sebelum memasuki kelas, membaca asmaul husnah sebelum pelajaran dimulai, kemudian membiasakan ibadah mahdhoh, serta dzikir dan tahlil bersama dengan tujuan tidak lain untuk menguatkan keimanan dan nilai ruhiyah terhadap diri siswa”.⁶⁸

Sebagaimana dengan penjelasan wawancara yang disampaikan oleh Bapak Ulul selaku pengurus pesantren, Andika sebagai siswa juga mengungkapkan:

“Bahwasannya setiap kegiatan yang menjadi rutinitas siswa itu mas, selalu dikontrol dan diadakan pengecekan siswa, jadi kami selaku siswa yang diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut harus bisa konsekuen, semisal dari siswa ada yang tidak mengikuti kegiatan dan rutinitas tersebut, maka kami harus siap untuk ditindak oleh pengurus. Dari penindakan tersebut banyak siswa yang berusaha untuk selalu dapat mengikuti kegiatan tersebut”.⁶⁹

Adanya kebiasaan rutin yang diterapkan oleh pihak pesantren dan sekolah, maka akan mempermudah dalam membentuk sikap disiplin dalam keseimbangan siswa, Dwi Ari juga mengatakan:

“Semisal kebiasaan yang sering dilakukan dipesantren itu seperti melaksanakan sholat duha sebelum memasuki kelas. Nah itu, beliau juga turut mengikuti sholat duha bersama kami, jadi memang pengurus pesantren dan guru yang datang lebih awal selalu menyempatkan untuk ikut sholat duha berjamaah”.⁷⁰

Kebiasaan rutin yang diterapkan siswa sebagaimana ditemukan dalam observasi peneliti:

“Pelaksanaan sholat duha dilakukan secara berjama’ah sebelum memasuki kelas. Kemudian hal yang dilakukan setelah itu, siswa

⁶⁸ Mohammad Ulul, Wawancara (Banyuwangi, 27 September 2021)

⁶⁹ Mohammad Sandika, Wawancara (Banyuwangi, 27 September 2021)

⁷⁰ Dwi Ari, Wawancara (Banyuwangi, 27 September 2021)

berbaris di lapangan sekolah untuk melakukan pengecekan atribut sekolah yang digunakan, membaca do'a bersama, serta bermusofaha dengan guru-guru sekolah".⁷¹

Selain itu dalam praktek dalam kelas beliau juga menjelaskan apa yang harus dipahami siswa:

“Pembentukan sikap *tawazun* juga dikuatkan dengan dengan penjelasan yang berulang-ulang betapa pentingnya dalam nilai ruhiyah, terutama dalam keimanan terhadap sang maha pencipta, serta penjelasan terhadap contoh yang baik oleh nabi dan para sahabat, bahkan penjelasan pada praktek beribadah yang baik dan benar, hal yang lain juga diberikan kepada siswa mengenai hafalan surat-surat pendek dan membaca alqur'an".⁷²

Dalam kelangsungan belajar di dalam kelas yang dilakkukan oleh Bapak Ali Mansur juga dijelas kepada kami untuk tetap menguatkan keimanan dan ketakwaan kita terhadap Allah Swt. Hal yang sepeti itu diungkapkan oleh Noval Arya:

“Setiap kali beliau masuk kelas dan mengajar agama mas, beliau selalu menyampaikan bahwa setiap yang kita miliki itu merupakan kunci kita untuk lebih dekat kepada Allah Swt. Selain itu untuk bekal kita dalam segala ilmu harus dapat kita terima dengan sebaik-baik mungkin agar kita dapat meraskan kenikmatanya. Tidak hanya itu saja sebenarnya mas, beliau juga selalu memberikan contoh tentang tokoh-tokoh yang mashur dalam bidang keilmuan, sehingga sedikit demi sedikit kami memiliki motivasi untuk lebih giat belajar".⁷³

Sebagai pengurus pesantren Bapak Jaka menjelaskan bagaimana praktek siswa dalam pesantren sebagai pembentukan sikap *tawazun*:

“Sebagaimana pembekalan untuk mencapai sikap *tawazun*, siswa dalam kebiasaan pesantren, diberikan kesempatan untuk menghafal surat-surat pendek, kemudian setoran. Hal itu diwajibkan untuk

⁷¹ Observasi kegiatan siswa, (Banyuwangi, 27 September 2021)

⁷² Ali Mansur, Wawancara (Banyuwangi, 27 September 2021)

⁷³ Noval Arya, Wawancara (Banyuwangi, 27 September 2021)

siswa sebagai kebiasaan untuk membentuk ruhaniah siswa, agar tetap terisi dengan kebiasaan agama yang baik”.⁷⁴

Jadi disaat proses pembentukan sikap *tawazun* dari segi nilai ruhiyah yaitu mengenalkan siapa tuhan kita, siapa pencipta alam semesta, bagaimana cara kita menyikapi dan mensyukuriya, hal tersebut disampaikan secara berulang-ulang sehingga dalam ruh jiwa mereka tertanamkan dengan kuat oleh nilai-nilai spriritual. Apabila nilai tersebut tertanam dengan kuat, maka mereka akan memngingat terus hingga tua, dan tak kalah pentingnya upaya berintaksi dengan rasa ikhlas, hingga kemudian muncul sikap kasih sayang terhadap siswa, sehingga rasa ketulusan yang diberikan kepada mereka akan diserap dengan baik.

Dalam tiga ranah pembentukan sikap *tawazun* Bapak Nur Hadi sebagai guru PPKN menjelaskan:

“Dalam ranah aqliyah yang saling berhubungan dan saling melengkapi, maka disini akal dari pada siswa dilatih untuk menerima segala macam keilmuan dan petuah dari manapun untuk disaring Kembali sehingga dapat menemui benang merah dalam pencapain keilmuan oleh akal. Disisi lain siswa juga dilatih untuk beradu argument dengan sesama untuk memecahkan sebuah problematika dalam kelangsungan belajar, sedangkan sebagai guru pendidik menjadi penengah apabila saling kuat dan belum bisa terpecahkan”.⁷⁵

Hal tersebut dikuatkan sebagaimana observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam pembentukan ranah aqliyah siswa:

“Kegiatan keseharian siswa yang dituntut untuk berusaha patuh terhadap aturan SMP Al-Kautsar serta mentaati apa yang disampaikan oleh guru. Sebagaimana diterapkan dengan sikap menghormati guru, saling menghargai pendapat yang dimiliki siswa dalam diskusi kelas, simpati dan menolong teman yang

⁷⁴ Moh Jaka, Wawancara (Banyuwangi, 27 September 2021)

⁷⁵ Nor Hadi, Wawancara (Banyuwangi, 27 September 2021)

sedang sakit, mengingatkan yang melakukan kesalahan, guru memberikan motivasi untuk lebih semangat dalam belajar dan beribadah”.⁷⁶

Sebagai siswa kami juga berikan kesempatan untuk berbicara dan berdiskusi dengan teman-teman satu kelas untuk membahas suatu permasalahan, hal tersebut diungkapkan langsung oleh Nazarudin:

“Pada waktu pembelajaran berlangsung mas, kami mendengarkan, dan berusaha memahami apa yang disampaikan oleh bapak guru, untuk mengantisipasi apabila setelah selesai menjelaskan ada sesi waktu diskusi kelompok. Dengan hal seperti itu mas, maka kami satu kelas juga berusaha memahami apa yang disampaikan beliau, sebab disitu nanti kami dituntut untuk berusaha berdiskusi dengan teman satu kelas untuk senantiasa beradu argument terhadap permasalahan yang dilontarkan”.⁷⁷

Dengan adanya praktek menuntut ilmu dengan menerima segala petuah dan keilmuan, maka disini siswa dapat terlatih dalam menyikapi segala keilmuan yang didapatkan atas dasar diskusi antara teman sebaya dan guru.

Hal tersebut juga dikuatkan oleh ibu Vina Soraya sebagai kepala sekolah, beliau mengungkapkan:

“Untuk melatih para siswa dalam kemampuan akal, maka siswa juga diberikan kesempatan dalam perlombaan cerdas cermat dan kemampuan dalam perdepatan pengetahuan umum maupun agama dan saling adu argument dalam setiap permasalahan yang dijadikan sebagai topik perlombaan. Hal tersebut dilaksan agar para siswa bisa mendapatkan ilmu pengetahuan yang begitu luas, serta sebagai pengambilan keputusan disetiap permasalahan yang dihadapinya”.⁷⁸

Dalam konteks sikap *tawazun* melalui ranah aqliyah merupakan kemampuan yang harus dikembangkan oleh siswa dalam segi keilmuan,

⁷⁶ Observasi, Wawancara (Banyuwangi, 27 September 2021)

⁷⁷ Ahmad Nazarudin, Wawancara (Banyuwangi, 27 September 2021)

⁷⁸ Vina Soraya, Wawancara (Banyuwangi, 27 September 2021)

keagamaan dan apapun bentuknya, hingga kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri untuk kesejahteraan hidup yang dijalani. Disisi lain mengenai ranah aqliyah, maka tidak akan dapat dipisahkan oleh nilai jismiyah, yaitu dengan kebugaran, dan Kesehatan tubuh seorang siswa dalam mencari keilmuan.

Berkaitan dengan ranah aqliyah dan juga jismiyah Bapak Miftahul Huda sebagai guru Penjaskes menjelaskan:

“Berbicang mengenai kemampuan aqliyah yang dimiliki oleh setiap siswa, itu tidak terlepas dari cara bagaimana siswa untuk selalu menjaga Kesehatan organ tubuh, mulai dari mata, telinga, tangan, kaki serta kondisi Kesehatan mental dan akal. Sebab hal pokok yang utama harus dijaga dengan baik oleh siswa yaitu pondasi kesehatan tubuhnya, sebagai upaya menjalani alur pencarian keilmuan, dapat juga dibayangkan andai saja Sebagian organ daripada siswa ada yang kurang sehat, maka proses pembentukan sikap *tawazun* akan sulit untuk dicapai, semisal saja dalam ranah ruhiyah, seorang siswa seakan pasti mengeluh jika telinganya mengalami gangguan, sedangkan pada waktu itu guru menenrangkan pokok penting bagaimana keimanan manusia akan selalu terjaga”.⁷⁹

Untuk menjaga Kesehatan dan kebugaran tubuh, terutama terhadap lingkungan sekitar, Ghorib Asayar mengatakan:

“Sebagaimana menjaga dan memelihara lingkungan sekitar mas, kami dituntut untuk selalu rutin membersihkan lingkungan pesantren maupun sekolah, hal itu dilakuka pada saat pagi hari dan sore hari mas, jadi setiap waktu bersih-bersih lingkungan, kami juga tidak dapat minghindari untuk tidak mengikuti kegiatan itu mas, sebab para pengurus pesantren itu keliling untuk memastikan tempat mana saja yang belum bersih, dan nanti apabila ditemukan tempat yang belum bersih, pasti ada panggil dari pengurus”.⁸⁰

Selain itu juga ditambahkan oleh Andy Putra. Dia mengungkapkan mengenai pembekalan jasmani:

⁷⁹ Miftahul Huda, Wawancara (Banyuwangi, 27 September 2021)

⁸⁰ Ghorib Asayar, Wawancara (Banyuwangi, 27 September 2021)

“Mengenai menjaga Kesehatan badan mas, katakanlah makan yang ada disini itukaan sudah diatur oleh pesantren, kemudian masuk sekolah jam berapa, mandi harus jam berapa, dan waktu makan jam berapa, kita harus berusaha tepat waktu dalam melaksanakannya. Kemudian dimalam hari nanti kita juga wajib belajar, kemudia setelah belajar selesai, terus memasuki jam tidur, nah sebelumnya itu kita diabsen untuk menggosok gigi terlebih dahulu, apabila belum melaksanakan ya dipanggil mas”.⁸¹

Dengan adanya hal tersebut, maka memanglah sangat ditekan kepada anak-anak untuk senantiasa menjaga kesihatanya. Hal itu diungkapkan oleh pengurus peantren Bapak Zidan:

“Kerjasama antara pihak sekolah dan peantren merupakan strategi dalam penerapan peraturan, khususnya manfaat yang diperoleh oleh seluruh siswa, serta melatih kedisiplinan dalam membagi waktu dan proses dalam pemmembentukan sikap keseimbangan hidup. Keserasian dalam aturan yang menajdai satu antara sekolah dan pesantren juga memudahkan para guru dalam memberikan didikan terhadap siswa, sebagaimana tujuan yang ingin dicapai”.⁸²

Hal yang terpenting dalam pecapain segala bidang apapun, yang utama adalah kerjasama dan saling mengerti, menjaga kepercayaan dengan sebaik-baik mungkin, hal itersebut dikuatkan oleh kepala sekolah:

“Segala harapan yang ingin dicapai tak lain adalah dalam lembaga adalah peencapain kemajuan, baik itu sekolah maupun siswa itu sendiri, makannya saya menegasakan disetiap kegiatan keseharian yang dilakukan jangan sampai melalaikan kebugaran badan dan kebersihan lingkungan, agar segala pencapain dalam proses belajar dan pelajaran dapat terlaksanakan dengan baik nyaman. Dalam upaya keseharian yang lain untuk menjaga jismiyah siswa, maka guru, dan pengurus yang ada di pesantren juga ikut serta mengontrol lingkungan, keadaan air bersih untuk seluruh siswa SMP Al-Kautsar, sehigga benar-benar terjamin kebersihannya”.⁸³

⁸¹ Andy Putar, Wawancara (Banyuwangi, 27 September 2021)

⁸² Ahmad Zidan, Wawancara (Banyuwangi, 27 September 2021)

⁸³ Vina Soraya, Wawancara (Banyuwangi, 27 September 2021)

Pembentukan sikap *tawazun* yaitu keseimbangan dalam kehidupan yang mengandung tiga ranah ruhiyah, jismiyah, dan aqliyah yang mengarah terhadap kehidupan duniawi dan ukhrawi, hal tersebut sangat penting untuk dibentuk sebagai bekal para siswa, Ali Mansur selaku direktur mengungkapkan bahwa:

“Pembentukan sikap *tawazun* harus dapat kita berikan terhadap diri siswa sebagai bekal kehidupan masing-masing, sebab terkait dengan hal ini, dapat kita ketahui lembaga sekolah SMP Al-Kautsar yang berdiri dibawah naungan Yayasan dan berada di dalam lingkup pondok pesantren, maka kita juga perlu memberika pemahaman terhadap ilmu agama dan pengetahuan umum”.

Terkait dengan pembentukan sikap *tawazun* terhadap siswa ini untuk mengupayakan agar siswa ketika lulus dapat memahami tentang ma'na hidup yang sesungguhnya, hingga tidak lupa terhadap bidang-bidang keilmuan umum yang ia cari.

2. Pembelajaran Pesantren

Pembelajaran Pesantren merupakan tahap awal dalam proses kegiatan pembelajaran, dan pembentukan sikap *tawazun* pada siswa melalui proses belajar, diantaranya penyusunan silabus dan RPP sebagai upaya untuk mempermudah jalannya proses pembelajaran. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Sukron Dzulkarnain sebagai Waka kurikulum:

“Pembentukan sikap *tawazun* melalui pembelajaran Pendidikan agama Islam dilakukan dengan kordinasi dan kerjasam dari berbagai pihak baik dari kepala sekolah maupun kepada seluruh guru yang lain. Sebagaimana program rancangan pelaksanaan pembelajaran saya juga harus berkomunikasi dengan waka kurikulum, sehingga akan lebih matang apabila dipresentasikan dihadapan kepala sekolah.⁸⁴

⁸⁴ Sukron Dzulkarnain, Wawancara (Banyuwangi, 27 September 2021)

Selaras dengan sistematika pembelajaran tersebut sebagai guru PAI menjelaskan:

“Kemudian mengenai pembentukan sikap *tawazun* tak lupa saya tanamkan kepada siswa di dalam kelas maupun diluar kelas dengan memberikan berbagai contoh yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Saya juga berusaha berperan aktif dalam pendekatan dengan mengaitkan materi yang diajarkan terhadap situasi kehidupan yang nyata, hal tersebut saya lakukan dengan rasa senang dan kenyamanan siswa, agar tidak membosankan dalam penyampain materi, hingga dapat tercipta sebuah kenyamanan untuk meningkatkan pemaham siswa terhadap materi pelajaran”.⁸⁵

Mengidentifikasi proses pembentuakan sikap tersebut Hasyim selaku siswa mengatakan:

“Guru-guru di SMP Al-Kautsar selalu memperhatikan kami mas, terutama dalam memberi penjelasan materi dan tugas, selain itu juga beliau menargetkan kami untuk dapat memahami, merangkum tugas-tugas yang diberikan kepada kami”.⁸⁶

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Hasyim, bahrul juga menyampaikan:

“Dalam pembelajaran mas, saya sendiri itu terkadang menjadi langganan pertama untuk ditanya dan menjelaskan terkait pelajaran yang kemarin disampaikan, dan itupun bukan hanya saya saja tetapi semua satu kelas hanya saja saya yang pasti ditujuk paling pertama”.⁸⁷

Mengenai beberapa penejelasan wawancara di atas terkait tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Satriyo sebagai ketua kelas juga berpendapat:

⁸⁵ Ali Mansur, Wawancara (Banyuwangi, 27 September 2021)

⁸⁶ Nur Hasyim, Wawancara (Banyuwangi, 27 September 2021)

⁸⁷ Bahrul Ulum, Wawancara (Banyuwangi, 27 September 2021)

“Pembelajaran agama yang disampaikan kepada kami itu juga berkaitan dengan praktek keseharian mas, jadi kami selain diberi penjelasan mengenai kewajiban beribadah, kami juga diharapkan untuk menjaga sopan dan santun kepada guru-guru yang lain, serta menghormati orang-orang yang lebih tua”.⁸⁸

Pembentukan sikap *tawazun* yang diterapkan melalui pembelajaran Pendidikan agama Islam dengan materi keimanan dan ketaqwaan sebagai bekal siswa dalam kehidupannya. Pembentukan sikap *tawazun* dengan tiga ranah ruhiyah, aqliyah dan jismiyah terhadap siswa dengan upaya pembiasaan rutin dengan bentuk kegiatan yang terjadwal, pembiasaan spontan yaitu kegiatan yang tidak terjadwal serta pembiasaan khusus yang berbentuk kegiatan sehari-hari.

3. Faktor Hambatan dan Dalam Pembentukan Sikap *Tawazun* Siswa SMP Al-Kautsar

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa dalam upaya pembentukan sikap *tawazun* di SMP Al-Kautsar terdapat beberapa faktor hambatan. Secara garis besar hambatan tersebut berada pada diri siswa dan yang kedua berada pada faktor keluarga lingkungan dan masyarakat.

Guru Pendidikan agama Islam Bapak Ali mansur menjelaskan:

“Hambatan yang dihadapi adalah terkait mindset orang tua yang lebih condong terhadap kualitas ilmu, dan hasil yang diperoleh itu nanti akan berguna untuk sekolah mana, hingga perolehan ini nanti akan berguna untuk kerja dimana. Jadi lebih condong terhadap masa depan duniawi, memang kecondongan arah orang tua yang seperti itu tidak dapat dipungkiri, namun pada hakikatnya proses pembentukan ini kaitannya nanti tidak hanya itu saja, akan tetapi

⁸⁸ Satriyo Budi, Wawancara (Banyuwangi, 27 September 2021)

bagaimana pondasi kedekatan siswa terhadap sang penciptanya. Hal tersebut masih kurang dipahami oleh orang tua siswa”.⁸⁹

Dengan adanya proses pembentukan sikap *tawazun*, dapat dibilang masih ada beberapa siswa yang kurang memahami mengenai hal itu, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Hafidz Ali:

“Terkait pemahaman siswa selama ini masih tergolong kurang, namun hanya beberapa saja yang kurang memahami, sebab dilihat dari perilaku mereka yang terkadang masih sedikit ada yang kurang tepat dalam menjalankan aturan yang ditentukan, hal itu dilihat dari cara mereka menyikapi kebiasaan-kebiasaan dalam pembentukan sikap *tawazun*, terkadang guru memberika contoh untuk selalu melakukan dzikir setelah sholat, namun masih terdapat siswa yang tidak melakukannya. Maka saya sebagai pengurus pesantrenpun juga sedikit-demi sedikit memberikan pemahaman Kembali kepada mereka, hal itu saya lakukan agar mereka tidak terbiasah pada sikap menyepelekan”.⁹⁰

Sebagaimana yang disampaikan Agus Saiful Amin selaku siswa mengungkapkan:

“Setiap kali ada penjelasan dari guru maupun pengurus pesantren memang saya mendengarkan, dan memahami maksud dari pembicaraan beliau, tapi terkadang saya juga masih lalai terhadap penjelasan terhadap bagaimana semetinya prilaku siswa yang harus dilakukan”.⁹¹

Hal yang seprti itu juga dilakukan oleh Arif Rahman, dia menyampaikan:

“Sebagai layaknya seorang siswa yang memilik kewajiban mengormati guru, menaati segala perintah baik dari beliau seperti bagaimana seharusnya kita bersikap saling menghargai teman, berbicara yang baik dengan guru, dan orang yang lebih tua, terkadang saya juga masih berusaha menjalankan apa yang beliau sampaikan, tapi juga masih sering kurang tepat dalam mempraktekannya”.⁹²

⁸⁹ Ali Mansur, Wawancara (Banyuwangi, 27 September 2021)

⁹⁰ Hafidz Ali Imron, Wawancara (Banyuwangi, 27 September 2021)

⁹¹ Agus Saiful Amin, Wawancara (Banyuwangi, 27 September 2021)

⁹² Afir Rahman, Wawancara (Banyuwangi, 27 September 2021)

Sesuatu hal yang tidak dapat dihindari, dan wajar itu terjadi apabila berbicara mengenai hambatan dalam kelembagaan, terutama dalam proses pembentukan sikap *tawazun* siswa. Hubungan orang tua dan siswa yang sangat baik akan menjadi sebuah faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran di sekolah, sehingga perlu dikupas mengenai latar belakang keluarga siswa. Sebagaimana disampaikan oleh guru Pendidikan agama Islam:

“Latar belakang keluarga menjadi salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan seorang siswa, terutama kondisi Pendidikan keluarga pada saat berada di lingkungan rumah sangatlah dibutuhkan, namun sangat bermacam-macam hal yang terjadi pada waktu itu, terkadang dari pihak orang terlalu sibuk dengan pekerjaan, hingga waktu untuk berkumpul sangat sedikit, dan pendidikan yang didapatkan di sekolah tidak dapat di menegrti oleh pihak orang tua, sehingga anak merasa kurang adanya dukungan dan perhatian, sehingga lebih condong terhadap pencarian yang bersifat duniawi, tanpa memperdulikan apa yang ia didapatkan pada saat guru memberikan arahan untuk selalu hidup seimbang, antara dunia dan akhirat”.⁹³

Kerjasama antara orang tua dan guru dalam lembaga pendidikan sangat lah diperlukan, sebab melihat kontrol anak sepenuh ketika di rumah adalah orang tua, sedangkan guru dalam mengontrol hanyalah di sekolah. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri dalam kerjasamanya, dalam artian orang tua harus selalu mensupport anaknya untuk meraih sebuah keilmuan yang luas, dan memberi kepercayaan sepenuhnya kepada guru dalam pembentukan sikapnya, serta selalu memberikan motivasi dukungan terhadap seorang anak saat berada di lingkungan keluarga, tanpa memikirkan status mau jadi apa anak setelah sekolah di lembaga tersebut.

⁹³ Ali Mansur, Wawancara (Banyuwangi, 27 September 2021)

4. Upaya Mengatasi Hambatan Pembentukan Sikap *Tawazun* Siswa di SMP

Al-Kautsar

Beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pembentukan sikap *tawazun*, maka beberapa elemen yang ada di SMP Al-Kautsar termasuk guru dan juga pengurus pesantren, yaitu melakukan tindak pengarahan terhadap siswa untuk memahami hakikat dalam mencari ilmu, sebagaimana yang telah dibebankan oleh bapak Ali Mansur:

“Mengarahkan untuk memahami hakikat dalam menuntut ilmu dengan dasar pengajaran ta’lim muta’allim yaitu untuk menegakan kalimat Allah, menghilangkan kebodohan, kemudian untuk melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah di bumi ini, sehingga siswa ketika proses belajar tidak mengarah pada tujuan akhir berupa pekerjaan. Selain itu siswa juga kita ajak untuk melihat sejarah-sejarah besar dari tokoh-tokoh yang ada, bahwa mereka tidak harus membatasi kemampuannya melainkan mengarahkan niat belajarnya untuk sesuatu yang lebih besar maka sesuatu yang kecil akan tertarik dan dibawa dengan sendirinya”.⁹⁴

Sebagai upaya mengatasi hambatan pembentukan sikap *tawazun* kerjasama guru dan pengurus pesantren terus dilakukan, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Farhan:

“Kegiatan dan kebiasaan wajib kita lakukan itu mas, ternyata juga tidak lepas dari lingkungan sekolah saja, melainkan kita tetap diawasi oleh pihak pengurus pesantren, terutama dalam usaha menerapkan sikap *tawazun* itu, jadi setiap kebiasaan yang kita lakukan sekiranya kurang pas atau melanggar ya ditegur sama beliau, kalau tidak gitu ya diberi penindakanlah mas”.⁹⁵

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Farhan tersebut, Nizam juga menyatakan:

⁹⁴ Ali Mansur, Wawancara (Banyuwangi, 27 September 2021)

⁹⁵ Farhan Fajri, Wawancara (Banyuwangi, 27 September 2021)

“Setiap pengawasan yang dilakukan oleh pengurus pesantren itu sebenarnya juga terkadang malu mas, apalagi beliau melihat kita waktu melakukan hal yang tidak semestinya, dari situ mungkin kalok pribadi saya sedikit memahami mas, memang segala hal yang disampaikan dan dijelaskan oleh guru dan pengurus itu mengenai sikap seimbang dalam kehidupan”.⁹⁶

Sebuah hambatan yang terjadi terhadap pembentukan sikap siswa, seorang gurupun juga tetap memberikan arahan dan pengertian dalam tujuan utamanya sehingga siswa dapat lebih faham hakikat dalam tujuan adanya pembentukan sikap *tawazun*, namun disaat siswa diberikan pengertian dan pemahaman tentang pembentukan sikap, mencari keilmuan dalam sekolah tidak lepas juga untuk memberikan pengertian dan pemahaman terhadap orang tua masing-masing, sebagaimana yang disampaikan Bapak Ulul selaku pengurus pesantren:

“Sebagai pengurus yang menjadi penanggung jawab dipesantren. Keberhasilan yang diperoleh seorang siswa dalam mencari ilmu, maka tuntutan yang timbul dari masing-masing orang tua tanpa melihat sisi lain daripada metode yang diterapkan oleh guru. Maka setiap ada orang tua yang kurang sepaham dengan guru terhadap pencapaian siswa, sedikit demi sedikit guru dan pengurus juga memberikan pengertian terhadapnya bahwa sistem penilaian guru di sekolah tidak hanya terpaku pada angka atau akademik saja, namun lebih dari itu, seperti budi pekerti anak, akhlaq, sopan santun, tuturkata, kejujuran dan sebagainya. Hal tersebut jika ditelaah lebih begitu penting daripada penilaian”.

Dengan adanya hasil wawancara yang didapatkan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa setiap upaya yang dilakukan oleh guru SMP Al-Kautsar adalah membangun Kerjasama dengan pengurus pesantren untuk senantiasa memberikan pengawasan terhadap apa yang dilakukan oleh siswa, karena kegiatan mereka sepulang sekolah mereka menetap di pesantren.

⁹⁶ Ahmad Nizam, Wawancara (Banyuwangi, 27 September 2021)

Table 4.4 Temuan Penelitian

No	Hasil Temuan	Indikator
1.	Karakter Tawazun	<p><i>Ruhiyah</i>: sholat fardlu berjama'ah, sholat sunah rawatib, membaca Al-qur'an, sholat duha, dzikir, membaca asma'ulhussnah, do'a bersama.</p> <p><i>Aqliyah</i>: pembelajaran ilmu pengetahuan umum, diskusi dalam kelas, cerdas cermat, pengambilan keputusan.</p> <p><i>Jismiyah</i>: menjaga kebugaran tubuh, olah raga, menjaga lingkungan (bersih-bersih), menjaga pola makan.</p>
2.	Pembentukan sikap <i>tawazun</i>	<p>Pembelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah</p> <p>Pembelajaran ilmu pengetahuan umum</p> <p>Pembelajaran spriritual di pesantren</p> <p>Pemebiasaan dalam lingkungan pesantren (pemebiasaan sholat tahjud, duha, sholat fardlu, disiplin waktu, berdzikir, membaca Asmaul'husnah)</p>
2.	Faktor hambatan pembentukan sikap <i>tawazun</i>	<p>Kurangnya Kesadaran siswa dalam pembentukan sikap <i>tawazun</i>, serta perilaku yang mencerminkan sikap <i>tawazun</i>.</p> <p>Kurang memperhatikan pembekalan nilai <i>tawazun</i> yang disampaikan oleh guru</p> <p>Kurangnya Kedisiplinan dalam ilmu dan waktu</p> <p>Kurangnya pengertian orang tua terhadap pembelajaran siswa, serta aturan dan kebiasaan pesantren</p>
3.	Upaya mengatasi hambatan pembentukan sikap <i>tawazun</i>	Meningkatkan kesadaran siswa dalam belajar menuntut ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, serta memberikan penjelasan mengenai tujuan dan kegunaan sikap <i>tawazun</i> dalam

		<p>kehidupan</p> <p>Motivasi siswa dalam belajar, disiplin waktu dan ilmu</p> <p>Meningkatkan Kerjasama guru dan orang tua, serta pengurus pesantren</p>
4.	<p>Hasil pembentukan sikap <i>tawazun</i> pada siswa melalui pemebelajaran pesantren</p>	<p>Siswa lebih memperhatikan makna mendekatkan diri kepada Allah</p> <p>Siswa lebih mengerti sikap saling menghormati terhadap guru dan lingkungan sekitar</p> <p>Siswa lebih memahami manfaat disiplin ilmu dan waktu</p> <p>Siswa lebih memperhatikan kebersihan lingkungan dan manfaat Kesehatan tubuh</p>

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Al-Kautsar dalam telaah yang dilakukan, terbukti dari visi dan misi yang emban. Visi yang digunakan ialah terselenggaranya layanan pendidikan untuk membentuk siswa berakhlakul karimah, berprestasi, mandiri, disiplin dan berwawasan luas. Dengan beberapa misi diantaranya menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif, memberdayakan semua potensi tenaga pendidik, sarana dan prasarana, serta menumbuhkan sikap yang mandiri dan berwawasan yang luas, serta mewujudkan iman dan taqwa dengan memperhatikan lingkungannya. Dengan adanya visi dan misi tersebut peneliti berusaha membahas pembentukan sikap *tawazun* pada siswa di SMP Al-Kautsar melalui pembelajaran pesantren. Dengan demikian pembahasan hasil penelitian akan dibahas dengan rumusan masalah penelitain.

A. Karakter *Tawazun*

Karakter *tawazun* merupakan sikap keseimbangan hidup dalam perkara dunia dan akhirat, disisi lain karakter *tawazun* juga merupakan pertimbangan dalam menentukan sebuah keputusan yang akan diambil. Dalam konteks pemikiran dan amaliah keagamaan menghindari sikap yang berat sebelah.

Karakter *tawazun* memiliki tiga ranah diantaranya nilai ruhiyah, aqliyah, serta jismiyah.⁹⁷

Kedudukan karakter *tawazun* dalam pembentukan siswa sangat utama di SMP Al-Kautsar, sebab dengan adanya misi, mandiri, berwawasan luas serta mewujudkan iman dan taqwa terhadap siswa. Maka dari itu diperlukan pembentukan sikap *tawazun* melalui pembelajaran PAI, sehingga siswa akan menjadi pribadi yang lebih baik dan seimbang dalam kehidupan. Dalam sinergitas yang dilakukan oleh para guru mengenai pembentukan sikap *tawazun* sangat ditekankan untuk menjunjung tinggi kualitas manusia sebagai khalifah di dunia.

Dalam pembentukan sikap *tawazun* di SMP Al-Kautsar yang berdiri dalam naungan pondok pesantren memiliki penerapan kebiasaan untuk keseimbangan hidup diantaranya melalui kebiasaan pesantren yang meliputi kegiatan keseharian, yaitu kewajiban beribadah sholat wajib, sunah, serta kebiasaan dalam mengaji, bersholawat, mempelajari kembali apa yang telah disampaikan oleh guru pada jam sekolah.

Selain adanya kebiasaan beribadah serta kegiatan dalam pesantren, juga difokuskan dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam. Sebagai guru dalam upaya membentuk sikap *tawazun* juga memberikan bekal melalui Pendidikan dan pembelajaran agama Islam, serta memberikan arahan untuk selalu berfikir positif

⁹⁷ Eko Prasetyo, “*Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunah Wal Jama’ah (Aswaja) Pada Kegiatan Rohani Islam (Rohis) Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multisitus Di Smk Islam 1 Dan Smk Islam 2 Durenan Trenggalek).*”

dalam mengambil keputusan, agar tidak salah dalam menentukan pandangan yang ingin dipilih.

Pendidikan merupakan sistem sebagai upaya meningkatkan kualitas manusia dalam kehidupan. Menurut pandangan Imam Ghazali dalam Pendidikan agama Islam terdapat tiga istilah dalam pengertian Pendidikan tersebut: at-tarbiyah, at-ta'lim, serta at-ta'dib. At-tarbiyah mengandung artian memelihara, membesarkan dan mendidik yang didalamnya memiliki makna tarbiyah, yaitu proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh, dan akal) secara maksimal sehingga dapat dijadikan sebagai bekal kehidupan di masa depan. pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi dengan keberlakuan semua ajaran Islam.⁹⁸

Dalam upaya penyempurnaan akhlak dan penyempurnaan jiwa imam al-Ghazali memiliki konsep penyucian jiwa sebagai peningkatan akhlak dan pengobatan jiwa, serta pembinaan dan peningkatan jiwa menuju kehidupan yang lebih baik, hal ini menjadi cakupan yang tidak terbatas sebagai penumbuhan jiwa kearah yang lebih baik. Dengan adanya pandangan usaha pembinaan dan pembentukan jiwa yang berakhlak mulia, memiliki hubungan begitu erat, yaitu sebagai pola pembentukan manusia yang berakhlak baik, beriman dan bertaqwa kepada Allah serta memiliki keteguhan jiwa dalam hidup. Adanya usaha penyucian jiwa yang dilakukan oleh manusia akan menghasilkan sebuah

⁹⁸ Suryadarma and Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali". 375

kedamaian, kebahagiaan, dan kesejukan dalam jiwanya. Hal ini dilakukan mulai dari pembersihan pada diri sendiri.

Al-Ghazali juga menjelaskan kewajiban daripada para pelajar, yaitu mendahulukan kesucian jiwa dari kerendahan akhlak dan sifat-sifat tercela, sebab pengetahuan merupakan kebaktian hati, shalatnya jiwa dan mendekatkan batin kepada Allah. Kedua bersedia untuk merantau untuk mencari ilmu pengetahuan, untuk mengurangi kesibukan duniawi serta menjauhkan diri dari keluarga dan tanah kelahirannya, sebab segala hubungan mempengaruhi dan memalingkan hati dari yang lain. Ketiga tidak menyombongkan diri terhadap ilmu yang dimiliki serta tidak menentang kepada guru. Keempat mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan, dengan artian seorang pelajar seharusnya mengetahui sebab diketahuinya kedudukan ilmu pengetahuan yang paling mulia dengan dasar kemuliaan hasilnya, kepercayaan dan kekuatan dalilnya.⁹⁹

Dalam mencapai karakter *tawazun* perlu adanya kontribusi yang seimbang antara kerjasama tenaga pendidik di sekolah dan juga pengurus pesantren. Kontrol sepenuhnya dalam kegiatan keseharian para siswa adalah pengeurus pesantren, mulai dari kewajiban menjalankan ibadah wajib sunah, serta kebiasaan wirid setelah sholat, membaca, al-qur'an setelah sholat, membersihkan lingkungan sekitar sekolah dan pesantren, membiasakan diri untuk bersosial terhadap teman, saling tolong menolong dalam hal kebaikan, serta menjaga diri dengan berolah raga, makan teratur, istirahat teratu, demi kebugaran jasmaninya.

⁹⁹ Suryadarma and Haq, *pendidikan akhlak menurut imam al-Ghazali*" 373-375.

Sikap *tawazun* ditekankan oleh para guru dan pengurus pesantren demi bekal masa depan siswa yang akan datang. Kebutuhan ruhiyah seorang siswa akan selalu terpenuhi dengan kebiasaan beribadah kepada Allah Swt, dengan mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya. Kebutuhan tersebut merupakan sebuah kunci dalam mendekatkan diri, penyucian jiwa, dan membersihkan pikiran dalam prasangka yang kurang baik.

Selaras dengan apa yang disampaikan imam Ghazali sebagai seorang pelajar perlu adanya keutamaan penyucian jiwa dari rendahnya pikiran positif, sifat kurang baik, rendahnya akhlaq, maka kebiasaan beribadah yang diterapkan di SMP Al-kautsar merupakan usaha yang sangat baik dalam pembentukan sikap *tawazun*. Berdasarkan teori Ghazali, merupakan sebuah kesamaan yang diterapkan dalam kebiasaan penyucian jiwa di SMP Al-Kautsar yang tidak terlepas dari peranan pesantren, beserta elemen-elemen yang berkecimpung di dalamnya.

1. Sikap *Tawazun* di SMP Al-Kautsar

Sikap *tawazun* merupakan sikap seseorang dalam memilih titik temu yang seimbang dan adil terhadap suatu persoalan. Dalam sikap *tawazun* model dan cara berfikir tanpa condong dan berat sebelah dengan arti seimbang dan adil untuk menghadapi sebuah persoalan. Sikap *tawazun* juga model menempatkan diri sebagaimana fungsinya, yaitu tanpa mengganggu fungsi dari pada pihak yang lain untuk mencapai kehidupan yang dinamis.

Sikap *tawazun* adalah fitrah yang sengaja diciptakan Allah kepada manusia sejak pertama kejadian berupa naluri beserta kecenderungan positif atas dasar kompetensi qalbiah, aqliyah, dan jismiyah. Hal tersebut memiliki fungsi untuk dapat dikembangkan berupa wujud potensi yang efektif dalam kehidupan, dan menghindari dari pengaruh negatif, sebab pengaruh tersebut hadir sejak umur bayi pada pelukan ibunya, hingga ditengah lingkungan sosialnya.

Pembentukan sikap *tawazun* pada siswa merupakan suatu tujuan untuk mencapai visi dan misi SMP Al-Kautsar dengan membentuk sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak karimah, berwawasan yang luas, memiliki kualitas ilmu yang memadai mandiri serta disiplin yang tinggi. Dengan adanya visi tersebut, maka SMP Al-Kautsar membentuk para siswa untuk memiliki sikap yang seimbang dalam kehidupan melalui pembelajaran agama dengan sinergitas lingkungan pesantren yang selalu memberikan kegiatan dan kebiasaan dalam praktek sikap *tawazun*, dengan membentuk ruhiyah siswa dengan pendekatan diri kepada Allah Swt, melalui ibadah wajib dan sunnah, siraman ruhani pada saat proses pengajian, hingga pembacaan sholawat beserta wirid untuk menjadikan ketenangan hati.

Imam Ghazali menegaskan dalam agama memiliki perhatian khusus, termasuk dalam penekanan anak supaya tidak meninggalkan wudlu, sholat, puasa, disertai dengan penanaman moral agama untuk tidak mencuri berkhianat, berbohong. Bahkan tidak hanya hal itu saja, melainkan perlunya juga penanaman kesadaran, bahwa hidup di dunia tidak akan pernah kekal, dunia bukanlah tempat

singgah menetap, sebab kematian akan tiba-tiba memutus segala yang ada di dunia, dan kehidupan yang selanjutnya adalah akhirat yang hakik, kekal.¹⁰⁰

Pembentukan sikap *tawazun* selain dalam ranah ruhiyah juga dibentuk melalui ranah aqliyah dengan bekal intelektual dari guru untuk siswa, tiada lain untuk menyongsong perkembangan zaman dan arus globalisasi yang begitu cepat berkembang. Memandang situasi yang seperti itu, pembekalan keilmuan di SMP Al-Kautsar sangat perhatikan dalam mencapai kualitas ilmu yang memadai serta wawasan yang luas, dengan adanya pembelajaran mata pelajaran umum sebagai pondasi dalam ranah aqliyah. Kegiatan pembelajaran umum seperti halnya diskusi dal kelompok, berargumentasi dalam jawaban yang dimiliki serta komunikasi dalam berbahasa, diharapkan dapat menjadi bekal yang kuat dalam aqliyah siswa, sebab dengan adanya komunikasi dengan Bahasa yang baik, akan memudahkan dalam menghadapi bermacam karakter seseorang.

Agama Islam sangat memperhatikan perana fungsi akal secara optimal, sehingga akal dijadikan sebagai standart seorang diberikan beban taklif hukum. Maka jika seorang kehilangan akal, ranah dalam hukumpun tidak akan berlaku bagiya. Pada saat itupun dianggap sebagai orang yang tidak dikenai beban apapun, dalam Islam menggunakan akal mestilah mengikuti kaidah-kaidah yang telah ditentukan, agar akal tidak tergiring oleh sebuah kepentingan yang natinya menghalalkan yang haram juga tidak mengharamkan yang halal.¹⁰¹

¹⁰⁰ Hasan, *dinamikan Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, 17-18.

¹⁰¹ Norhasan, "Pengaruh Konsep Akal dalam Pendidikan Islam," 138.

Al-ghazali mengatakan bahwasannya akal adalah suatu substansi immaterial yang menunjukkan hakikat seorang manusia. Akal merupakan sesuatu yang halus juga merupakan esensi manusia. Bahkan Ghazali mengatakan Kembali akal adalah entitas dari jiwa yang terlibat dengan itelegasi terdalam, dengan sebutan sebagai intelek. Unsur-unsur ini disebut dan disamakan karena bersifat non-materi/imaterial yang memiliki sifat halus dan rahasia, dalam pengertian akal manusia itu sendiri tidak dapat menangkap hakikatnya. Sebab entitas ini tidak ada hubungannya dengan ruang dan waktu hingga tidak dapat diukur namun hanya saja diketahui dengan intelek dan dengan observasi terhadap aktivitas-aktivitas di dalamnya.¹⁰²

Pembentukan sikap *tawazun* pada siswa di SMP Al-Kautsar ini juga didorong dengan suasana lingkup pesantren. Tiga ranah dalam sikap *tawazun* yaitu ruhiyah, aqliyah, dan jismiyah merupakan nilai yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya pencapaian sikap *tawazun*. Dalam ranah jismiyah, SMP Al-Kautsar memiliki kebiasaan pembekalan dengan selalui memberikan arahan untuk menjaga kebersihan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, serta menjaga kebersihan badan dan pakaian yang dikenakan. Disisi lain Kesehatan dan kebugaran tubuh juga diutamakan, sebab pemasokan nutrisi apa yang dimakan merupakan jatah yang diberikan dari pesantren. Kondisi tubuh selalu dijaga dalam kegiatan olahraga rutin dari pesantren, hal tersebut dilakukan oleh seluruh siswa setelah selesai bersih-bersih lingkungan pada sore hari, untuk

¹⁰² Ahmad Arisatul Cholik, "Relasi Akal dan Hati menurut Al-Ghazali," *Jurnal Kalimah*, 2 (September 2015), 295.

menjaga kebugara Kesehatan bayak dipraktekan seperti lari-lari, sepak bola, volli, serta olahraga lainnya.

Pendidikan jasmani merupakan proses individu bahkan anggota masyarakat dengan secara sadar melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh keterampilan dan kemampuan, kecerdasan diri, pembentukan watak. Jismiyah merupakan unsur kasar manusia terdiri dari pancaindra, sedangkan rohani merupakan sesuatu yang menunjukkan sifat material dan spiritual keagamaan, terdiri dari rasa dan rasio. Rasio dalam arti material merupakan otak dan spiritual, dalam arti akal (otak). Jadi pandangan beliau dalam bidang pendidikan bahwa: akal, jiwa, dan jasmani merupakan unsur sebagai kualitas sebagai potensi dasar manusia yang bisa dididik dan dikembangkan sehingga manusia dapat mengoptimalkan potensi-potensi akal, jiwa dan jasmaninya agar bisa memberikan dampak dan manfaat yang baik bagi manusia itu sendiri.¹⁰³

Dalam kajian teori yang disampaikan oleh Al-Ghazali, pembentukan sikap *tawazun* memiliki persamaan pada teori dan prakteknya, sebab SMP Al-Kautsar juga menerapkan sebagaimana penyucian jiwa dan ruh melalui kewajiban beribadah kepada Allah, termasuk ibadah wajib dan sunnah, serta membiasakan murid untuk berfikir dan memngingat, dan juga menerima dan menelaah apa yang disampaikan dalam lingkup keilmuan, hingga menjaga Kesehatan fikiran agar tetap terkontrol dalam menrima segala hal.

¹⁰³ Haqiqi, "Antara Akal, Jiwa, Jasmani Dan Akhlaq Dalam Konsep Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah," *Jurnal Al-Murabbi*, 3 (2017),3-4 .

2. Distingksi *Tawazun* di SMP Al-Kautsar dengan *Tawazun* NU

Sikap *tawazun* secara umum dapat kita ketahui sebagai posisi tegak ditengah-tengah anantara dua hal yang sama atau hampir sama sehingga tidak cenderung kesalah satu diantara kedua hal tersebut. Sikap seimbang merupakan kesebandingan, sepadan atau kesamaan. Tiga ranah dalam pembentukan sikap *tawazun* adalah ruhiyah, aqliyah, dan jismiyah.

Tawazun dalam NU merupakan sikap seimbang dalam mengabdikan, menyasikan sikap pengabdian terhadap Allah Swt. Serta terhadap lingkungan kehidupan. Hal ini termasuk menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang, sehingga dapat diterima dalam satu kelompok dengan baik dan mampu dan mampu hidup berdampingan dengan orang lain, maka seorang dianjurkan untuk bersikap seimbang, sikap seimbang adalah sikap yang bisa menghargai kepentingan orang lain tanpa mengabaikan kepentingan diri sendiri.

Dalam *tawazun* NU harus dapat di tegakkan serta dilaksanakan oleh setiap orang sebab *tawazun* merupakan:

- a. *Fitra kauniyah*: sebagai keseimbangan rantai makanan, tata surya, hujan dan lain sebagainya. Dengan itu Allah telah menjadikan alam beserta isinya berada dalam keseimbangan.
- b. *Fitrah isaniyyah*: adanya tubuh, penedengaran pengelihatannya, hati, beserta anggota lainnya yang dapat dirasakan oleh manusia.
- c. *Fardhoh syar'iyah*: Al-qur'an, sunnah menuntut kita untuk *tawazun*.

- d. *Simat Islamiyah*: Islam senantiasa menuntut segala aspek kehidupan kita untuk *tawazun*. Tidak boleh tafrith dan ifroth. Bila sesuatu sudah keluar dari identitas *tawazun*, maka tidak akan baik kehidupan sosialnya. Bahkan interaksi sosialnya.
- e. *Dhoruroh Ijtima'iyah*: *Tawazun* merupakan keharusan sosial, seorang yang tidak *tawazun* kehidupan individu dan kehidupan sosialnya, maka tidak akan baik kehidupan sosialnya. Bahkan interaksi sosialnya akan rusak.
- f. *Mutathol Libat Da'awiyah*: Dakwah yang memiliki fase yang Panjang dan perjalanan yang bermacam-macam halang rintangannya menuntut aktivitas untuk *tawazun*. Karena tidak *tawazun* akan mengakibatkan tidak berlanjutnya perjalanan dakwah.¹⁰⁴

Tawazun merupakan unsur sikap yang perlu dimiliki oleh setiap isan untuk menjalani kehidupan. Berbeda dengan sikap *tawazun* di SMP Al-Kautsar, dalam praktek dan pembekalan sikap *tawazun* di SMP Al-Kautsar, guru membiasakan para siswa untuk selalu menjadi pribadi yang memiliki rasa peduli terhadap sesama manusia, serta menjadi pribadi yang taat terhadap perintah agama.

Sikap *tawazun* di SMP Al-Kautsar menjadi bekal untuk menghadapi arus perkembangan dunia, tanpa mengesimpangkan perintah kewajiban agama. Kebiasaan yang diberikan kepada siswa yaitu berusaha dalam menuntut keilmuan umum sebagai bekal aqliyah, serta bekal jismiyah dengan menjaga dan memperhatikan pola makan dan kebersihan lingkungan dan pakaian yang

¹⁰⁴ Ashoumi and Ah, "Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun Dan Tasamuh."

dikenakan. Disisi lain sebagai bekal ruhiyah siswa juga dilatih untuk berzikir, sholat, dan mengaji, sebagai penyucian hati.

Sebagai distingsi *tawazun* di SMP Al-Kautsar dan NU, pada dasarnya tidak jauh berbeda, karena semuanya memiliki tujuan sebagai bekal keseimbangan dalam menjalani kehidupan, namun dalam bekal dan kebiasaan terdapat perbedaan. *Tawazun* NU memiliki sasaran terhadap masyarakat umum yang sudah benar-benar hidup dalam lingkungan bermasyarakat, dari hal tersebut dalam bekal pembentukan yang diberikan berupa siraman ruhani dalam majlis ta'lim. Lain halnya dalam pembentukan sikap *tawazun* di SMP Al-Kautsar, dengan fokus terhadap siswa di sekolah serta didukung dengan lingkungan pesantren dengan kegiatan dan peraturan yang satu tujuan dalam pembentukan sikap *tawazun*.

B. Proses Pembentukan Sikap *Tawazun* Pada Siswa di SMP Al-Kautsar

Kemampuan dalam berproses pembentukan sikap merupakan prediktor utama dalam tindak perilaku manusia sehari-hari, hal tersebut tidak dapat dipungkiri dengan adanya berbagai faktor lingkungan yang menjadi keyakinan seorang, oleh karenanya terkadang sikap dapat menjadikan tindak seorang, tapi terkadang sikap tidak berwujud tindakan, maka semuanya itu dapat dilihat dengan tolak ukur berdasarkan komponen sikap. Namun faktor utama yang memiliki pengaruh besar adalah lingkungan sekitar.¹⁰⁵

Dalam pembetulan sikap *tawazun* di SMP Al-Kautsar memiliki daya dukungan dari lingkungan pesantren. Kemampuan dalam berproses selain diawasi

¹⁰⁵ Zuchdi, "Pembentukan Sikap." 51.

oleh instansi sekolah juga tidak lepas dari pengawasan pesantren, tatanan dan aturan tergabung menjadi satu, guna mempermudah langkah kemajuan sebuah instansi. Tidak hanya mempermudah kemajuan itu saja, melainkan untuk mempermudah cara mendidik dan membentuk sikap dan perilaku siswa serta mencapai tujuan yang diinginkan.

Dengan adanya konstruksi aturan yang sama, menjadikan proses belajar siswa menjadi lebih mudah, nyaman dan tidak terpengang panting akan waktu. Kenyaman dalam belajar juga memudahkan guru dalam membentuk sikap *tawazun* siswa, dengan adanya pembelajaran agama kemudian disertai oleh dorongan lingkungan pesantren, menjadikan keseimbangan dalam mencapai ranah ruhiyah, aqliyah, dan jismiyah, dengan komponen aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Adanya komponen kognitif, sebagai upaya pembentukan sikap *tawazun* pada siswa, dalam proses tersebut guru memberikan pemahaman mengenai bagaimana seharusnya manusia hidup dalam suatu kelompok, yaitu dengan memahami satu sama lain dengan saling berkomunikasi, mengormati satu sama lain, dan tolong menolong. Selain itu guru juga mengajak untuk berfikir dan mengingat sekaligus memahami dengan adanya keilmuan yang dicari adalah bekal dalam kehidupan untuk menjadikan masa depan lebih baik, menilai perjuangan dan pengorbanan para ulama dan tokoh-tokoh pahlawan harus menjadikan dorongan bagi kita semua untuk meneruskan, mempertahankan warisan, dan memajukannya tanah air yang ditinggalkan. Memberikan pandangan dan keyakinan

tersebut menjadi upaya membentuk sikap perilaku, dan kepercayaan siswa semakin bertambah menjadi lebih baik.

Piaget berpendapat, dalam kognisi manusia terdapat konsep konsistensi, hal ini kemudian oleh Kurt Lewin dikembangkan melalui konsistensi perilaku, yang lebih dikenal sebagai field theory atau teori lapangan. Dengan adanya teori ini, Kurt Lewin memaparkan sebuah kejadian yang ada dalam jiwa seseorang hingga terbentuk perilaku dan persepsi yang sifatnya menyeluruh, menurutnya perilaku (*behavior*) adalah suatu fungsi keadaan pada individu diri (*personality*) dan lingkungannya.

Peristiwa dan pengaruh dari luar pribadi dan dalam akan menjadi sebuah pemetaan pada lapangan kesadaran manusia, sehingga dapat membentuk perilaku dan persepsi. Pemetaan dalam lapangan kesadaran, Lewin menggambarkan sebagai skema yang terbagi pada berbagai daerah. Pada setiap daerah menjadi perwakilan pada diri “aku dan tubuhku” sedangkan dari luar adalah “ibuku, rumahku, makananku, dan temanku”. Dengan banyaknya sebuah pengalaman yang dimiliki oleh seseorang, maka akan menjadikan keadaan psikologi lapangannya semakin majemuk.¹⁰⁶

Pengulangan materi serta praktek, ibadah, dan penghargaan adalah sebagai bentuk komponen afektif yang dilakukan SMP Al-Kautsar terhadap siswa sebagai pembentukan siswa. Dengan adanya upaya tersebut, maka guru juga harus

¹⁰⁶ Rufaedah, “Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam.”, 5.

berusaha dalam rasa sabar, sayang dan ikhlas terhadap siswa, agar proses pembelajaran dapat diterima dengan baik.

Reaksi emosional banyak ditentukan oleh kepercayaan objek, melalui hal baik atau tidak baik, bermanfaat ataupun tidak bermanfaat. Hal ini dapat menjadikan pembentukan sikap positif dan negatif, maka hal ini juga tergantung dalam pembawaan bahan yang disampaikan.¹⁰⁷

Kondisi jasmani, kemampuan fisik yang dimiliki oleh siswa merupakan kesiapan adalah rangkain dari komponen psikomotorik. Kemampuan dalam kesiapan yang dibentuk di SMP Al-Kautsar yaitu, bagaimana siswa dapat dapat meniru apa yang telah dicontohkan oleh guru dalam pembentukan sikap *tawazun*, mulai dari cara beribadah, ketekunan dalam menuntut ilmu, serta bagaimana cara berkomunikasi dengan baik terhadap lingkungan sekitar.

Dalam taksonomi bloom psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan kegiatan manipulatif, keterampilan motortik. Sebagaimana pengembangan memerlukan sebuah pelatihan dengan tehnik serta pelaksanaan, untuk menjangkau, mengukur dan menilai kemajuan siswa dalam pembentukan sikap dan perilaku.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Zuchdi, "Pembentukan Sikap.", 53.

¹⁰⁸ Magdalena, "Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan," *jurnal edukasi dan sains*, 2 (juni 2020) , 133

1. Proses Pembentukan Sikap *Tawazun* SMP Al-Kautsar dengan Pesantren

Dalam pandangan masyarakat pesantren dikenal dengan lembaga yang memiliki nuansa pembinaan moral, tujuan daripada pesantren adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapi dengan ilmu pengetahuan. Dengan adanya tujuan tersebut, maka pesantren mengharap terbentuknya siswa yang berakhlak baik, mampu mengamalkan ilmu pengetahuan dengan wujud sikap dan perilaku baik terhadap lingkungan sosialnya.¹⁰⁹

Secara garis besar bahwa SMP Al-Kautsar berdiri di bawah naungan pondok pesantren. Lingkungan pesantren juga memiliki peran yang sangat baik dalam pembentukan kepribadian, dan sikap *tawazun*. Satu tujuan dalam visi dan misi menjadikan keserasian dan kemudahan dalam mencapai keberhasilan pembentukan sikap siswa.

Proses dalam upaya pembentukan sikap dibentuk dengan pembelajaran di sekolah, serta ditambah dengan kekuatan lingkungan pesantren yang mengawasi keseharian dan perilaku siswa dalam bersosial, komunikasi, beribada, menjaga kebersihan, serta kedisiplinan dalam waktu, saling tolong menolong terhadap sesama dan rendah hati. Menghormati, guru dan para pengurus pesantren merupakan wujud dari hasil yang telah didapat selama belajar, mematuhi dan menjalankan segala aturan yang telah ditetapkan adalah bukti kesadaran yang telah terbentuk oleh kebiasaan sekolah dan pesantren.

¹⁰⁹ Haryati, "Sikap Dan Perilaku Siswa Berbasis Pondok Pesantren Sekolah Menengah Atas Hidayatul Muhsinin Kubu Raya." 2.

Merunut imam Ghazali akhlak yang paling utama dibagi menjadi empat, diantaranya kebijaksanaan dalam mengendalikan diri seseorang dari hawa nafsu, sehingga hidupnya akan terkontrol serta mempunyai motivasi kuat demi mendapatkan kebahagiaan hidup. Kedua jiwa yang dapat mencega kemarahan dan hawa nafsu untuk mencapai hikmah, hal ini dapat membimbing pada arah keselamatan, ketentraman. Ketiga keberanian dengan keteguhan hati dalam membela dan mempertahankan kebenaran, tidak mundur atas celaan, serta selalu rendah hati apabila dipuji, sifat ini dapat membentuk manusia lebih tekun bekerja dengan keikhlasn. Keempat menjaga diri dari perbuatan maksiat, meninggalkan perbuatan yang kurang baik.¹¹⁰

2. Proses Guru dalam Pembentukan Sikap *Tawazun* Pada Siswa di SMP Al-Kautsar melalui Pembelajaran Pesantren

Guru adalah figur manusiawi yang mempunyai perana penting dalam Lembaga Pendidikan. Dalam pandangan masyarakat guru merupakan orang yang melaksanakan Pendidikan di dalam tempat tertentu tidak mesti di lembaga Pendidikan formal, tetapi bisa saja di masjid, surau, di rumah dan sebagainya. Sedangkan siswa merupakan, sekelompok orang yang menjalani kegiatan Pendidikan. Melalui perantara guru, siswa akan mempunyai potensi akal untuk dijadikan kekuatan sosial yang cakap.¹¹¹

¹¹⁰ Zakariya and Hamid, "Kaedah Pembangunan Akhlak Remaja Menurut Imam Al-Ghazali:Aplikasinya dalam Program Tarbiah Sekolah-sekolah Menengah Aliran Agama Berasrama di Negeri Kedah, Malaysia." *Atikan*, (2012), 85.

¹¹¹ Indriyanti, Siregar, and Lubis, "Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali." *Jurnal studi AlQur'an*, 2 (2015), 123.

Menurut Al-Ghazali seorang harus mempunyai rasa kasih sayang terhadap siswanya, sebagaimana kasih sayang yang ditunjukkan kepada anaknya sendiri, hal tersebut merupakan kunci apabila guru ingin berhasil menjalankan tugasnya. Suasana lingkungan yang kondusif yang berhasil dibangun dalam hubungan akan membuat seorang mengarah pada interaksi yang positif. Kemudian juga meneladani perilaku Nabi Saw. Maka semata-mata mengajar tidak mencari upah, balasan, dan ucapan terimakasih, melainkan mengajar karena Allah sebagai pendekatan diri kepadanya. Guru juga wajib bertanggung jawab pada mata pelajaran yang diembanya, tidak boleh melecehkan.¹¹²

Pembentukan sikap *tawazun* melalui pembelajaran Pesantren, guru mencoba memberikan materi tentang kegamanaan mulai dari pengajaran tentang kewajiban manusia hidup di dunia yaitu menjalankan perintah-perintah agama, kewajiban menuntut ilmu sebagai bekal aqliyah, materi pelajaran agama yang disampaikan juga terkandung nilai sikap keseimbangan hidup sebagai bekal masa depan. Pada saat mereka masuk sekolah, guru juga memberikan arahan terhadap hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Nasehat terhadap siswa berbuat melanggar aturan sekolah maupun pesantren, guru juga tidak lupa untuk menyelipkan nasehat-nasehat yang diharapkan dapat berguna bagi siswa.

Selama ini sikap dan perilaku siswa SMP Al-Kautsar sudah baik dalam mencerminkan sikap *tawazun* dengan tiga ranah ruhiyah, aqliyah dan jismiyah. Walaupun sedikit ada yang kurang memahami dalam pembentukan sikap tersebut,

¹¹² Indriyanti, Siregar, and Lubis. "Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali" 133-135.

namun masih bisa untuk tangani dan diluruskan menegnai pemahaman sikap *tawazun*. Hal ini juga dianggap sebagai perilaku pada umunya seorang remaja, apabila dilihat dan dinilai mengenai sikap *tawazun*, lebih banyak siswa yang faham, dan dapat mempraktekannya dari pada yang kurang memahaminya.

Pemberian kepercayaan guru terhadap siswa juga dilakukan sebagai bentuk latihan tanggung jawab siswa, selain juga untuk menimbulkan rasa sadar untuk berperilaku jujur dan baik. Pihak yang berupaya membentuk sikap *tawazun* siswa yaitu seluruh elemen sekolah dan lingkungan pesantren, guna mencapai keberhasilan yang diinginkan.

3. Proses Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Sikap *Tawazun* Pada Siswa di SMP Al-Kautsar

Pendidikan dalam keluarga dinilai bahwa anak merupakan Amanah dari Allah yang harus dijaga serta dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekati diri kepada Allah. Semua bayi yang dilahirkan di dunia merupakan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk amanat bernilai tinggi. Oleh karena itu orang tualah yang mengukir dan membentuk menjadi Mutiara yang berkualitas tinggi dan berakhlak mulia.¹¹³

Mengenai pandangan Imam Ghazali seluruh pendidik termasuk kyai, guru, dosen, serta lembaga pendidikan mengemban tanggung jawab besar untuk masa depan anak. Sebab dalam pembentukan bukan hanya permasalahan lahiriyahnya

¹¹³ Sholeh, "Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 1* (2017) 63-66.

saja, namun masalah-masalah yang sudah menyentuh batinnya seorang anak, dan tanpa ada batasan oleh dimensi hidup dalam dunia saja, melaiikan memasuki ruang hidup ukhrawi.¹¹⁴

Kerja sama dan pengertian orang tua siswa SMP Al-Kautsar menjadi dukungan yang terbaik dalam pembentukan sikap *tawazun* siswa. Orang tua yang memasrahkan anak tidak semata-mata lepas kontrol pengawasan dari perilaku yang dilakukan oleh anaknya, motivasi dan dukungan juga lahir dari masing-masing orang tua siswa, sehingga mempermudah guru sekolah dan pihak pesantren dalam mengatur dan membentuk sikap siswa menjadi lebih baik. Pertemuan guru dan orang tua siswa menjadikan sosial positif dalam penjelasan mengenai upaya pembentukan siswa di sekolah dan pesantren, sehingga orang tua juga memahami tindakan seorang guru dalam pembentukan sikap *tawazun* pada siswa, pemahaman ini selalu disampaikan dalam sebuah pertemuan guru dan orang tua siswa, agar tidak terjadi kesalah fahaman.

C. Faktor Hambatan Pembentukan Sikap *Tawazun* Pada Siswa

Menurut pandangan teori konstruktivistik memahamai bahwa pembelajaran merupakan pembangunan serta pembentukan pengetahuan terhadap siswa itu sendiri, atas dasar pemahaman proses pembelajaran yang dilakukan. Guru sebagai

¹¹⁴ Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, 34.

fasilitator dalam pengembangan potensi siswa memberikan ruang untuk berkreasi.¹¹⁵

Dalam konteks pembentukan sikap *tawazun* melalui pembelajaran PAI merupakan sebagai alternatif pengembangan proses pembelajaran. Hal ini juga diharapkan siswa lebih menjadi sadar terhadap ajaran agama, mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, siswa dapat mengembangkan potensi mereka sehingga dapat mengontrol kehidupan masing-masing.

1. Lembaga Pesantren

Bagi masyarakat Jawa Timur pesantren merupakan lembaga keislaman tertua yang masih kental dengan karakteristik keindonesiaannya, hal ini memiliki nilai-nilai baik, dan strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Secara structural juga, pesantren menunjukkan dan mewakili entitas sosial budaya keagamaan komunitas santri.¹¹⁶ Selain itu masyarakat juga memandang pesantren merupakan lembaga pembinaan moral, dan akhlak. Membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.¹¹⁷

Pembentukan sikap *tawazun* yang terjadi di SMP Al-Kautsar tidak lepas dari peranan lingkungan pesantren, sikap perilaku yang diajarkan dari pesantren juga menjadi pendongkrak bagi siswa. Diketahui lingkungan pesantren adalah

¹¹⁵ Muhibin and Hidayatullah, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran Pai Di SMA Sains Qur`An Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (22 Mei 2020), 117.

¹¹⁶ Ashoumi and Ah, "Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun Dan Tasamuh.", 56.

¹¹⁷ Haryati, "Sikap Dan Perilaku Siswa Berbasis Pondok Pesantren Sekolah Menengah Atas Hidayatul Muhsinin Kubu Raya.", 3.

lingkungan Pendidikan yang membentuk pribadi yang berakhlak, demi mencapai tujuan visi terselenggaranya pendidikan untuk membentuk siswa berakhlakul karimah, berprestasi, mandiri, disiplin dan berwawasan luas.

Menghormati guru dan sesama teman telah diterapkan dalam lingkungan pesantren, kebiasaan beribadah, berdzikir, sosial, tolong menolong, rendah hati, sopan santun adalah kebiasaan yang diajarkan dalam pesantren. Tutur kata dalam berbicara merupakan penjagaan lisan dalam berkomunikasi, kedisiplinan dalam ilmu dan waktu sebagai latihan konsisten untuk mejalani masa belajar yang baik. Dalam kebiasaan yang telah diterapkan terkendala pada siswa yang meremehkan aturan dan kebiasaan pesantren, hal tersebut memberi pengaruh terhadap siswa yang lain, hingga menjadi penularan sikap yang kurang baik.

Sebagaimana kewajiban seorang pengurus pesantren, maka menggali faktor yang menjadi kendala kemalsan siswa dalam pesantren. Diantara kendala-kendala yang muncul adalah rasa kurang diperhatikan pada saat dilingkungan keluarga, sehingga meremehkan aturan yang ada, siswa beranggapan lingkungan keluargaku tidak mengatur sampai seperti ini, tapi dipesantren malah melibihi aturan yang dirumah, bahkan ada juga keluarga yang semata menitipkan anaknya di pesantren karena tidak terurus dengan kesibukan kerjanya. Selain itu rasa kurang paham terhdap proses dalam menuntut keilmuan, mereka berkirannya setelah menuntut ilmu maka mereka akan menjadi orang besar dan ternama tanpa melalui proses.

Menurut Al-ghazali keluarga merupakan ikatan laki-laki dan Wanita berdasarkan hukum undang-undang pernikahan yang sah. Di dalam keluarga inilah terlahir keturunan. Hal dikatakan sebagai lembaga Pendidikan paling pertama dan utama, di samping itu Pendidikan keluarga memiliki pengaruh yang dalam perkembangan kehidupan siswa dimasa depan. Karena secara umum anak didik menghabiskan waktu sehari-hari dalam lingkungan keluarga.¹¹⁸ Dalam lingkungan keluarga, aktifitas orang tua akan menjadi bagi anak-anaknya, dengan demikian perlunya aktifitas keluarga yang dapat mendukung anak, serta memberikan contoh akhlak yang baik.

2. Karakteristik Siswa

Siswa merupakan seorang yang tengah mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan pembentukan kepribadian sebagai bekal kehidupan dimasa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan belajar yang sungguh-sungguh.

Sebagaimana pribadi dan kewajiban seorang siswa yaitu sebagai penuntut ilmu, seorang siswa harus berupaya memiliki pribadi yang bersih hatinya agar lebih mudah dalam ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru, sedangkan sikap yang harus dimiliki oleh siswa menurut imam Al-ghazali adalah rendah hati, berjiwa bersih, patuh dan memiliki pendirian yang kuat, seorang siswa yang

¹¹⁸ Sholeh, "Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali.", 60-61.

memiliki sikap seperti itu maka akan menjadi siswa teladan disetiap masa dan tempat.¹¹⁹

Siswa SMP Al-Kautsar dalam pembentukan sikap *tawazun* diberikan contoh pembiasaan terbaik dalam setiap tindakan, bentuk setiap kegiatan siswa dalam keseharian yaitu berdo'a dan sholat duha sebelum masuk ke dalam kelas, sikap dan perilaku berakhlak terhadap guru dan pengurus pesantren, saling tolong menolong sesama teman, rendah hati, sholat berjama'ah, berjabat tangan, serta senyum sapa antara guru dan siswa. Secara garis besar pembentukan sikap *tawazun* pada siswa sudah tercerminkan melalui pembiasaan yang telah dilakukan, hanya saja terkadang masih terdapat siswa yang kurang tanggap terhadap kedisiplinan waktu yang telah ditetapkan, namun hal tersebut dapat ditangani oleh guru agar tidak mengulangi Kembali kesalahan yang dilakukan.

Faktor lainya yang menjadi penghambat dalam pembentukan sikap *tawazun* siswa, dipengaruhi dari berbagai faktor diantaranya kurang fahamnya siswa dalam tujuan mencari ilmu. Kebanyakan siswa dalam mencari ilmu pengetahuan tanpa melihat proses tahapan yang perlu dia lalui, *istiqomah* dalam belajar, memperhatikan segala apa yang disampaikan oleh guru dan lain sebagainya.

3. Lingkungan Keluarga

¹¹⁹ Hobir. "Program Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2012.", 52.

Selain faktor penghambat dari siswa, termasuk keluarga yang menjadi pengaruh terhadap pembentukan sikap *tawazun* pada siswa, yaitu kerja sama antara orang tua siswa dan guru, kebanyakan orang tua siswa juga kurang memahami bagaimana proses guru dalam membentuk sikap siswa itu sendiri, sehingga orang hanya ingin tahu anaknya menjadi orang yang penting setelah berada di lembaga itu serta dapat sekolah pada lembaga yang memiliki great tingga daripada yang lain.

Seiring dengan berkembangnya peradapan manusia dalam era modern, kini orang tua dalam mendidik mulai tergerus mengalihkan kewajibannya mendidik anak kepada lembaga pendidikan formal seperti sekolah, sedangkan orang tua sudah merasakan cukup dengan membiayai sekolah anaknya. Hal yang seperti ini akan berdampak terhadap lemahnya peran orang tua dan keluarga Pendidikan anak. Tatanan nilai sosial dan kontrol semakin kendor dalam msasyarakat.¹²⁰

Menurut imam al-Ghazali pendidikan keluarga memiliki perana yang sangat penting, sebab keluargalah mula-mula anak berintraksi, oleh sebab itu anak mendapat pengaruh dari mereka atas segala tingkah lakunya, keluarga harus dapat mengajari mereka kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, kebaikan dan akhlak, kepentingan tersebut tidak hanya untuk diri sendiri namun berguna untuk sosial masyarakat dan eksistensi bangsa. Memandang perlunya pendidikan al-Ghazali mengatakan faktor yang paling kuat dalam Pendidikan dan

¹²⁰ Umar, "Anak dan Pendidikan Ruhiah dalam Keluarga (*Studi Pemikiran Khalid Ahmad Al-Syantut*)," 96.

pembentuk sikap akhlak, lingkungan yang menjadi transfer nilai, ilmu pengetahuan, tempat berintraksi dalam pembentukan.

Keluarga sebagai salah satu lembaga Pendidikan nonformal serta sangat vital peranannya dalam pembentukan sikap dan moral anak. Sekolah dan masyarakat adalah komponen yang strategis dalam mewujudkan Pendidikan yang benar guna membentengi anak agar dapat terhindar dari pergaulan negatif dalam lingkungan sekitarnya. Dalam lingkungan keluarga terutama ibu merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga. Anak dapat sering mendapatkan percakapan yang menyejukkan dari keluarga dekatnya, hingga pengaruhnya dapat berintraksi dengan orang lain.¹²¹

Keluarga dapat menjadi penghambat pembentukan sikap siswa, karena jika orang tua kurang memperhatikan anaknya, maka akan sulit untuk membentuk sikap baik anak, maka dari itu perlu adanya kerjasama antara guru dan orang tua serta sekolah untuk membentuk sikap *tawazun* siswa. Pembentukan sikap *tawazun* tidak dapat dilakukan oleh guru dan sekolah saja, akan tetapi keluarga juga harus bekerja sama dalam pembentukan sikap *tawazun* siswa, sebab jika upaya kerjasama itu tidak dapat dilakukan maka akan menghambat dalam pembentukan sikap, sebab keluarga merupakan faktor terpenting dalam pembentukan sikap *tawazun*, karena siswa lahir bersama orang tuanya serta lebih banyak tinggal bersamanya.

¹²¹ Umar, "Anak dan Pendidikan Ruhiyah dalam Keluarga (Studi Pemikiran Khalid Ahmad Al-Syantut)," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 1 (Juni 2017) 97.

Lembaga sekolah SMP Al-Kautsar dalam pembentukan siswa selalu berusaha berkerja sama dengan masing-masing orang tua siswa agar upaya dalam pembentukan sikap *tawazun* dapat tercapai serta dapat dipraktekan dalam kehidupan setiap individu. Seiring dengan berjalannya waktu pihak dari lembaga sekolah juga selalu berusaha untuk memberikan pengertian terhadap orang tua siswa agar mindset menyekolahkan anaknya untuk berkerja dan beranjak kesekolah yang paling terbaik itu beralih terhadap proses dalam pencarian ilmu pengetahuan yang sesungguhnya serta upaya pembentukan sikap *tawazun*, selain hal tersebut juga untuk menghilangkan rasa cukup menitipkan anaknya kepada lembaga sekolah sedangkan orang tua hanya dengan membiayai saja tanpa ikut serta dalam memberikan arah dalam prilaku yang baik. Dengan adanya hambatan yang terjadi dalam pembtukan sikap *tawazun*, maka perlu adanya sinergitas dari tenaga pendidik di SMP Al-Kautsar. Sehingga hambatan yang terjadi dapat dibendung dengan baik.

D. Upaya Mengatasi Hambatan Pembentukan Sikap *Tawazun*

Dalam pembentukan sikap *tawazun* pada siswa melalui pembelajaran Pesantren Islam terdapat beberapa hambatan yang menjadi sulit untuk tercapainya sebuah pembentukan sikap *tawazun* pada siswa, hal tersebut mejadikan pekerjaan rumah bagi lembaga sekolah dan guru agar dapat teratasi. Upaya dalam mengatasi hambatan tersebut guru memiliki strategi untuk bekerjasama dengan pihak pengurus pesantren, orang tua, dan siswa.

1. Pengurus Pesantren

Dari sudut historis kultural, pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai pusat latihan yang menjadi budaya Islam, yang disahkan dan dilembagakan oleh masyarakat, serta tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Dengan adanya pesantren juga mengandung makna keaslian Indonesia. Pondok pesantren merupakan lembaga Pendidikan yang tumbuh, berkembang ditengah masyarakat, eksistensinya juga mendapatkan pengakuan dari masyarakat, yang juga ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, serta memberikan sumbangsih yang signifikan dalam penyelenggaraan Pendidikan.

Pesantren juga sebagai pusat pengajaran ilmu agama Islam hingga banyak melahirkan tokoh-tokoh ulama' mubaligh, guru agamayang sangat dibutuhkan masyarakat. Seiring berkembangnya zaman, pesantren memiliki perubahan dalam perkembangan, yaitu dengan membuka system madrasah, sekolah umum, serta Pendidikan kejuruan, seperti tehnik pertanian dan lain sebagainya.¹²²

Dalam upaya mengatasi hamabatan yang terjadi pada siswa, pengurus pesantren memberikan penegertian ketegasan dalam menjalani aturan yang ada, pengurus mealkukan penindaan terhadap siswa yang kurang disiplin dalam waktu, dan melanggar aturan dengan tujuan agar siswa memiliki efek jera, sehingga dapat merubah kebiasaan-kebiasaan kurang baik. Disisi lain pengurus juga lebih memperhatikan sikap dan perilaku siswa dalam bertidak pada lingkungan pesantren, pengontrolan disetiap kegiatan dan kebiasaan akan dapat membendungi

¹²² Hobir, "Program Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2012." "Program Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2012.", 60.

kesempatan untuk berbuat menyimpang, dan untuk menjaga keharmonisan pengurus pesantren dengan siswa, selalu adanya pendekatan interent sehingga tidak ada dendam pribadi dalam hati siswa.

Berkaitan dengan upaya tersebut, pengurus pesantren juga membekali berbagai kemampuan yang sesuai dengan tuntunan zaman, reformasi yang sedang bergulir, untuk menjawab tantangan globalisasi dan modernisasi. Keikutsertaan siswa dalam setiap kegiatan keilmuan dan keagamaan merupakan daya pendongkrak mentalitas siswa untuk dapat terjun di duni kemasyarakata.

2. Guru

Sebagai mestinya tugas dan tanggung jawab guru, harus memiliki kasih sayang terhadap siswa, mampu meneladani sikap Nabi dalam tugas mengajarnya, dan menanamkan niat untuk menacari ridlo Allah Swt. Begitupun juga siswa harus berusaha mensucikan jiwanya dari sikap yang kurang baik, sebelum menuntut ilmu, sehingga ilmu yang dipelajari dapat bermanfaat dan tertanam dalam jiwa, dan seluruh harapan hanya kepada Allah.

Upaya berintraksi dalam proses pembelajaran merupakan kepentingan dalam mengajar, segala bahan ajar yang telah dibuat oleh guru, dan sesempurna metode yang telah dibuat, namun jika tanpa adanya interaksi guru dan siswa secara harmonis maka tidak dapat memberikan hasil yang sesuai keinginan. Permasalahan dalam dunia pembelajaran saat ini kadang terjadi adanya guru

kurang akrab dengan siswa serta juga masih ada beberapa guru yang memperlakukan siswanya dengan pilih kasih.¹²³

Selama masa pembentukan sikap *tawazun* pada siswa di SMP Al-Kautsar, mencoba memberikan pembekalan yang sama rata tanpa adanya rasa pilih kasih dengan satu sama lain, penindakan terhadap siswa yang kurang mematuhi peraturan, guru juga selalu memberikan *punishment* sesuai kesalahan yang diperbuat. Adanya interaksi dalam proses pembelajaran juga menjadi strategi pendekatan untuk lebih mudah memberi arahan kepada siswa, dengan adanya interaksi, siswa juga merasa lebih diperhatikan oleh guru.

Berkaitan dengan interaksi, merupakan istilah komunikasi dan hubungan dengan maksud tertentu, begitupun juga hubungan antara guru dan siswa. Demi mencapai sebuah tujuan yang diinginkan dalam pembentukan sikap siswa. Selama ini proses interaksi guru dan siswa di SMP Al-Kautsar memiliki kondisi baik, hanya saja terkadang terdapat siswa yang memiliki permasalahan intern, sehingga dalam berkomunikasi dia lebih dominan menjadi pendiam, namun hal tersebut juga dapat diatasi oleh guru dengan obrolan pribadi dengan siswa.

3. Upaya Guru dan Orang Tua Mengatasi Hambatan Pembentukan Sikap *Tawazun*

Upaya untuk mengatasi problematika hambatan pembentukan sikap *tawazun* di sekolah merupakan tugas guru, namun tidak lepas dari dukungan

¹²³ Indriyanti, Siregar, and Lubis, "Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali." *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2 (2015), 131.

orang yang ikut serta dalam pemberian bekal dan dukungan penuh terhadap anaknya. Oleh karena itu usaha dan kerjasama antara guru dan orang tua merupakan sinergitas yang harus dibangun bersama.

Terbentuknya sikap seorang anak, orang tua yang harus dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya, serta mampu memberi dukungan terhadap anaknya dalam proses mencari ilmu. Hal tersebut dapat menjadi upaya mengatasi hambatan dalam pembentukan sikap *tawazun*, sebagaimana orang tua memberikan contoh teladan kejujuran, sosial, kesabaran, ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta sopan santun dan akhlak yang baik. Maka dapat dipastikan anak-anak akan dapat terbentuk sikap yang baik, di dalam lingkungan rumah anak akan mencontoh orang tua. Begitupun juga pada lingkungan sekolah, guru yang menjadi suritauladan harus memberikan contoh sikap yang berakhlak dan taat terhadap ajaran-ajaran agama.

Menurut al-Ghazali jika memang anak tersebut sudah dibiasakan dan diajarkan hal-hal yang baik, maka nantinya ketika ia mencapai usia dewasa tentunya dia akan dapat mengetahui perbuatan yang dilarang oleh orang tuanya. Selain itu beliau juga berpandangan Pendidikan akhlak harus diajarkan dalam keluarga agar dapat terhindar dari pergaulan yang kurang baik, selain hal tersebut juga diungkapkan keluarga memegang peranan pendidikan anak, kebiasaan-

kebiasan dalam lingkungan keluarga yang sangat dominan dalam membina anak.¹²⁴

Selain tugas daripada orang tua terhadap anaknya, Kerjasama anatar guru juga harus diterapkan dalam pembentukan sikap siswa, sebagaimana di lingkungan sekolah sosok seorang guru juga memiliki tanggung jawab penuh dalam keberhasilan dan pencapaian siswa. Imam Ghazali mengungkapkan, guru memiliki tugas dalam menyempurnakan, menghias dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Bahkan kaum muslim zaman dahulu amat mementingkan menuntut ilmu yang langsung diterima dari mulut seorang guru, dalam hal ini al-Ghazali juga lebih cenderung berpaham empirisme, oleh karenanya sangat menekankan Pendidikan terhadap anak.¹²⁵

Upaya mengatasi hambatan dalam pembentukan sikap siswa perlu diterapkan dalam kebiasaan siswa dalam lingkungan sekolah maupun keluarga, dengan demikian keduanya harus saling memahami dan berkerjasama dalam keberhasilan pembentukan sikap, dalam aratian memang dalam lingkungan sekolah guru yang memiliki tanggung jawab penuh atas pembentukan sikap siswa, anamun ketika di lingkungan keluarga orang tua juga memiliki tanggung jawab penuh dalam kontrol sikap seorang anak. Oleh karena itu Kerjasama dan sosial antara guru, pengeurus pesantren dan orang tua siswa harus dijaga dengan

¹²⁴ Sholeh, "Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 1 (2017)*, 67.

¹²⁵ Syarofah, "Metode Pendidikan Islam Menurut Presfektif Imam Al-Ghazali" *program magister pendidikan agama islam pascasarjana universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang 2017.*"

keharmonisan, sehingga upaya dalam mengatasi hambatan pembentukan sikap dapat terlaksanakan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diasumsikan bahwa pembentukan sikap *tawazun* pada siswa melalui pembelajaran Pesantren merupakan pembentukan manusia untuk menghilangkan kebiasaan yang kurang baik, sehingga dapat terbentuknya manusia yang ideal dan terwujudnya suatu keseimbangan kehidupan.

Hubungan pembentukan sikap dalam kehidupan merupakan usaha yang dilakukan oleh guru terhadap siswa agar senantiasa bertaqwa terhadap Allah swt, serta tanpa meninggalkan kewajiban manusia sebagai khalifah di dunia. Pembekalan nilai sikap yang diberikan oleh guru SMP Al-Kautsar begitu banyak dan berkualitas, melihat berdirinya lembaga di dalam lingkungan pesantren, dimana siswa selain dibekali ilmu pengetahuan umum juga disertai dengan pondasi ilmu keagamaan sebagai pertumbuhan jasmani, rohani.

Pembentukan sikap *tawazun* pada siswa memberikan nilai cukup bagus, hal itu tergambar dalam kinerja guru yang selalu aktif dalam kontrol keseharian siswa, dampak tersebut dapat menjadikan perkembangan sikap lebih terawasi sehingga kebutuhan siswapun juga dapat dipahami dengan perkembangan kehidupan yang dijalani sehingga, keseimbangan hidup dapat diterapkan dengan baik sesuai ranah sikap *tawazun* yaitu ruhiyah, akliyah, dan jismiyah.

BAB VI

PENUTUP

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sudah dilakukan maka dapat disimpulkan berdasarkan simpulan berikut:

1. Karakter tawazun menurut akademisi SMP Al-Kautasar Banyuwangi

Lembaga SMP Al-Kautsar yang berdiri di dalam lingkungan pondok pesantren memiliki penerapan karakter tawazun yang bentuk kepada siswa melalui tiga ranah diantaranya *ruhiyah* dengan pembiasaan sholat fardlu berjama'ah, sholat sunah rawatib, membaca Al-qur'an, sholat duha, dzikir, membaca asma'ulhusnah, do'a bersama. Sedangkan dalam ranah *aqliyah* dibentuk melalui pembelajaran ilmu pengetahuan umum, diskusi dalam kelas, cerdas cermat, pengambilan keputusan terhadap permasalahan yang dihadapi. Adapun pembentukan sikap dalam ranah *jismiyah* dibentuk melalui menjaga fisik, mental, kebugaran tubuh, olah raga, menjaga lingkungan (bersih-bersih), menjaga pola makan.

2. Proses pembentukan sikap tawazun pada siswa melalui pembelajaran Pesantren

Proses pembentukan sikap dibentuk dengan pembelajaran Pendidikan agama di sekolah, dan pesantren dengan sitematikan guru menerapkan pembelajaran sesuai dengan racangan pemebelajaran (mendekatakan diri kepada Allah, dan melaksanakan sholat sunah, menghindari minuman keras dan judi dan pertengkaran, jiwa lebih tenang dengan memperbanya sujud, meyakini kitab

Allah dan mencintai Al-Qur'an, rendah hati hemat dan hidup sederhana) serta ditambah dengan kekuatan lingkungan pesantren yang mengawasi keseharian dan perilaku siswa dalam bersosial, komunikasi, beribada, menjaga kebersihan, serta kedisiplinan dalam waktu, saling tolong menolong terhadap sesama dan rendah hati.

3. Hambatan pembentukan sikap *tawazun* pada siswa melalui pembelajaran Pendidikan agama Islam dan upaya mengatasinya

Terdapat beberapa faktor hambatan dalam pembentukan sikap *tawazun* pada siswa:

a. Lembaga Pesantren

Siswa kurang memahami aturan yang diterapkan oleh pesantren, siswa kurang terima dengan aturan pesantren yang tidak sama dengan lingkungan keluarganya. Selain itu rasa kurang paham terhadap proses dalam menuntut keilmuan, mereka berkirannya setelah menuntut ilmu maka mereka akan menjadi orang besar dan ternama tanpa melalui proses.

b. Guru dan Lingkungan Keluarga

Terpenggala terhadap pemahaman siswa dalam menerima makna *tawazun* yang dijelaskan oleh guru, hal tersebut terlihat pada saat siswa melakukan disiplin ilmu dan waktu. Pada hambatan yang terjadi di lingkungan keluarga yaitu orang tua tidak begitu memahami tujuan menyekolahkan dan memasukan anaknya di pesantren.

4. Upaya Mengatasi Hambatan Pembentukan Sikap *Tawazun*

- a. Pemberian motivasi serta pemahaman dalam belajar dan membentuk sikap *tawazun*
- b. Kerja sama guru dan orang tua dalam pembentukan dan pengawasan sikap perilaku siswa, pertemuan guru dan orang tua guna membahas perkembangan anak.

D. Implikasi

Berdasarkan latar belakang, kajian pustakan, dan hasil penelitian, maka dapat disampaikan secara implikasi, untuk membentuk sikap keseimbangan hidup siswa dalam keseharian, maka perlu adanya pembelajaran dalam dunia Pendidikan, khususnya dalam pesantren. Dalam kerjasama antara guru dan pengurus pesantren, siswa, serta keluarga dapat memudahkan dalam membentuk sikap seorang siswa sebagai bekal kehidupan.

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran yang ditunjukkan sebagai berikut:

1. Bagi guru pendidik, diharapkan untuk dapat memberikan pemahaman tentang sikap *tawazun* melalui praktek dalam kehidupan sehari-hari, serta saling menjalin komunikasi antara guru dengan pengurus pesantren agar dapat memantau dan mengarahkan kehidupan siswa dalam membentuk sikap *tawazun*.

2. Bagi orang tua, diharapkan mampu memberikan motivasi, perhatian serta bimbingan, arahan terhadap anak pada saat menjenguk di pesantren, dan memantau perilaku anak pada saat pulang dari pesantren.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih berusaha memperdalam pemahaman dan pengembangan terkait pembentukan sikap *tawazun* pada siswa melalui pembelajaran Pendidikan agama Islam, sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih baik dan maksimal bagi semua pendidikan.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutarjo. "Konstruktivisme Dalam Pembelajaran," n.d., 25.
- Ahmad, Fatimah. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di Smk Negeri 1 Tanjung Pura." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019.
- Ahmad, Maghfur. "Agama Dan Psikoanalisa Sigmund Freud." *Religia* 14, no. 2 (October 3, 2017). <https://doi.org/10.28918/religia.v14i2.92>.
- ARIKUNTO, Suharsini. "Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik." Rineka cipta, 2006.
- Ashoumi, Hilyah, and Nailul Khikam Ah. "Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun Dan Tasamuh." *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 01 (June 17, 2019): 55–74. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v4i01.364>.
- Baldah, Wardatul, Cecep Sumarna, and Bambang Yuniarto. "Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa Di MTsN Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon." *Jurnal Edueksos*, no. 1 (June 2016): 12.
- Cholik, Ahmad Arisatul. "Relasi Akal dan Hati menurut Al-Ghazali." *Jurnal Kalimah* 13, no. 2 (September 30, 2015): 287. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.290>.
- EKO PRASETYO, 12506174021. "PENANAMAN NILAI-NILAI AHLUSSUNAH WAL JAMA'AH (ASWAJA) PADA KEGIATAN ROHANI ISLAM (ROHIS) DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK (Studi Multisitus Di SMK Islam 1 Dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek)." Thesis, IAIN Tulungagung, 2019. <https://doi.org/10/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Cetakan Ke-6. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2018.
- Farihen. "Implication Of The Application Of Jean Piaget's Moral Development Theory In Moral Education For Children." *Jurnal Teknodik*, no. 2 (June 2012): 15.
- Fitrianah, Rossi Delta. "Keseimbangan Emosi Dan Kesehatan Mental Manusia Dalam Perspektif Psikologi Agama." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 18, no. 1 (February 2, 2018): 91. <https://doi.org/10.29300/syr.v18i1.1285>.
- Haqiqi, Asrul Anan Rizqi Nur. "Antara Akal, Jiwa, Jasmani Dan Akhlaq Dalam Konsep Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah." *Jurnal Al-Murabbi* 3, no. 1 (2017): 165–85.
- . "Antara Akal, Jiwa, Jasmani Dan Akhlaq Dalam Konsep Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah." *Jurnal Al-Murabbi* 3, no. 1 (2017): 165–85.
- Harto, Kasinyo, and Tastin Tastin. "Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiah : Upaya Membangun Sikap Moderasi

- Beragama Peserta Didik.” *At-Ta’lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (June 25, 2019): 89. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>.
- Haryati, Tri. “Sikap Dan Perilaku Siswa Berbasis Pondok Pesantren Sekolah Menengah Atas Hidayatul Muhsinin Kubu Raya,” n.d., 11.
- Hasan, Muhammad Thalchah. *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Lantabora Press, 2003.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Lantabora Press, 2006.
- Hobir, Abdul. “Program Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2012,” 2012, 218.
- Hutagalung, Inge. “Disonansi Kognitif Pada Perilaku Seks Pranikah.” *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 1, no. 2 (December 11, 2016): 71. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v1i2.52>.
- Indriyanti, Tri, Khairil Ikhsan Siregar, and Zulkifli Lubis. “Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali.” *Jurnal Online Studi Al-Qur’an* 11, no. 2 (January 1, 2017): 129–44. <https://doi.org/10.21009/JSQ.011.2.03>.
- Juraman, Stefanus Rodrick. “Naluri Kekuasaan dalam Sigmund Freud.” *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 1, no. 3 (November 1, 2017). <https://doi.org/10.25139/jsk.v1i3.367>.
- M. Ma’ruf. “Konsep Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam.” *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 2 (Oktober 2019): 15.
- Magdalena, Ina, Nur Fajriyati Islami, Eva Alanda Rasid, and Nadia Tasya Diasty. “Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan” 2 (2020): 8.
- Manshur, M. “Strategi Pembentukan Sikap Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Miftahudin. “Penanaman Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Pada Kurikulum 2013 Sma Negeri 2 Kebumen.” Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018.
- Mohamad Aso Samsudin and Ukhtul Iffah. “Menumbuhkan Sikap Sosial Dan Spiritual Siswa Di Sekolah.” *Edupedia* 4, no. 2 (January 18, 2020): 59–69. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i2.666>.
- Moleong, Lexi J. “Metodologi Penelitian Kualitatif.” PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhibin, Muhibbin, and M. Arif Hidayatullah. “Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran Pai Di SMA Sains Qur’an Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (May 22, 2020): 113. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1423>.
- . “Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran Pai Di SMA Sains Qur’an Yogyakarta.” *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (May 22, 2020): 113. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1423>.
- Mustaffa, Nor Nazimi Mohd, Aminuddin Basir, and Jaffary Awang. “Faktor Dalaman Dalam Pembentukan Tingkah laku Beragama Menurut al-

- Ghazali dan Sigmund Freud.” *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah* 4 (2017): 9.
- Mustari, Irfan Taufiq. “Penanaman nilai-nilai pendidikan Ahlussunnah Wal-jama’ah an-Nahdliyyah melalui progam kegiatan keagamaan di SMA Islam Nusantara Malang.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020. <http://etheses.uin-malang.ac.id/16107/>.
- Musyawirah, Ummu Atikah. “Pembentukan Sikap Spiritual Berbasis Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Bontocinde Gowa.” Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.
- Nida, Fatma Laili Khoirun. “Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter.” *Jurnal Edukasia* 8, no. 2 (August 26, 2013). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.754>.
- Norhasanah. “Pengaruh Konsep Akal Dalam Pengembangan Pendidikan Islam.” *Jurnal Nalar* 1, no. 2 (July 2017): 138. <https://doi.org/10.23971/njppi.v1i2.909>.
- Nurlailiya. “Pembelajaran Agama Dalam Pembentukan Karakter Aswaja Peserta Didik Madrasah Aliyah Ma’arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.” Tesis, IAIN Metro, 2018. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2879/>.
- Paulus, Erwin Sasmita. “‘Irrational Beliefs’ Dalam Konteks Kehidupan Seminari.” *Jurnal Teologi* 4, no. 1 (May 25, 2015): 25–40. <https://doi.org/10.24071/jt.v4i1.468>.
- “Pengaruh Sufisme Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren.Pdf,” n.d.
- Rachmahana, Ratna Syifa’a. “Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan.” *El-Tarbawi*, no. 1 (2008): 16.
- Rahmawati, Nurul, and Muhammad Munadi. “Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas X Di Smk N 1 Sragen Tahun Ajaran 2017/2018.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 01 (February 26, 2019): 57. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.309>.
- Rifa’i, Anwar, Sucihatningsih Dian Wp, and Moh Yasir Alimi. “Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang.” *Journal of Educational Social Studies* 6 (June 2017): 13.
- Rufaedah, Evi Aeni. “Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam.” *E-Tech* 7 (September 7, 2019). <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3550518>.
- Sholeh, Sholeh. “Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2016): 55–70. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).618](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).618).
- S.Nasution. “Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif.” Tarsito, 2003.
- Sugiyono. “Memahami penelitian kualitatif.” Alfabeta, 2008.
- . “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & R&D (2009).” Alfabeta, 2009.
- Suharyat, Yayat. “Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia.” *Region* 1, no. 3 (2009): 19.

- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," n.d., 21.
- Syarofah, Siti. "PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG 2017," 2017, 107.
- Tandal, Anthonius N, and I Pingkan P Egam. "Arsitektur Berwawasan Perilaku (Behaviorisme)." *Media Matrasain* 8, no. 1 (2011): 15.
- Tholchah, Moch. *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*. LKiS Pelangi Aksara, 2015.
- Umar, Suhairi. "Anak dan Pendidikan Ruhiah dalam Keluarga (Studi Pemikiran Khalid Ahmad Al-Syantut)." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 1, no. 1 (June 10, 2017): 95.
<https://doi.org/10.14421/panangkaran.2017.0101-06>.
- . "Anak dan Pendidikan Ruhiah dalam Keluarga (Studi Pemikiran Khalid Ahmad Al-Syantut)." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 1, no. 1 (June 10, 2017): 95.
<https://doi.org/10.14421/panangkaran.2017.0101-06>.
- Zakariya, Khairani Binti, and Abd Hamid. "Kaedah Pembangunan Akhlak Remaja Menurut Imam Al-Ghazali: Aplikasinya dalam Program Tarbiah Sekolah-sekolah Menengah Aliran Agama Berasrama di Negeri Kedah, Malaysia." *Atikan*, 2012, 16.
- Zuchdi, Darmiyati. "Pembentukan Sikap." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3 (1995). <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.9191>.

Lampiran 1

Profil SMP Al-Kautsar

- 1). Nama Sekolah : SMP AL-KAUTSAR
- 2). NPSN : 20570961
- 3). Jenjang Pendidikan : SMP
- 4). Status Sekolah : Swasta
- 5). Alamat Sekolah : Jl.Pandan No. 361 Sumbersari Srono, RT
01/RW 01
- Kode Pos : 68471
- Kelurahan : Sumbersari
- Kecamatan : Kec. Srono
- Kabupaten/Kota : Kab. Banyuwangi
- Provinsi : Prov. Jawa Timur
- Negara : Indonesia
- 6). Posisi Geografis : -8.3692 Lintang 114.2119 Bujur
- 7). SK Pendirian Sekolah : 421.2/1373/429.101/2010
- 8). Tanggal SK Pendirian : 2010-05-25
- 9). Status Kepemilikan : Yayasan
- 10). SK Izin Operasional : 421.2/1373/429.101/2010
- 11). Tgl SK Izin Operasional : 2010-05-25
- 12). Nomor Rekening : 0552078683

- 14). Nama Bank : Bpd Jawa Timur
- 15). Cabang KCP/Unit : Bpd Jawa Timur Cabang Genteng
- 16). Rekening Atas Nama : SMPALKAUTSAR
- 17). MBS : Tidak
- 18). Memungut Iuran : Tidak
- 19). Nominal/siswa : 0
- 20). Nama Wajib Pajak : SMP SWASTA AL KAUTSAR
- 21). NPWP : 022680334627002
- 20). Nomor Telepon : 0333846162
- 21). Nomor Fax : 846162
- 22). Email : smpalkautsar10@yahoo.com
- 23). Website : <http://www.ppmalkautsar.sch.id>
- 24). Waktu Penyelenggaraan : Pagi/6 hari
- 25). Bersedia Menerima Bos?: Ya
- 26). Sertifikasi ISO : Belum Bersertifikat
- 27). Sumber Listrik : PLN
- 28). Daya Listrik (watt) : 4500
- 29). Akses Internet : Lainnya (Serat Optik)
- 30). Akses Internet Alternatif : Telkomsel Flash

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

1. Bapak, bagaimana karakter tawazun yang ada di SMP Al-Kautsar Banyuwangi?
2. Bagaimana pembentukan sikap *tawazun* di SMP Al-Kautsar Banyuwangi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Apa tujuan pembentukan sikap tawazun di SMP Al-Kautsar Banyuwangi?
4. Bagaimana penerapan pembentukan sikap tawazun pada siswa di SMP Al-Kautsar Banyuwangi?
5. Apa saja kontribusi guru dengan pengurus pesantren?
6. Bagaimana proses pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah dan pesantren?
7. Upaya apa saja yang membantu dalam pembentukan sikap tawazun?
8. Apa saja yang menjadi hambatan dalam proses pembentukan sikap tawazun?
9. Bagaimana untuk mengatasi hambatan pembentukan sikap tawazun tersebut?
10. Bagaimana respon siswa dalam menjalani proses pembentukan sikap tawazun?
11. Bagaimana hasil pembentukan sikap tawazun di SMP Al-Kautsar?

Lampiran 3

Dokumentasi

